



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024

Panduan Guru

PENGEMBANGAN KETERAMPILAN SOSIAL

bagi Peserta Didik dengan Hambatan Fisik



Eka Fatmasari
Herlina Kristianti

SDLB, SMPLB, dan SMALB

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Panduan Guru Pengembangan Keterampilan Sosial

bagi Peserta Didik dengan Hambatan Fisik untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB

Penulis

Eka Fatmasari
Herlina Kristianti

Penyelia/Penyelarar

Supriyatno
Wijanarko Adi Nugroho
Ria Triyanti
Irfan Hadi Yuda

Penelaah

Lalan Erlani
Nur Azizah

Editor

Febi Dasa Anggraini
Ria Triyanti

Editor Visual

Kiata Alma Setra

Ilustrator

Maman Sulaeman

Desainer

Rahmawati

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh

Pusat Perbukuan
Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS. Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
<https://buku.kemdikbud.go.id>

Cetakan Pertama, 2024

ISBN 978-634-00-0162-4

Isi buku ini menggunakan huruf Noto Serif 10pt/18pt. Steve Matteson
xiv, 194 hlm, 17,6cm × 25cm.



Kata Pengantar

Dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, pada tahun ini Pusat Perbukuan kembali menghadirkan buku-buku yang dikembangkan untuk mendukung proses pembelajaran pendidikan khusus. Buku-buku ini merupakan buku teks utama yang tidak hanya dapat digunakan oleh para Sahabat Guru di sekolah luar biasa, namun juga di kelas-kelas inklusi yang tersebar di seluruh Indonesia.

Buku-buku ini hadir dalam lima kesatuan seri yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Pada buku tersaji gagasan dan solusi kreatif yang dapat menjadi inspirasi Sahabat Guru dalam merancang kegiatan pembelajaran di kelas, terutama untuk pembelajaran Program Kebutuhan Khusus. Buku ini diharapkan juga menjadi motivasi bagi seluruh komunitas sekolah serta orang tua, guna mendukung anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh hak untuk memperoleh pendidikan yang layak dan bermutu.

Kehadiran buku ini mencerminkan komitmen kuat Pusat Perbukuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan khusus dan pendidikan inklusif. Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan dalam penyusunan buku ini. Semoga upaya bersama ini mendapat berkah dari Tuhan Yang Maha Esa dan dapat memperkuat semangat untuk selalu memberikan yang terbaik untuk pendidikan demi masa depan generasi mendatang.

Jakarta, 10 Oktober 2024

Kepala Pusat Perbukuan

Supriyatno

Prakata

Sahabat Guru, pembelajaran program khusus merupakan salah satu kebutuhan yang mendasar bagi peserta didik dengan hambatan fisik. Namun, akses terhadap sumber pembelajaran yang sesuai masih sangat terbatas dan sulit untuk didapatkan.

Buku ini dirancang untuk membekali guru dengan panduan praktis dalam melaksanakan pembelajaran pengembangan diri dan gerak yang efektif, kreatif, dan menyenangkan. Materi yang disajikan fokus pada keterampilan sosial, yaitu komunikasi, bersosialisasi, dan kecakapan hidup, serta dapat disesuaikan dengan kebutuhan beragam peserta didik. Selain sebagai acuan pembelajaran, buku ini juga menginspirasi guru untuk berkolaborasi dengan orang tua dan praktisi dalam mendampingi peserta didik menuju kemandirian.

Buku ini terbagi menjadi empat bab utama yang mengupas tuntas tentang pentingnya pembelajaran keterampilan sosial dan praktik pengembangan keterampilan sosial, mulai dari landasan teori, proses pembelajaran, hingga contoh-contoh implementasi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Didukung dengan bahasa yang sederhana, infografis yang menarik, dan berbagai instrumen asesmen, buku ini menjadi panduan komprehensif bagi guru untuk menerapkan pembelajaran yang efektif.

Sahabat Guru, mari terus belajar dan berinovasi! Dengan semangat optimisme, kita wujudkan pembelajaran yang menyenangkan dan berkualitas sehingga peserta didik berkebutuhan khusus dapat mencapai kemandirian seutuhnya. Setiap anak istimewa karena kita.

Jakarta, Agustus 2024

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Prakata	iv
Daftar Gambar	viii
Daftar Tabel	xi
Petunjuk Penggunaan Buku.....	xiii

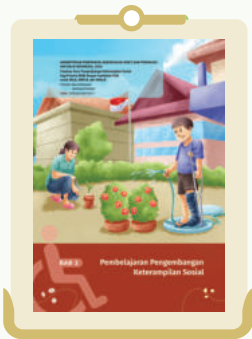


Bab 1 Pentingnya Program Pengembangan Keterampilan Sosial.....	1
A. Latar Belakang.....	2
B. Tujuan	3
C. Sasaran	3
D. Ruang Lingkup	3



Bab 2 Mengenal Pengembangan Keterampilan Sosial	5
A. Konsep Pengembangan Keterampilan Sosial Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dengan Hambatan Fisik	8
1. Kerja Sama.....	8
2. Relasi	9
3. Tanggung Jawab	9
4. Empati	9
5. Kontrol Diri	10

B. Elemen Keterampilan Sosial	12
1. Berkomunikasi	12
2. Bersosialisasi	17
3. Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>)	24
C. Asesmen	45
1. Asesmen Keterampilan Sosial	45
2. Asesmen Pembelajaran	53
3. Cara Pelaksanaan Asesmen Pembelajaran	54
4. Contoh Pelaksanaan Asesmen Pembelajaran	58
D. Capaian Pembelajaran	60



Bab 3 Pembelajaran Pengembangan Keterampilan Sosial.....	63
A. Prinsip, Strategi, dan Langkah Pembelajaran Pengembangan Keterampilan Komunikasi dan Sosial ...	65
1. Prinsip Pembelajaran	65
2. Strategi Pembelajaran.....	72
3. Langkah Pembelajaran	77
B. Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Pengembangan Komunikasi dan Sosial.....	87
1. Teknologi Nondigital	87
2. Teknologi Digital	91



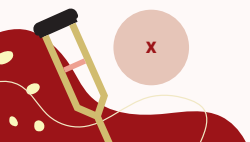
Bab 4 Praktik Baik Pembelajaran Keterampilan Sosial	95
A. Pembelajaran Keterampilan Sosial bagi Peserta Didik dengan Hambatan Fisik Ringan dan Sedang.....	97
1. Pembelajaran Keterampilan Sosial Fase Fondasi	97
2. Pembelajaran Keterampilan Sosial Fase A	114
3. Pembelajaran Keterampilan Sosial Fase D	119
4. Pembelajaran Keterampilan Sosial Fase E.....	128
5. Pembelajaran Keterampilan Sosial Fase F	136
B. Pembelajaran Keterampilan Sosial bagi Peserta Didik dengan Hambatan Fisik Disertai Hambatan Lain.....	144
1. Proses Pembelajaran Keterampilan Sosial Fase A, B, dan C.....	147
2. Proses Pembelajaran Keterampilan Sosial Fase E dan F.....	162
C. Pembelajaran Keterampilan Sosial bagi Peserta Didik dengan Hambatan Fisik Berat (Mampu Rawat).....	167
Glosarium	179
Daftar Pustaka	183
Indeks	185
Profil Pelaku Perbukuan	187

Daftar Gambar

Gambar 1.1	Bagan peta buku pengembangan keterampilan sosial.....	4
Gambar 2.1	Bagan elemen keterampilan sosial	12
Gambar 2.2	Peserta didik dengan hambatan fisik sedang berdiskusi....	16
Gambar 2.3	Kegiatan bersama keluarga di rumah	17
Gambar 2.4	Salah satu contoh membangun kerja sama antarkeluarga adalah berkebun	20
Gambar 2.5	Anak tunadaksa melakukan piket kelas	21
Gambar 2.6	Lingkaran hubungan	22
Gambar 2.7	Seorang peserta didik dengan hambatan fisik sedang presentasi	25
Gambar 2.8	Materi pembelajaran kecakapan hidup mandiri	28
Gambar 2.9	Menjalin pertemanan.....	30
Gambar 2.10	Membuat prakarya bersama.....	31
Gambar 2.11	Kegiatan bermain masak-masakan.....	34
Gambar 2.12	Kegiatan kepemimpinan di kelas	36
Gambar 2.13	Contoh perilaku emosi negatif peserta didik dengan hambatan fisik	44
Gambar 2.14	Pengamatan kegiatan berkomunikasi.....	45
Gambar 3.1	Alat-alat yang digunakan dalam pembelajaran.....	68
Gambar 3.2	Suasana dalam kelas	68
Gambar 3.3	Peserta didik bergantian menggunakan alat belajar	69
Gambar 3.4	Suasana diskusi di dalam kelas.....	69
Gambar 3.5	Peserta didik bergantian menggunakan pensil	70

Gambar 3.6	Peserta didik bermain parasut raksasa dengan didampingi guru	71
Gambar 3.7	Pembelajaran multisensori dengan membuat adonan kue warna-warni	74
Gambar 3.8	Peserta didik melakukan pembelajaran bermain peran	74
Gambar 3.9	Contoh suasana penyesuaian lingkungan di dalam kelas ..	75
Gambar 3.10	Penggunaan komputer untuk proses pembelajaran	76
Gambar 3.11	Kegiatan melukis di luar kelas	76
Gambar 3.12	Contoh pias gambar dan kata.....	88
Gambar 3.13	Penggunaan PECS dalam pembelajaran	88
Gambar 3.14	Penggunaan papan tulis magnetik untuk berbelanja	90
Gambar 3.15	Peserta didik dengan hambatan fisik berkomunikasi	90
Gambar 3.16	Peserta didik dengan hambatan fisik memanfaatkan teknologi AI	92
Gambar 3.17	Pembelajaran inklusif dengan pemanfaatan teknologi imersif.....	92
Gambar 3.18	Guru mendampingi siswa dalam mengenalkan literasi digital.....	94
Gambar 4.1	Pembelajaran respons terhadap stimulasi visual	105
Gambar 4.2	Pembelajaran berinteraksi dengan lingkungan terdekat ...	113
Gambar 4.3	Kegiatan komunikasi antarpeserta didik di dalam kelas	116
Gambar 4.4	Lanang sedang bercerita dengan guru dan teman-temannya.	120
Gambar 4.5	Situasi di dalam kelas Ibu Eka	129
Gambar 4.6	Mindi belajar membeli barang kebutuhan	137
Gambar 4.7	Praktik kegiatan jual beli di kelas	143
Gambar 4.8	Interaksi dan adaptasi yang dilakukan oleh peserta didik dengan hambatan fisik	144
Gambar 4.9	Suasana kelas Pak Trembesi	153

Gambar 4.10	Alat bantu dalam pembelajaran yang dilakukan Pak Trembesi	154
Gambar 4.11	Ekspresi wajah.....	156
Gambar 4.12	Penggunaan media komunikasi dan sosialisasi pada Gaharu, Jati, dan Cendana.....	157
Gambar 4.13	Tahapan pembelajaran	161
Gambar 4.14	Etika bermedia sosial	164
Gambar 4.15	Kegiatan stimulasi taktil dan interaksi sosial	170
Gambar 4.16	Kegiatan stimulasi taktil dan audio	171
Gambar 4.17	Iden menggunakan alat untuk berkomunikasi	173
Gambar 4.18	Peserta didik menikmati musik dengan tenang.....	176
Gambar 4.19	Kezia tertawa bahagia.....	177



Daftar Tabel

Tabel 2.1	Makna pada Warna Lingkaran Hubungan	23
Tabel 2.2	Metode Pengumpulan Data	47
Tabel 2.3	Instrumen Asemen Berkomunikasi.....	48
Tabel 2.4	Instrumen Asesmen Bersosialisasi.....	49
Tabel 2.5	Instrumen Asesmen Kecakapan Hidup	51
Tabel 2.6	Contoh Asesmen Kecakapan Hidup	52
Tabel 2.7	Contoh Instrumen Asesmen Awal	55
Tabel 2.8	Asesmen Pembelajaran	60
Tabel 2.9	Capaian Pembelajaran per Fase	61
Tabel 4.1	Profil dan Kemampuan Awal Peserta Didik.....	98
Tabel 4.2	Asesmen Pembelajaran	101
Tabel 4.3	Merespons Stimulasi Visual dan Auditori	102
Tabel 4.4	Daftar Penilaian	103
Tabel 4.5	Rubrik Penilaian Kemampuan Mengidentifikasi Stimulasi.....	103
Tabel 4.6	Hasil Asesmen Komunikasi Jio	106
Tabel 4.7	Hasil Asesmen Bersosialisasi Jio	108
Tabel 4.8	Hasil Asesmen Pembelajaran Jio.....	110
Tabel 4.9	Rubrik Pengamatan Berbicara	117
Tabel 4.10	Instrumen Asesmen Awal.....	122
Tabel 4.11	CP, TP, dan ATP	123
Tabel 4.12	Bentuk Asesmen	124
Tabel 4.13	Lembar Observasi Sikap	125
Tabel 4.14	Asesmen Formatif Bercerita.....	125
Tabel 4.15	Tabel Hasil Pengamatan Asesmen Sumatif	126

Tabel 4.16	Bentuk Asesmen Pembelajaran	132
Tabel 4.17	Asesmen Formatif Bercerita	132
Tabel 4.18	Kriteria Asesmen Sumatif	133
Tabel 4.19	Asesmen Penilaian Kinerja	134
Tabel 4.20	Hasil Asesmen Mindi	138
Tabel 4.21	Alur Tujuan Pembelajaran untuk Mindi	140
Tabel 4.22	Hasil Asesmen Keterampilan Sosial	148
Tabel 4.23	Penilaian Deskripsi Asesmen Formatif.....	158
Tabel 4.24	Penilaian Sumatif	158

Petunjuk Penggunaan Buku

Panduan Guru Pengembangan Keterampilan Sosial membantu Sahabat Guru dalam mengembangkan pembelajaran keterampilan sosial bagi peserta didik dengan hambatan fisik pada jenjang SDLB, SMPLB, dan SMALB.

Meskipun sasaran utama pengguna buku ini adalah para guru, tetapi dapat pula digunakan oleh orang tua atau siapa pun yang terlibat dalam pengasuhan peserta didik dengan hambatan fisik (tunadaksa).

Dalam buku ini, Sahabat Guru dapat menemukan beberapa bagian seperti berikut.

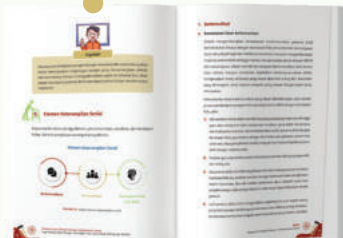
1



Info Penting!

Bagian ini mengajak Sahabat Guru untuk memperhatikan materi esensial yang akan dibahas dalam proses pembelajaran.

2



Ingatlah!

Bagian ini memuat tentang hal-hal penting yang harus dilakukan oleh Sahabat Guru.

3



Kegiatan

Bagian ini memuat contoh-contoh kegiatan yang dilakukan oleh Sahabat Guru dan peserta didik di dalam kelas.

4



Guru Bertanya

Bagian ini memuat pertanyaan untuk Sahabat Guru terkait aktivitas/kegiatan yang dilakukan.

5



Ayo, Menyimak!

Bagian ini menampilkan video contoh kegiatan pembelajaran.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2024

Panduan Guru Pengembangan Keterampilan Sosial
bagi Peserta Didik dengan Hambatan Fisik
untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB

Penulis: Eka Fatmasari
Herlina Kristianti

ISBN: 978-634-00-0162-4



BAB 1

Pentingnya Program Pengembangan Keterampilan Sosial



A. Latar Belakang

Pengembangan keterampilan sosial bagi peserta didik dengan hambatan fisik merupakan salah satu program khusus yang masuk ke dalam kegiatan intrakurikuler di sekolah. Keterampilan sosial merupakan bentuk pengembangan diri yang mencakup kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi, dan berkecakapan hidup. Cakupan materi keterampilan sosial sudah tercantum dalam elemen Capaian Pembelajaran pada Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek Nomor 032/H/KR/2024 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka.

Mata pelajaran Program Khusus Pengembangan Diri dan Gerak untuk Peserta Didik dengan Hambatan Fisik pada elemen keterampilan sosial sangat penting diberikan kepada peserta didik. Mata pelajaran ini sangat penting karena menjadi dasar kebutuhan untuk dapat berkomunikasi dan bersosialisasi sehingga peserta didik mampu berinteraksi sosial dan membangun hubungan dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Buku panduan ini dibuat sebagai respons terhadap kebutuhan untuk memberikan dukungan yang lebih terstruktur dan efektif kepada peserta didik. Banyak guru yang mengajar di sekolah reguler maupun sekolah khusus yang memiliki peserta didik dengan hambatan fisik menghadapi tantangan dalam memberikan intervensi yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan individual.

Buku panduan ini dapat menginspirasi para guru agar dapat memberikan pembelajaran yang tepat dan mudah dipahami dalam mengajarkan mata pelajaran Program Khusus Pengembangan Diri dan Gerak untuk Peserta Didik dengan Hambatan Fisik, khususnya pada elemen keterampilan sosial.



Tujuan

Buku panduan ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber inspiratif bagi guru dalam memberikan pembelajaran yang tepat dan bermakna sesuai dengan kebutuhan peserta didik, khususnya dalam pengembangan keterampilan sosial. Buku ini juga dapat dimanfaatkan oleh orang tua dan orang dewasa lainnya untuk membimbing dan memberikan latihan-latihan kemandirian kepada peserta didik dengan hambatan fisik, serta mengembangkan kemampuan hidup bermasyarakat mereka.



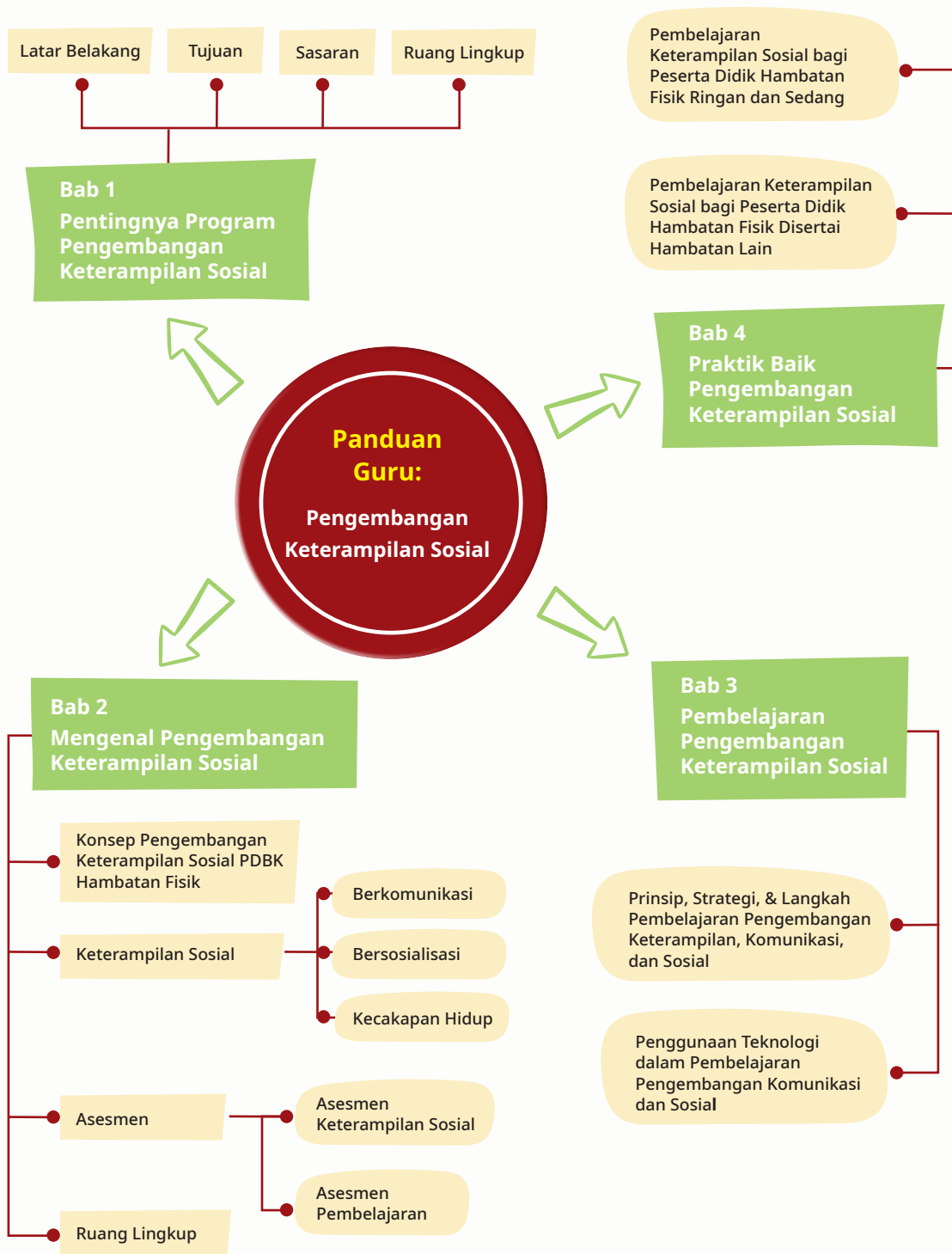
Sasaran

Sasaran pengguna buku panduan ini adalah guru yang mengajar peserta didik dengan hambatan fisik di satuan pendidikan khusus atau pendidikan inklusif. Selain itu, guru dapat berkolaborasi dengan orang tua atau wali untuk mengembangkan keterampilan sosial peserta didik dalam berkomunikasi, bersosialisasi, dan berkecakapan hidup sehingga mendukung perkembangan keterampilan sosial mereka di sekolah, di rumah, dan di masyarakat.



Ruang Lingkup

Buku panduan ini memiliki beberapa ruang lingkup yang saling berkesinambungan. Bab pertama menyajikan Pentingnya Program Pengembangan Keterampilan Sosial untuk peserta didik dengan hambatan fisik. Bab kedua membahas tentang Mengetahui Pengembangan Keterampilan Sosial. Bab ketiga membahas tentang Pembelajaran Pengembangan Keterampilan Sosial. Bab terakhir membahas tentang Praktik Baik Pembelajaran Keterampilan Sosial. Oleh karena itu, guru disarankan untuk membaca buku panduan ini secara berurutan agar mendapatkan pemahaman secara utuh.



Gambar 1.1 Bagan peta buku pengembangan keterampilan sosial.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2024

Panduan Guru Pengembangan Keterampilan Sosial
bagi Peserta Didik dengan Hambatan Fisik
untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB

Penulis: Eka Fatmasari
Herlina Kristianti

ISBN: 978-634-00-0162-4



BAB 2

Mengenal Pengembangan Keterampilan Sosial

Tantangan hidup bermasyarakat dan berperan di lingkungan sosial, mendorong peserta didik dengan hambatan fisik untuk dapat meningkatkan kemampuan keterampilan sosial. Keterampilan sosial ini dibangun melalui kemampuan berinteraksi dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain, serta berkolaborasi dan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, keterampilan sosial ini dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan bagi peserta didik dengan hambatan fisik.

Namun, dalam meningkatkan keterampilan sosial ini tidaklah mudah. Peserta didik dengan hambatan fisik memiliki tantangan tersendiri dalam mewujudkannya.

Info Penting!



Keterampilan sosial merupakan kemampuan setiap orang untuk dapat berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya, bertindak dan merespons secara individu atau kelompok, baik secara verbal maupun nonverbal, atau dengan media komunikasi lain yang dapat dipahami satu sama lain, seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, serta isyarat dan gambar.

Peserta didik dengan hambatan fisik secara otomatis akan membentuk keterampilan sosialnya melalui orang-orang terdekatnya, seperti keluarga, guru, teman sekolah, dan masyarakat di lingkungannya. Keterampilan sosial ini dipengaruhi oleh keberterimaan keluarga dan orang-orang di sekitar yang tentunya memengaruhi konsep diri peserta didik dengan hambatan fisik. Dengan penerimaan yang baik dan dukungan yang tulus, mereka akan memiliki kepercayaan diri dan konsep diri yang positif sehingga memiliki keberanian dan rasa percaya diri ketika berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya.

Guru dan orang tua dapat mengembangkan keterampilan sosial peserta didik dengan hambatan fisik melalui proses keberterimaan dirinya, membangun pembiasaan syukur, dan sikap diri yang positif. Adapun untuk mengembangkan keterampilan bahasa, baik secara verbal maupun nonverbal, dilakukan dengan menggunakan dukungan alat-alat bantu komunikasi gambar atau isyarat sederhana yang mudah dilakukan dan dipahami.

Selain itu, penting pula untuk menanamkan rasa hormat pada diri sendiri, menghargai dirinya, dan selalu mengembangkan empati pada makhluk hidup lain. Tak kalah pentingnya, yaitu ajak peserta didik untuk berpartisipasi dalam lingkungan sosial di keluarga inti, keluarga besar, pertemanan, bermain dan mencoba permainan kelompok, bekerja sama dan bergotong royong, serta mengembangkan kemampuan mendengarkan teman dan menyelesaikan masalah sederhana.

Proses peserta didik mengembangkan pengalamannya juga akan membentuk keterampilan emosionalnya. Hal ini merupakan persoalan yang cukup krusial bagi peserta didik dengan hambatan fisik ketika mereka ingin menyampaikan atau mengungkapkan perasaan emosinya. Jika guru dan orang tua tidak melatih dan membiasakan respons atau reaksi positif dalam emosional mereka, akan menjadi hambatan dalam keterampilan sosial dan hubungan interpersonal yang sehat serta harmonis.

Bab 2 ini secara khusus dirancang untuk membekali para pendidik dengan pengetahuan mendalam tentang bagaimana merancang dan melaksanakan pembelajaran keterampilan sosial yang efektif bagi peserta didik. Materi dalam Bab 2 ini mencakup berbagai strategi, teknik, dan contoh aktivitas yang dapat langsung diterapkan di kelas untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, dan berinteraksi secara positif dengan orang lain.



A. Konsep Pengembangan Keterampilan Sosial Peserta Didik dengan Hambatan Fisik

Keterampilan sosial bagi peserta didik dengan hambatan fisik dibangun sejak usia dini dan sejalan dengan kecepatan masing-masing peserta didik yang berbeda-beda dalam setiap fase pembelajaran. Konsep pengembangan dilakukan secara bertahap dan konsisten, disusun secara terstruktur, dan memiliki tujuan yang diharapkan sesuai dengan kebutuhan dan harapan serta keberterimaan masyarakat.

Konsep dasar keterampilan sosial dikembangkan dalam program khusus yang dimulai dari fase Fondasi, A, B, C, D, E, hingga F. Menurut Gresham dan Elliot (1990) keterampilan sosial merupakan perilaku yang dipelajari oleh seorang manusia serta diterima secara sosial dengan tujuan untuk meningkatkan komunikasi yang positif serta untuk menghindari sebuah interaksi yang negatif dengan seminimal mungkin.

Aspek keterampilan sosial yang dikembangkan oleh Gresham dan Elliot antara lain:

1. Kerja Sama

Contoh sikap kerja sama antara lain:

- a)** Mendengarkan orang lain berbicara.
- b)** Meminta izin sebelum menggunakan barang milik orang lain.
- c)** Menghindari perilaku yang menyebabkan masalah.
- d)** Mengerjakan tugas tepat waktu.
- e)** Menjaga kebersihan dan kerapian.
- f)** Memanfaatkan waktu luang.
- g)** Mengikuti arahan dan instruksi.
- h)** Menggunakan nada suara yang tepat.
- i)** Mengabaikan gangguan.
- j)** Membantu pekerjaan rumah.

2. Relasi

Contoh sikap relasi antara lain:

- a) Menjalin pertemanan dengan mudah.
- b) Meminta bantuan ketika membutuhkan.
- c) Percaya diri dalam berinteraksi.
- d) Ikut serta dalam beberapa aktivitas.
- e) Memberikan pujian.
- f) Memulai percakapan.
- g) Mengajak orang lain untuk ikut dalam suatu aktivitas.
- h) Sukarela dalam membantu.
- i) Mengungkapkan perasaan dengan tepat.
- j) Membela teman yang diperlakukan tidak baik.

3. Tanggung Jawab

Contoh sikap tanggung jawab antara lain:

- a) Mengatakan hal-hal baik.
- b) Menunjukkan kepedulian terhadap teman.
- c) Mengungkapkan perasaan dengan tepat.
- d) Mengikuti arahan dan aturan.
- e) Menunggu giliran dalam suatu aktivitas.
- f) Meminta izin ketika akan pergi.
- g) Melaporkan sesuatu dengan tepat.
- h) Disukai oleh orang lain (penerimaan sosial).
- i) Menjawab telepon dengan baik.

4. Empati

Contoh sikap empati antara lain:

- a) Memahami perasaan orang lain.
- b) Meminta bantuan atas masalah yang dihadapi.
- c) Merasa kasihan terhadap hal buruk yang menimpa orang lain.
- d) Mendengarkan teman yang bercerita tentang masalahnya.
- e) Tersenyum.
- f) Memberi apresiasi ketika seseorang melakukan hal baik.
- g) Membela teman yang tidak mendapatkan perlakuan adil.
- h) Membicarakan suatu masalah atau pendapat dengan teman sekelas.

5. Kontrol Diri

Contoh sikap kontrol diri antara lain:

- a) Mengabaikan godaan atau gangguan.
- b) Menyatakan tidak setuju dengan tidak marah.
- c) Menghindari hal-hal yang menyebabkan masalah.
- d) Melakukan sesuatu dengan baik.
- e) Kompromi dengan pendapat orang lain.
- f) Menerima pendapat orang lain.
- g) Menerima koreksi perbaikan dari orang dewasa.
- h) Mengontrol emosi.
- i) Menerima kritikan tanpa amarah.
- j) Merespons dengan tepat terhadap perilaku orang lain.
- k) Menolak sesuatu dengan sopan.
- l) Berbicara dengan nada yang tepat.



Info Penting!

Keterampilan sosial merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam pembelajaran. Melalui keterampilan sosial akan terbentuk pertukaran informasi antar-peserta didik atau peserta didik dengan guru. Selain itu, terbangun proses tanya jawab, diskusi, dan interaksi timbal balik.

Penerimaan sosial penting sekali bagi peserta didik dengan hambatan fisik karena lingkungan sosial yang positif dan inklusif dapat membangun dan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung. Keterampilan sosial juga membangun hubungan yang konstruktif untuk saling memotivasi dan memberikan pujian, dukungan, serta meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Keterampilan sosial peserta didik dengan hambatan fisik dapat dibangun melalui konteks belajar dari teman sebaya. Interaksi sosial dengan teman sebaya ini memungkinkan peserta didik belajar dari pengalaman dan perspektif yang berbeda.

Konsep pengembangan keterampilan sosial melalui proses pembelajaran peserta didik dengan hambatan fisik dilakukan dengan membangun kerja sama melalui kerja kelompok, kolaborasi berbagi ide, dan menyelesaikan masalah bersama. Beberapa contoh penerapan kegiatan keterampilan sosial di kelas antara lain, diskusi kelompok, presentasi, *brainstorming*, proyek bersama, dan kegiatan kerja sama lainnya.



Ingatlah!

Konsep pembelajaran pengembangan keterampilan sosial merupakan kunci menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, efektif, dan bermakna. Dengan menggabungkan aspek ini, Sahabat Guru dapat membantu peserta didik mencapai potensi belajar mereka secara maksimal.



B. Elemen Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial ada tiga elemen, yaitu komunikasi, sosialisasi, dan kecakapan hidup. Berikut penjelasan masing-masing elemen.

ELEMEN KETERAMPILAN SOSIAL



Gambar 2.1 Bagan elemen keterampilan sosial.

1. Berkomunikasi

Berkomunikasi merupakan salah satu elemen penting dalam keterampilan sosial. Berikut ini adalah beberapa hal yang perlu dipelajari peserta didik dalam berkomunikasi.

a. Kemampuan Dasar Berkomunikasi

Dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi, peserta didik dengan hambatan fisik perlu memiliki kemampuan dasar. Kemampuan dasar ini dapat diajarkan melalui proses meniru maupun mengembangkan imajinasi peserta didik sehingga mampu menyampaikan pesan dengan efektif dan sesuai tujuan. Untuk memiliki kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan, tulisan, maupun nonverbal, diperlukan kemampuan dasar dalam mengucapkan bunyi artikulasi yang dapat dipahami orang lain, kata-kata yang dimengerti, serta respons ekspresi yang sesuai dengan topik yang dibicarakan.

Keterampilan dasar berkomunikasi yang dapat dikembangkan guru dalam proses pembelajaran program khusus bagi peserta didik dengan hambatan fisik, yaitu:

- 1) Memastikan peserta didik tidak memiliki masalah pada penglihatannya sehingga guru atau orang tua tidak melakukan tindakan yang tidak sesuai atau membahayakan mereka. Hal ini karena tidak sedikit peserta didik dengan hambatan fisik juga disertai dengan hambatan penglihatan, seperti *low vision* atau daya penglihatan rendah yang sering menyertai pada peserta didik dengan *cerebral palsy*.
- 2) Pastikan guru memeriksa catatan kesehatan peserta didik yang diperoleh dari orang tua.
- 3) Jika peserta didik memiliki penglihatan *low vision* sebagai penyerta dalam hambatan fisiknya, pastikan mereka menggunakan alat bantu penglihatan, seperti kaca mata. Jika ada kondisi *strabismus* atau masalah pada luas penglihatannya maka pengondisian kontak mata dapat dilakukan secara general.
- 4) Latih peserta didik untuk mengarahkan wajahnya ke arah wajah orang yang berbicara dan melihat pada bola mata atau hidung orang tersebut. Kontak mata memberikan langkah awal komunikasi yang terarah. Lakukan latihan ini dengan duduk berhadap-hadapan, mulai dari jarak 30 cm



sampai 1 meter dan dapat pula dicoba pada jarak 3 meter. Peserta didik dapat dilatih untuk melihat dengan lebar bola mata biasa tanpa harus membesarkan bola matanya (melotot).

- 5) Langkah berikutnya, ajarkan peserta didik untuk tersenyum saat kontak mata terjadi agar memberikan koneksi positif dengan orang lain. Pada peserta didik dengan hambatan fisik yang ringan dapat disertai dengan gerak tubuh lainnya, seperti melambaikan tangan, memberi simbol jempol, atau gerak melambai.

b. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal dapat dilakukan bagi peserta didik yang memiliki potensi untuk berkomunikasi secara verbal melalui proses pembiasaan dan pelatihan yang komprehensif, baik di sekolah maupun di rumah. Memberikan pengalaman pelibatan peserta didik dengan hambatan fisik dalam melakukan percakapan sederhana dapat dimulai melalui kegiatan percakapan di kelas dengan pola interaktif yang memberikan pemahaman akan etika berinteraksi dan mendorong suara peserta didik.

Untuk terlibat dalam suatu percakapan, peserta didik perlu diajarkan untuk memahami topik percakapan dan etika sosial ketika mereka akan menyampaikan atau menjawab dalam percakapan tersebut.

Berikut beberapa hal yang perlu dijadikan pembiasaan saat peserta didik terlibat dalam percakapan.

- 1) Pandangan atau mata ke arah orang yang berbicara.
- 2) Mulut tidak terbuka, sedapat mungkin tertutup atau tersenyum.
- 3) Mendengarkan orang yang sedang berbicara dengan sikap positif/baik.
- 4) Tidak menyela percakapan orang atau memotong pembicaraan orang yang sedang berbicara.
- 5) Memberi isyarat tangan atau *gesture* tubuh saat ingin berbicara.
- 6) Ucapkan terima kasih saat selesai melakukan percakapan atau membalas respons positif lawan bicara.

Dalam situasi percakapan yang memerlukan bantuan, ajarkan peserta didik untuk menyampaikan jika dirinya memerlukan bantuan, tidak mudah tersinggung, serta menghargai setiap upaya yang orang lain berikan.

c. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal dapat diberikan dan dibiasakan pada peserta didik dengan hambatan fisik dengan menggunakan simbol-simbol bahasa sederhana yang dekat dan penting dalam kehidupan kita. Simbol yang digunakan dapat berbentuk pola/gambar/tanda atau bahasa yang melambangkan makna benda-benda di sekitar kita yang dapat dipahami maknanya sehingga fungsi simbol ini memudahkan berkomunikasi. Peserta didik juga dapat dikenalkan pada simbol akses disabilitas, yaitu simbol yang sering dijumpai di tempat umum, simbol dalam komunitas sosial, dan simbol yang digunakan dalam layanan-layanan masyarakat.

d. Penggunaan Teknologi untuk Berkomunikasi

Banyak peserta didik dengan *cerebral palsy* mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal. Hal ini bisa disebabkan oleh masalah pada otot yang digunakan untuk berbicara, kesulitan dalam memproses bahasa, atau kombinasi dari keduanya.

Beberapa peserta didik mungkin hanya mengalami sedikit kesulitan dalam berkomunikasi. Sementara yang lain mungkin membutuhkan alat bantu komunikasi atau metode alternatif untuk berkomunikasi dan berinteraksi.

Tingkatan *cerebral palsy* dari masing-masing peserta didik sangat bervariasi. Hal ini berarti tingkat hambatan komunikasi juga berbeda-beda. Dengan intervensi yang tepat dan dukungan yang baik, banyak peserta didik dengan *cerebral palsy* dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang efektif.

Bagi peserta didik dengan hambatan fisik, penggunaan teknologi untuk berkomunikasi akan sangat membantu meningkatkan efektivitas komunikasi dan meningkatkan inovasi dalam pembelajaran. Berikut hal-hal yang perlu diperhatikan guru dan orang tua terkait penggunaan teknologi.



- 1) Kebutuhan. Seberapa penting peserta didik membutuhkan teknologi komunikasi tersebut dan untuk apa kebutuhannya. Apakah untuk akses pembelajaran, kolaborasi dengan teman sekelas, atau untuk umpan balik secara *real time* dengan guru.
- 2) Kebermanfaatan. Apa saja manfaat teknologi tersebut bagi peserta didik, seberapa besar manfaatnya mendorong motivasi dan hasil belajar yang baik, dan seberapa besar meningkatkan komunikasi peserta didik dengan guru, teman, keluarga, atau komunitasnya.
- 3) Keamanan dan kenyamanan. Memastikan keamanan data pribadi peserta didik dalam penggunaan teknologi komunikasi, kenyamanan penggunaan visual dan auditif yang sesuai dengan kondisi hambatan fisiknya, serta potensi efek samping jika digunakan dalam jangka panjang.

Macam-macam metode atau alat bantu augmentatif dan alternatif komunikasi (AAC-*augmentative and alternative communication*) dapat digunakan guru dan orang tua untuk membantu meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi sosial bagi peserta didik dengan hambatan fisik yang memiliki kesulitan dalam berkomunikasi secara verbal. AAC dapat dilakukan secara sederhana dengan mengembangkan komunikasi melalui:

- 1) Ekspresi wajah, seperti senang atau tidak senang, sedih atau gembira, dan terkejut atau bingung. Guru dapat mengembangkan sesuai kemampuan peserta didik dalam memahami dan menunjukkan ekspresinya.
- 2) Gerak tubuh juga dapat dikembangkan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sesuai kemampuan peserta didik.
- 3) Alat sederhana berupa tombol berwarna dengan lampu yang dapat disentuh peserta didik, seperti penggunaan tombol hijau untuk “ya” dan tombol merah untuk “tidak”.



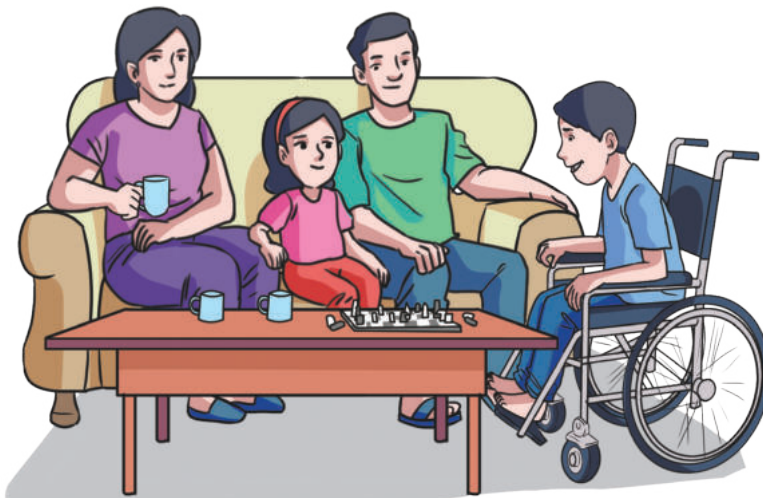
Gambar 2.2 Peserta didik dengan hambatan fisik sedang berdiskusi.

- 4) Alat sederhana lain yang dapat digunakan, seperti buku komunikasi yang dibuat menggunakan gambar atau kata yang diberi perekat. Peserta didik dapat menempel gambar yang sesuai untuk keperluannya berkomunikasi.

Sedangkan untuk teknologi modern dapat menggunakan *iPad*, *tablet*, *smartphone*, laptop, atau *voxcam* dengan menginput suara pada gambar atau kata yang digunakan dalam berkomunikasi. Peserta didik dapat memilih gambar atau kata yang ingin disampaikan. Teknologi tersebut akan menghasilkan suara dari kata atau gambar yang ditunjuk.

2. Bersosialisasi

Ldi dkk. (2011) menjelaskan bahwa dalam proses sosialisasi, seorang individu/anak didik belajar tentang perilaku, kebiasaan, dan pola-pola kebudayaan lain. Individu juga belajar tentang keterampilan sosial (*social skills*), seperti berbahasa, bergaul, berpakaian, dan tata cara makan. Sosialisasi merupakan proses membimbing individu ke dalam dunia sosial.



Gambar 2.3 Kegiatan bersama keluarga di rumah.

Peserta didik dengan hambatan fisik perlu mempelajari bagaimana cara bersosialisasi di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sehingga mereka mampu hidup berdampingan dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari serta mampu mengembangkan keterampilan bersosialisasi. Dalam proses sosialisasi,

peserta didik dengan hambatan fisik dikenalkan bagaimana mereka beradaptasi, melakukan kerja sama, dan mengenal lingkaran persahabatan dengan lingkungan sekitarnya.

Berikut beberapa kegiatan yang dapat menjadi inspirasi bagi guru untuk mengajarkan peserta didik dengan hambatan fisik dalam bersosialisasi.

a. Beradaptasi di Lingkungan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat

Beradaptasi di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan rangkaian kegiatan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, baik oleh peserta didik dengan hambatan fisik, hambatan lain, maupun masyarakat pada umumnya sehingga penting untuk dipelajari oleh peserta didik. Guru dapat menjalin kerja sama dengan orang tua untuk memberikan pembelajaran yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari yang disesuaikan dengan kondisi dan kesiapan diri masing-masing peserta didik. Ada banyak cara untuk mengajarkan cara beradaptasi. Namun, guru dapat mengembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Berikut beberapa materi beradaptasi yang dapat diajarkan pada peserta didik dengan hambatan fisik.

1) Beradaptasi dengan keluarga.

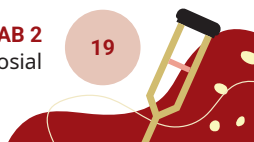
- a)** Pengenalan anggota keluarga, seperti ayah, ibu, kakak, adik, saudara, paman, bibi, nenek, dan kakek.
- b)** Kegiatan interaktif keluarga, seperti melakukan permainan bersama seluruh anggota keluarga atau melakukan kegiatan rumah bersama.
- c)** Latihan komunikasi dengan menyapa, mengajukan pertanyaan, mengekspresikan keinginan, dan menggunakan alat bantu jika diperlukan (d disesuaikan dengan kondisi peserta didik).
- d)** Cerita keluarga dengan kegiatan berbagi pengalaman, cerita kegiatan sehari-hari, bercerita dari buku tentang keluarga, dan lain sebagainya.
- e)** Rutinitas harian dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan sehari-hari. Ajarkan mereka untuk mengambil peran aktif dan memberikan kontribusi dalam kegiatan keluarga.
- f)** Refleksi dan umpan balik setiap kegiatan yang dilakukan.

- 2) Beradaptasi dengan guru dan teman.
 - a) Pengenalan guru dan teman di sekolah.
 - b) Kegiatan interaktif sekolah.
 - c) Latihan berkomunikasi.
 - d) Bercerita dalam mengajarkan nilai-nilai sosial.
 - e) Rutinitas harian di sekolah.
- 3) Melakukan refleksi dan memberikan umpan balik positif.
 - a) Melakukan orientasi dan beradaptasi dengan lingkungan.
 - b) Pengenalan lingkungan sekolah.
 - c) Latihan navigasi terstruktur dari tempat satu ke tempat lain di lingkungan sekolah maupun rumah.
 - d) Pengenalan lingkungan sosial.
 - e) Penggunaan *assistive technology*.
 - f) Kegiatan di luar sekolah.
 - g) Refleksi dan umpan balik.

b. Bekerja Sama di Lingkungan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat

Peserta didik dengan hambatan fisik perlu memahami kegiatan bekerja sama, baik yang dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, mengingat kondisi mereka tidak lepas dari keluarga maupun orang lain. Pentingnya menanamkan rasa kerja sama pada peserta didik dengan hambatan fisik akan memudahkan mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mereka akan mendapatkan manfaat positif dalam kegiatan ini. Kolaborasi yang efektif antara keluarga dan sekolah dapat memastikan bahwa kebutuhan anak terpenuhi secara holistik, baik di rumah maupun di sekolah. Kerja sama yang dapat diajarkan dimulai dari lingkungan terdekat mereka, yaitu di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah, dan selanjutnya di lingkungan masyarakat.

Berikut contoh-contoh materi bekerja sama yang dapat diajarkan pada peserta didik dengan hambatan fisik. Guru dapat mengembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.



1) Bekerja sama dengan keluarga

- a)** Kegiatan sehari-hari di rumah, seperti membersihkan rumah, memasak, dan berkebun.
- b)** Permainan kerja sama, seperti memasang lego, *puzzle*, dan monopoli.
- c)** Kegiatan proyek keluarga, seperti merangkai boks sepatu dan menata perabot rumah.



Gambar 2.4 Salah satu contoh membangun kerja sama antarkeluarga adalah berkebun.

2) Bekerja sama di sekolah

- a)** Melaksanakan piket kelas.
- b)** Membentuk kelompok belajar.
- c)** Membuat prakarya bersama.
- d)** Membuat majalah dinding.
- e)** Melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).
- f)** Membantu teman dan guru jika dibutuhkan.



Gambar 2.5 Anak tunadaksa melakukan piket kelas.

- 3) Bekerja sama di lingkungan masyarakat
- a) Kerja bakti di lingkungan rumah.
 - b) Melakukan kegiatan keagamaan.
 - c) Berpartisipasi dalam kegiatan perayaan hari kemerdekaan.
 - d) Membantu warga yang memiliki acara.



Ingatlah!

Sahabat Guru, kegiatan pembelajaran sebaiknya disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dengan hambatan fisik sehingga materi yang diberikan Sahabat Guru bersifat fungsional.

c. Mengenal Lingkaran Hubungan

Pada materi ini, peserta didik dikenalkan pada lingkaran hubungan seperti yang tertera pada Gambar 2.6. Peserta didik perlu memahami posisi diri ketika hidup bermasyarakat dengan lingkungan sekitar sehingga mereka mampu bersikap terhadap orang lain, baik yang sudah dikenal maupun orang asing yang tidak dikenal. Konsep lingkaran hubungan ini menggunakan warna pelangi, yakni ungu, biru, hijau, kuning, oranye, dan merah. Warna tersebut diibaratkan seperti lampu lalu lintas. Hijau berarti OK, Kuning dan Oranye berarti "Awat", sedangkan Merah menandakan "Bahaya Orang Asing". Berikut ilustrasi dalam mengenalkan lingkaran hubungan pada peserta didik.



Gambar 2.6 Lingkaran hubungan.

Lingkaran hubungan ini membantu guru untuk memberi pemahaman kepada peserta didik bahwa setiap manusia hidup pada lingkungannya masing-masing, seperti lingkungan rumah, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Kita menjumpai orang-orang yang berbeda di setiap lingkungan, misalnya, di sekolah kita bertemu guru, teman-teman, penjaga sekolah, dan lain sebagainya. Melalui konsep ‘Lingkaran Hubungan’, kita tanamkan konsep siapa saja yang ada di lingkaran itu, bagaimana sentuhan, bagaimana komunikasi, bagaimana kepercayaan, dan menampakkan emosi sesuai warna pada lingkaran. Berikut penjelasan setiap warna yang ada dalam lingkaran hubungan.

Tabel 2.1 Makna pada Warna Lingkaran Hubungan

Warna Lingkaran	Arti Lingkaran	Penjelasannya
	Warna Ungu	Lingkaran Pribadi Hanya ada satu orang, yaitu diri kita. Jika seseorang membuat kita tidak nyaman, kita harus tegas untuk mengatakan TIDAK.
	Warna Biru	Lingkaran Orang Terdekat Hanya orang yang sangat dekat dengan kita (orang tua dan anggota keluarga lainnya).
	Warna Hijau	Lingkaran Pertemanan Teman-teman yang dekat, tetapi tidak sedekat pada lingkaran biru.
	Warna Kuning	Lingkaran Jabat Tangan Sebatas menyapa dan berjabat tangan.
	Warna Oranye	Lingkaran Lambaian Orang yang kita lihat, tetapi tidak kita ketahui namanya, hanya sebatas tersenyum dan melambaikan tangan.
	Warna Merah	Lingkaran Orang Asing Orang yang kita tidak kenali wajahnya dan tidak kenali namanya/orang asing.

3. Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Kecakapan hidup merupakan gabungan dari seluruh kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk dapat menunjukkan jati dirinya, beradaptasi di tengah-tengah masyarakat, dan hidup sebagai bagian dari lingkungannya. Kecakapan hidup dalam masyarakat dipengaruhi oleh kesediaan peserta didik terlibat dalam masyarakat dan kesediaan masyarakat untuk menerima keberadaan peserta didik dengan hambatan fisik. Oleh karena itu, kecakapan hidup ini penting sekali dibiasakan sejak usia dini dan dikembangkan di sekolah dan di rumah oleh semua yang terlibat dengan mereka.

Kemampuan kecakapan hidup yang komprehensif merupakan perpaduan antara keterampilan teknis (*hard skill*) yang spesifik pada suatu bidang, seperti kemampuan mengoperasikan *software* atau berbicara bahasa asing dan keterampilan interpersonal dan sosial (*soft skill*) yang lebih luas, seperti komunikasi efektif, kerja sama tim, dan pemecahan masalah. Kecakapan hidup, baik *hard skill* maupun *soft skill* sama-sama krusial (penting) untuk mencapai kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari karier hingga hubungan personal. Peserta didik dengan hambatan fisik menunjukkan kecakapan hidup *hard skill* yang beragam, mulai dari penguasaan perangkat lunak hingga keterampilan analisis data.

Hal ini membuktikan bahwa keterbatasan fisik tidak menghalangi pencapaian akademik dan profesional. Peserta didik dengan hambatan fisik dapat menunjukkan kecakapan hidup yang komprehensif melalui kemampuan komunikasi efektif, keterampilan interpersonal yang kuat, kepemimpinan yang inspiratif, kreativitas yang inovatif, serta manajemen waktu yang efisien, yang memungkinkan mereka dapat berinteraksi secara sosial, bekerja sama dalam tim, dan mencapai potensi maksimalnya. Dengan mengembangkan kedua jenis keterampilan ini secara seimbang, seseorang dapat memaksimalkan potensi dirinya dan meraih kualitas hidup yang lebih baik.



Gambar 2.7 Seorang peserta didik dengan hambatan fisik sedang presentasi.

Kecakapan hidup dapat juga dikembangkan peserta didik melalui pembelajaran khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristiknya, serta hasil asesmen yang dilakukan guru dan orang tua. Proses pembelajaran kecakapan hidup tidak hanya dilakukan di sekolah atau di rumah saja, tetapi dilakukan secara terintegrasi dan berkesinambungan. Tidak ada yang lebih utama, di rumah dengan orang tua saja atau di sekolah dengan guru. Keduanya benar-benar

harus dipahami dan disepakati sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan sama-sama menjadi dasar yang penting dalam membentuk kecakapan hidup peserta didik.

Dasar utama dalam kecakapan hidup di masyarakat adalah karakter yang merupakan nilai-nilai kebajikan universal yang menjadi dasar bagi kepribadian peserta didik dan menjadi patokan dalam menguji langkah dan tindakannya di dalam masyarakat. Nilai-nilai kebajikan percaya pada Tuhan YME, kebaikan, kasih sayang, kejujuran, mau berbagi, peduli dan empati, gotong royong, bersikap kritis dan kreatif, toleransi, disiplin, serta kerja keras akan membentuk kepribadian yang **KUAT (Karakter Unggul, Andal, dan Tangguh)**. Inilah yang akan menjadi bekal hidup di masyarakat sepanjang waktu. Adapun materi kecakapan hidup dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Kecakapan Hidup Mandiri

Kebutuhan dasar dalam kecakapan hidup di masyarakat adalah kecakapan hidup mandiri, yaitu kemampuan menolong diri sendiri dan ketangguhan dalam bertahan hidup yang diharapkan dapat dilakukan peserta didik kelak ketika dewasa. Adapun kecakapan hidup mandiri yang perlu dikuasai peserta didik di antaranya, keterampilan merawat diri, mengurus diri, manajemen waktu, mandi, berpakaian, bepergian, memasak, merawat tanaman, membersihkan rumah, dan juga keterampilan dalam berkomunikasi.

Kecakapan hidup mandiri bagi peserta didik dengan hambatan fisik juga meliputi kemampuan untuk bermobilitas secara aman dengan ataupun tanpa alat dan pendamping. Untuk mengajarkan kecakapan hidup mandiri ini, guru dapat membentuk tim dalam mengembangkan tujuan pembelajaran kecakapan hidup mandiri secara lebih spesifik. Kemudian guru membuat analisis tahapan dalam kecakapan hidup sehari-hari sesuai dengan fase perkembangan, kebutuhan, serta karakteristik dan situasi kondisi yang dihadapi peserta didik. Langkah selanjutnya adalah melakukan penilaian awal dan sandingkan dengan Capaian Pembelajaran. Langkah ini perlu

dilakukan untuk melihat fase kemampuan dasar peserta didik dan untuk merencanakan bersama strategi pembelajaran yang akan dilakukan sehingga kecakapan hidup mandiri yang diharapkan bisa tercapai.

Guru dapat mengembangkan kecakapan hidup mandiri yang dapat menolong peserta didik dengan hambatan fisik untuk beradaptasi dengan situasi atau kondisi yang berbeda sesuai dengan lingkungan yang dihadapinya sehingga mereka dapat berperilaku positif sesuai norma dan etika yang ada dalam masyarakat.

Adapun materi pembelajaran dalam kecakapan hidup mandiri di antaranya:

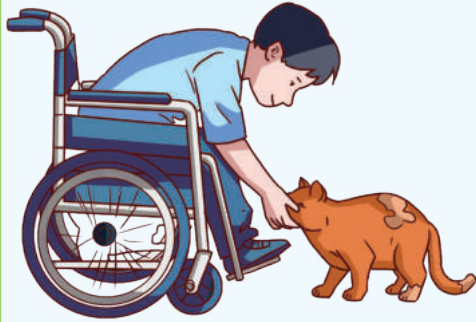
1. Merapikan kamar.



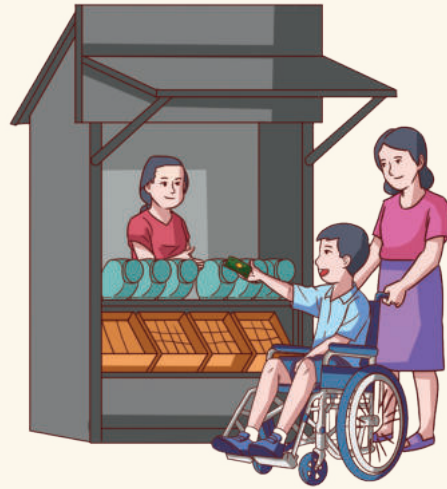
2. Menggunakan gawai dengan bijak.



3. Merawat hewan peliharaan dan merawat tanaman.



4. Mampu berbelanja ke warung/ toko dengan atau tanpa didampingi orang tua/saudara..



5. Membeli barang sesuai kebutuhan.



Gambar 2.8 Materi pembelajaran kecakapan hidup mandiri.

b. Kecakapan Sosial

Kemampuan dan keterampilan untuk berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan merupakan kecakapan sosial yang dihimpun dari kemampuan berkomunikasi, mengendalikan emosi, bersikap fleksibel, dan memahami etika dalam masyarakat. Kecakapan sosial dilandasi pada konsep diri peserta didik, kepercayaan diri, dan kemampuan mengendalikan emosi.

Beberapa keterampilan dalam kecakapan sosial yang dapat dikembangkan meliputi:

1) Mengembangkan persahabatan

Sejak usia dini atau pada kemampuan fase fondasi sampai fase C, peserta didik mulai dibiasakan untuk melakukan kegiatan sehari-hari yang dilakukan bersama, di antaranya:

- a)** Kegiatan bermain bersama dan mulai membina persahabatan.
- b)** Saling mengenal dirinya dan temannya.
- c)** Mencari kesamaan minat dan kesenangan.
- d)** Membantu dan memberi apresiasi.
- e)** Mengembangkan pola berpikir yang lebih terbuka pada cara baru dari orang baru.
- f)** Menggali imajinasi dan daya pikir kreatif dalam bentuk permainan, kerja sama, dan gotong royong untuk menemukan solusi dalam pemecahan masalah sederhana yang sering mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Kehadiran seorang sahabat akan membangun motivasi dan dorongan positif dalam perkembangan sosial-emosional satu sama lain dan memberikan sebuah *value* bahwa mereka berharga bagi orang lain, diterima, dan disayangi.





Gambar 2.9 Menjalin pertemanan.

2) Bermain secara kelompok

Pada kemampuan fase D, E, dan F, kecakapan sosial dikembangkan dalam keterampilan berkelompok dengan mengembangkan interaksi grup, baik dalam menyelesaikan konflik maupun tantangan yang melibatkan orang lain dalam kegiatan sehari-hari. Aktivitas yang dapat dilakukan, yaitu: melalui kerja kelompok dan presentasi bersama, serta proyek tim dan tampilan hasil proyek dalam skala lebih luas, mulai dari kelas, sekolah, hingga pelibatan pemirsa dari luar sekolah, baik antarlembaga maupun masyarakat umum.

Pada kecakapan sosial ini, kegiatan bermain secara berkelompok memiliki fungsi melatih peserta didik untuk mampu mengendalikan emosinya, baik rasa senang dan yang berlebihan dengan reaksi ketegangan tubuh maupun rasa sedih dan marah yang berlebih dan tak dapat dikendalikan. Melalui aktivitas-aktivitas kebersamaan ini akan mengembangkan empati dan mengatur tekanan perasaan, serta melatih kecakapan dalam mengendalikan diri, menyelesaikan konflik atau masalah, dan mampu mengembangkan kontrol diri yang positif.



Gambar 2.10 Membuat prakarya bersama.

3) Berpartisipasi dan membangun relasi dalam masyarakat

Menjadi bagian dari masyarakat dan hidup di dalam komunitas masyarakat, serta memiliki peran dalam lingkungan masyarakat merupakan wujud kecakapan hidup yang holistik bagi peserta didik dan keluarganya dalam tatanan masyarakat yang inklusif. Keluarga dan sekolah dapat melibatkan masyarakat sejak proses tumbuh dan kembang peserta didik. Hal ini akan menciptakan keberterimaan masyarakat pada peserta didik dengan hambatan fisik sehingga tercipta masyarakat yang menunjukkan nilai kebajikan universal, toleransi, empati, ramah, serta saling menerima keunikan dan perbedaan masing-masing.

Oleh karena itu, libatkan masyarakat dalam kegiatan sekolah, seperti pameran P5, bazar, program-program sekolah dalam perayaan hari kemerdekaan, hari raya keagamaan, maupun dalam mengembangkan seni budaya lokal. Peserta didik dapat dibimbing untuk beradaptasi dengan masyarakat sekitar secara bertahap dan disesuaikan dengan kesiapan mereka sehingga secara timbal balik dapat tercipta hal-hal baik berikut.

- a) Menjalin kebersamaan.
- b) Perubahan pandangan dan sikap masyarakat.
- c) Membangun kolaborasi.
- d) Menciptakan peluang pekerjaan.
- e) Pemberdayaan secara mandiri.

Melalui partisipasi dan membangun relasi dalam masyarakat maka akan terbangun hubungan yang positif dan keberterimaan satu sama lain.

4) Terlibat dalam komunitas

Peserta didik khususnya yang memasuki fase D, E, dan F perlu diberi motivasi untuk bertemu dan berinteraksi dengan peserta didik dengan hambatan fisik lain. Mereka dapat diarahkan untuk bergabung dengan kelompok disabilitas daring, baik forum nasional maupun internasional. Proses ini akan membentuk kepercayaan diri mereka dan menjalin pertemanan atau persahabatan dalam silaturahmi agar mereka saling terhubung, saling membantu, dan menjadi bagian dari komunitas disabilitas fisik.

Melalui keterlibatan dalam komunitas, mereka akan memiliki dukungan dan kesempatan dalam berorganisasi, peluang pekerjaan, berinteraksi dengan lembaga pemerhati atau pemerintah, serta mengembangkan jaringan dan upaya bersama mewujudkan perubahan sosial.

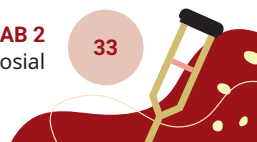
Saat ini, cukup banyak komunitas atau organisasi sosial bagi penyandang hambatan fisik, antara lain:

- a) Komunitas Difabel *Creative Community* (DC2). Komunitas ini memberikan tumpangan gratis bagi difabel, pengadaan SIM D, mengembangkan keterampilan vokasional kerja, seperti menjahit, *fashion show*, gelang kain perca, dan keterampilan kerja lain.
- b) Yayasan Peduli Tuna Daksa/Sadhu Vaswani Center Jakarta. Yayasan ini merupakan lembaga sosial keagamaan, yang memberikan bantuan pada korban bencana alam dan protes (alat bantu) berupa kaki palsu dan *brace*.
- c) Yayasan Cheshire Indonesia (YCI). Yayasan ini memberikan dukungan bagi penyandang disabilitas daksa untuk mengembangkan diri agar hidup mandiri dan berkarya.
- d) Yayasan Indonesia Hijau. Yayasan ini memberikan bantuan untuk pemberian kursi roda, tongkat, dan kaki palsu.

c. Kecakapan Vokasional

Kecakapan vokasional yang dimaksud dalam pengembangan program khusus ini adalah keterampilan bekerja untuk peserta didik dengan hambatan fisik. Mereka diharapkan keahlian dalam suatu pekerjaan, baik yang dilakukan secara individu maupun berkelompok. Kecakapan ini sudah dikembangkan ketika peserta didik berada pada fase A, B, dan C. Jadi, bukan hanya ketika peserta didik memasuki fase D, E, dan F. Kecakapan vokasional ini dikembangkan melalui muatan kurikulum keterampilan pilihan.

Kecakapan vokasional yang dikembangkan sejak usia dini bertujuan agar membantu mereka mendapatkan keahlian dan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan, minat, dan bakat mereka. Seluruh kegiatan sehari-hari merupakan pelatihan kegiatan vokasional sejak peserta didik usia dini, baik dalam keterampilan kejuruan, seni kerajinan maupun kemandirian dalam bermobilitas.



Kegiatan vokasional dapat diberikan secara berkesinambungan dan menyenangkan, baik di sekolah maupun di rumah. Perkenalkan kegiatan, peralatan, dan aktivitas yang mendorong imajinasi dan kreativitas peserta didik untuk menajamkan aspek-aspek minat, bakat, dan pilihannya. Tentu saja alat yang digunakan perlu dimodifikasi, disesuaikan dengan kondisi hambatan fisik peserta didik. Modifikasi dapat dilakukan melalui teknologi asistif dan adaptif sesuai dengan kebutuhan dan kondisi daerah masing-masing.



Gambar 2.11 Kegiatan bermain masak-masakan.

Pada fase A, kecakapan vokasional tata boga dapat dimulai dengan permainan masak-masakan. Proses dimulai dari mengenal alat dan bahan memasak sampai kepada kegiatan permainan. Kegiatan ini terus dikembangkan pada fase B dan C. Pada fase B dan C, peserta didik diajarkan tentang kecakapan teknik dasar memasak, yaitu dengan mengadakan *cooking class* sederhana,

seperti membuat puding, mengoles roti dengan mentega/selai, atau melibatkan beberapa perusahaan swasta yang memiliki program serupa, seperti membuat piza atau *sandwich fruits*.

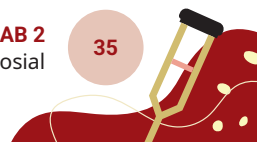
Saat peserta didik memasuki fase D, mereka dapat memasuki kelas vokasional tata boga dan mulai mengembangkan berbagai jenis masakan yang menjadi minatnya, mengenal keahlian mencuci piring yang lebih kompleks, serta menata meja dan alat makan. Hal terpenting yang harus dilakukan seorang guru dan orang tua adalah selalu memperhatikan keinginan dan minat peserta didik sehingga mereka dapat memilih sendiri vokasi yang akan ditekuninya.

Kecakapan vokasi akan mulai menjurus dalam dunia kerja pada fase E. Artinya, pada fase E peserta didik mulai bisa mencoba magang di dunia usaha dan industri, sesuai keahlian vokasional pilihan mereka. Saat memasuki fase F, guru dan orang tua sudah dapat mempersiapkan peserta didik untuk membuat perencanaan kerja, setelah mereka lulus sekolah di jenjang Pendidikan SMALB.

d. Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan kecakapan hidup di masyarakat yang harus dikembangkan bagi peserta didik dengan hambatan fisik. Hal ini sejalan dengan pembelajaran abad 21, yaitu perubahan paradigma pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik. Hal ini sejalan pula dengan filosofi Ki Hajar Dewantara bahwa tugas guru sebagai among untuk memberikan ruang merdeka bagi peserta didik, berkembang sesuai kodrat alam dan kodrat zamannya.

Sebagaimana kita ketahui, Kurikulum Merdeka mengembangkan sistem pembelajaran yang perpusat pada peserta didik, yang dikenal dengan istilah *student agency* (kepemimpinan murid). Dalam pembiasaan sehari-hari, peserta didik berlatih untuk menyuarakan keinginan, pemikiran, harapan, dan pendapatnya secara berani dan bertanggung jawab. Mereka juga diberikan kebebasan dalam membuat pilihan sesuai dengan minat dan bakat, tetapi dengan bimbingan yang mendorong kekuatan positif peserta didik.





Gambar 2.12 Kegiatan kepemimpinan di kelas.

Selain itu, memberikan rasa memiliki pada setiap pilihan individu maupun pilihan bersama untuk dilakukan sebagai kesepakatan bersama dengan penuh komitmen dan tanggung jawab. Dalam proses pembelajaran, peserta didik mengembangkan kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, berpikir kritis dan memecahkan masalah, serta berpikir dan bertindak kreatif dan inovatif.

Info Penting!

Membangun kecakapan kepemimpinan bagi peserta didik dengan hambatan fisik berarti mempersiapkan generasi masa depan yang mampu menghadapi tantangan zaman. Selain itu juga menciptakan peluang bagi mereka untuk melepaskan diri dari stereotip, diskriminasi, marginalisasi, serta pembatasan pada nasib mereka sebagaimana fungsi manusia yang optimal dan memiliki peran dalam masyarakat, bangsa, dan negara.



Bagaimana membangun kecakapan sebagai pemimpin bagi peserta didik dengan hambatan fisik? Penting bagi guru untuk memiliki kompetensi yang terus ditingkatkan, baik melalui proses belajar, melatih diri, keterbukaan dan kesediaan mengikuti perubahan, maupun komitmen dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

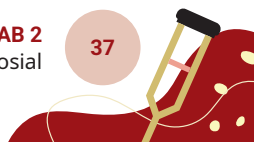
Dalam proses pembelajaran sehari-hari, kepemimpinan dapat dipupuk sejak usia dini. Kegiatan prapembelajaran di sekolah dapat menjadi waktu yang tepat dalam membangun kepemimpinan peserta didik. Namun, lakukan secara bertahap sesuai tahapan fase masing-masing peserta didik dan disesuaikan dengan kecepatan mereka. Berikut tahapan-tahapan dalam membangun kepemimpinan pada peserta didik dengan hambatan fisik.

- 1) Kembangkan keberanian memperkenalkan diri, seperti menyebutkan nama dan hobi.
- 2) Latihan kemampuan memimpin di depan kelas melalui memimpin salam, doa, atau menyanyi.
- 3) Kembangkan kemampuan komunikasi dan sosial secara bergantian melalui permainan peran atau kegiatan kelompok.
- 4) Bimbing peserta didik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah atau mengikuti kegiatan organisasi atau komunitas.

Harapan di masa depan, peserta didik dengan hambatan fisik akan memiliki keberanian menggunakan hak dalam kehidupan berbangsa dan bernegara untuk memilih dan dipilih dalam jabatan publik ataupun berpartisipasi dalam kehidupan di masyarakat.

e. Bertanggung Jawab/Konsekuensi Tindakan

Mengajarkan tanggung jawab bagi peserta didik berkebutuhan khusus tentu bukanlah hal yang mudah. Namun, ini dapat dilakukan melalui keteladanan dan proses pembiasaan. Tanggung jawab merupakan bagian dari karakter yang



dibangun dalam diri seseorang untuk memiliki komitmen dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaannya dan bersedia menanggung konsekuensi atau akibat dari suatu perbuatan yang dilakukannya.

Bobot dari tanggung jawab disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik dan dimulai pada hal-hal yang sederhana. Dimulai dengan pemahaman guru dan orang tua akan pentingnya menciptakan lingkungan yang konsisten dan memberikan keteladanan dalam sikap dan tindakan. Berikut langkah-langkah melatih tanggung jawab peserta didik berkebutuhan khusus, antara lain:

- 1) Memberikan pemahaman tentang karakter tanggung jawab pada anak secara bertahap sesuai tingkat kemampuannya.

Jelaskan arti dan makna tanggung jawab dengan bahasa yang sederhana, apa dampak positif dan negatif yang ditimbulkan, serta bagaimana contoh perilaku tanggung jawab. Misalnya, merapikan tempat tidur di rumah, bertanya jika hendak meminjam sesuatu dari teman, menyelesaikan tugas yang diberikan guru di sekolah, dan membantu piket di kelas.

- 2) Buatlah kesepakatan kelas dengan memberikan ruang bagi suara, pilihan, dan kepemilikan pada peserta didik.

Kesepakatan kelas dapat dilakukan untuk membangun disiplin dan membentuk tanggung jawab bersama. Beri kesempatan peserta didik untuk memimpin dan menyuarakan kesepakatan kelas apa saja yang mereka inginkan, serta bagaimana menciptakan kelas yang menyenangkan dan dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran. Misalnya, membuat kelompok piket, kesepakatan hadir tepat waktu, dan selalu gembira saat belajar.

- 3) Melatih tanggung jawab mulai dari hal kecil dan sederhana.

Latihan bertanggung jawab dapat dimulai dari hal kecil dan sederhana, seperti menjaga dan merawat alat bantu geraknya, membersihkan kursi roda jika selesai bepergian, menyimpan *brace* pada tempatnya, tidak

meletakkan kruk melintang di kelas. Lakukan secara bertahap sesuai perkembangan dan kemampuan peserta didik. Bangun kepercayaan peserta didik melalui apresiasi. Ingatkan jika anak lupa dan teruslah mempertahankan perilaku baik ini secara konsisten.

4) Lakukan secara konsisten/terus-menerus.

Sikap tanggung jawab haruslah dilakukan secara konsisten sebagai sebuah kebiasaan, seperti tepat waktu, tidak menunda pekerjaan, dan rutin dilakukan. Sikap ini akan membangun kepercayaan dan penghargaan dari lingkungan pada peserta didik.

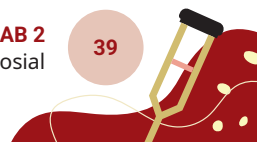
5) Berikan apresiasi tulus dalam setiap tindakan yang baik.

Berikan penghargaan pada setiap capaian dalam proses yang dijalani peserta didik. Hargai setiap upaya dan perilaku bertanggung jawab yang dilakukan, berikan rasa nyaman, saling menghormati, menghargai, dan menyayangi dalam proses pembelajaran yang membangun keharmonisan. Yakinkan peserta didik bahwa tanggung jawab adalah kegembiraan, bukan keterpaksaan.

6) Ciptakan lingkungan yang membangun budaya positif melalui keteladan guru dan orang tua.

Keteladanan adalah kunci kuat dalam proses belajar anak yang dimulai dengan meniru. Sesuaikanlah perkataan dengan perbuatan. Berikan teladan perilaku bertanggung jawab yang baik, tidak mencari kesalahan orang lain, mengembangkan budaya positif yang dibangun sebagai pembiasaan bersama, seperti membuang sampah pada tempatnya, merapikan alat-alat belajar setelah selesai kegiatan, dan sportif dalam bermain.

Perilaku bertanggung jawab akan membentuk kepribadian **KUAT (Karakter Unggul, Andal, dan Tangguh)** yang dibutuhkan generasi muda dalam menghadapi tantangan hidup agar dapat bersaing dalam era global dan perubahan teknologi yang semakin pesat.



Mengajarkan tanggung jawab kepada peserta didik dengan hambatan fisik di usia remaja, menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi guru dan orang tua. Pola komunikasi merupakan salah satu kunci dalam proses membangun tanggung jawab peserta didik dengan hambatan fisik pada fase D, E, dan F.

Berikut beberapa tantangan terbesar dalam era kekinian yang perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran.

1) Menghindari isu dan topik kontroversi

Pesatnya kemajuan teknologi juga berdampak pada peserta didik dengan hambatan fisik. Era dunia kerja mereka menuntut untuk fasih dalam menggunakan teknologi, baik untuk keperluan hidup sehari-hari, bekerja, maupun menciptakan peluang usaha sendiri. Pergaulan sosial juga diikat secara kuat dalam teknologi cepat yang tidak dibatasi ruang dan waktu melalui *gadget*, *smart phone*, media sosial, maupun komunitas-komunitas sosial yang dapat di akses lewat internet oleh peserta didik.

Berikut beberapa pembiasaan yang perlu dilatih dalam proses belajar bagi peserta didik dengan hambatan fisik.

- a)** Pilih topik dengan bijaksana.
- b)** Hargai perbedaan dan privasi orang lain.
- c)** Lebih banyak mendengar sebelum berbicara.
- d)** Tidak mudah menyampaikan pesan tanpa mengetahui kebenarannya.
- e)** Saringlah informasi tanpa menyebarkannya.
- f)** Menghindari perdebatan yang bersifat SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan).
- g)** Batasi waktu dalam penggunaan *gadget* dan media sosial.
- h)** Tidak mudah terpancing pada sesuatu yang sedang tren.
- i)** Jangan memaksakan suatu pendapat.

Ajarkan peserta didik kapan saatnya menjauh dan menghindari suatu masalah. Jika peserta didik mengalami masalah, jangan langsung menghakimi atau menyalahkan mereka.



Ingatlah!

Sahabat Guru beserta orang tua harus mendampingi dan memberi dukungan yang positif serta memberikan bimbingan kepada peserta didik. Jika mereka mendapat masalah, mereka menemukan solusi permasalahannya. Ajarkan mereka agar bertanggung jawab atas perbuatannya. Hal ini sebagai konsekuensi dari perbuatan yang mereka lakukan. Kemudian, dampingi mereka melewati masa sulitnya.

2) Mengontrol emosi ketika berkomunikasi

Kecakapan emosional yang dikembangkan sejak usia dini akan sangat membantu membentuk kematangan emosional peserta didik saat ia memasuki fase selanjutnya. Tingkat stres dari lingkungan akan menjadi tekanan emosional dari berbagai reaksi yang dihadapi peserta didik di lingkungannya. Melatih bertanggung jawab dalam mengontrol emosi dalam berbagai situasi akan menghindari ketegangan dan kecemasan sehingga menjaga kesehatan mental.

Latih peserta didik untuk menenangkan diri jika sedang emosi saat berkomunikasi. Ajarkan bagaimana berekspresi saat tidak setuju atau tidak sependapat dengan orang lain. Ajarkan pula agar peserta didik tidak menyimpan dendam.

Peserta didik dengan hambatan fisik yang memiliki keterbatasan bahasa sering mengalami miskomunikasi. Hal ini terjadi karena adanya penggunaan kata-kata yang ambigu (membingungkan), slang, atau istilah teknis yang sulit dipahami, serta perbedaan dalam interpretasi nada suara, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh. Selain itu, kurangnya pemahaman terhadap situasi atau konteks pesan juga dapat menjadi penyebab miskomunikasi.

Miskomunikasi atau kesalahpahaman ini dapat menimbulkan emosi negatif sehingga peserta didik merasa tidak dipahami, tersinggung, marah, dan sedih. Reaksi panjang dari dampak kondisi ini menyebabkan mereka akan menghindari komunikasi karena enggan, takut, atau malu jika terjadi miskomunikasi lagi. Mereka dapat menyalahkan orang lain, menjadi defensif untuk melindungi diri sendiri dengan menunjukkan sikap bermusuhan atau sinis pada orang lain. Selain itu, tidak sedikit yang dapat mengambil tindakan impulsif yang tidak rasional, seperti ledakan emosi dengan marah atau menangis tanpa peringatan, merusak barang-barang di sekitarnya atau melukai diri sendiri. Tindakan-tindakan tersebut dapat terjadi secara berulang.

Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mampu memberikan dukungan emosional yang mereka butuhkan. Membangun koneksi emosional dengan peserta didik dengan hambatan fisik adalah kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran. Koneksi ini tidak hanya membantu peserta didik merasa lebih nyaman dan diterima, juga dapat meningkatkan motivasi belajar, prestasi akademik, serta perkembangan sosial-emosional mereka.



Ingatlah!

Membangun koneksi emosional yang kuat dengan peserta didik penyandang hambatan fisik membutuhkan kepekaan emosional yang tinggi.

Dalam upaya meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial serta membantu peserta didik merasa lebih aman, percaya diri, dan termotivasi untuk berinteraksi, pengembangan *mindfulness* pada Sahabat Guru menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung secara emosional.

Penting bagi guru untuk menyadari bahwa emosi mereka memiliki dampak yang signifikan terhadap suasana kelas. Dengan mengadopsi pendekatan *mindfulness*, guru dapat menciptakan ruang kelas yang aman dan mendukung semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki hambatan fisik. *Mindfulness* membantu guru untuk lebih hadir dalam setiap interaksi dengan peserta didik sehingga memungkinkan mereka untuk berkomunikasi secara lebih efektif dan membangun hubungan saling percaya.

Dengan mempraktikkan *mindfulness*, guru dapat mengembangkan penerimaan diri yang lebih besar, yang pada gilirannya akan membantu mereka untuk menerima perbedaan individu dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.



Info Penting!

Mindfulness adalah latihan untuk hadir sepenuhnya di momen sekarang. Kita belajar untuk mengamati pikiran dan perasaan kita tanpa pengaruh lainnya. Kita benar-benar fokus pada apa yang dirasakan dan dipikirkan saat ini. Bayangkan seperti ketika kita sedang menikmati secangkir teh hangat, kita fokus pada rasa hangat di tangan, aroma teh yang harum, dan setiap tegukan yang kita minum.

Mindfulness adalah cara yang efektif untuk mengurangi stres, meningkatkan fokus, dan meningkatkan kesadaran diri.

Adapun kegiatan yang dapat dilakukan, antara lain: mendengarkan musik yang tenang bersama-sama, meluangkan waktu menikmati alam dan memberikan kepekaan pada panca indera. Selain itu juga dengan membiasakan ucapan syukur setiap pagi, serta melakukan aktivitas gerak

ringan setiap dua jam setelah pembelajaran dengan menggerakkan tangan, kaki, atau anggota tubuh lainnya, dan terakhir istirahat.

Mindfulness dapat melatih peserta didik dengan hambatan fisik untuk kembali ke titik rileks dan tenang sehingga dapat mengontrol emosi, serta mengambil keputusan secara bijak dan bertanggung jawab. Investasi dalam praktik *mindfulness* akan menghasilkan peserta didik dengan hambatan fisik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki keseimbangan emosional yang baik, kemampuan sosial yang kuat, dan kreativitas yang tinggi, mampu mengembangkan empati dan pemahaman dalam berinteraksi dengan orang lain, serta mempersiapkan mereka untuk sukses dalam kehidupan.



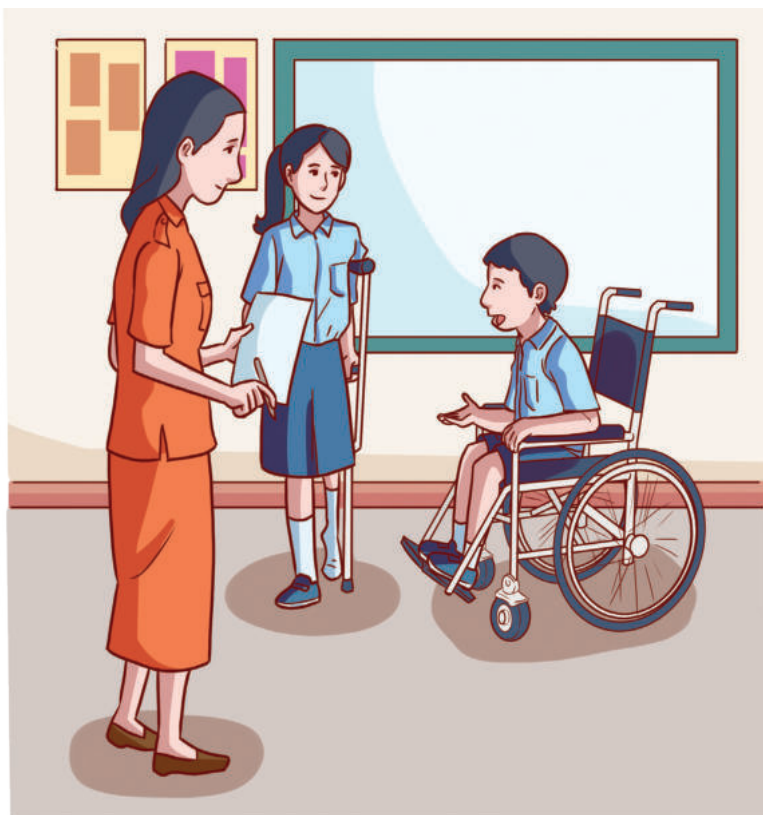
Gambar 2.13 Contoh perilaku emosi negatif peserta didik dengan hambatan fisik.



Asesmen

Sesuai Permendikbud No. 21 Tahun 2022, Penilaian/Asesmen diartikan sebagai proses pengumpulan dan pengelolaan informasi untuk mengetahui kebutuhan belajar dan capaian perkembangan atau hasil belajar peserta didik. Guru dapat melakukan asesmen pada awal, proses, dan akhir pembelajaran.

1. Asesmen Keterampilan Sosial



Gambar 2.14 Pengamatan kegiatan berkomunikasi.

Asesmen keterampilan sosial adalah proses evaluasi untuk mengukur sejauh mana individu dapat menggunakan keterampilan sosial dalam berinteraksi sehari-hari. Asesmen berikut dapat dijadikan dasar awal untuk mengidentifikasi

dan menentukan kemampuan awal peserta didik sebelum proses pembelajaran keterampilan sosial diberikan. Adapun tujuan, area, dan metode dalam asesmen keterampilan sosial dijelaskan sebagai berikut.

a. Tujuan Asesmen

Tujuan asesmen keterampilan sosial difokuskan pada:

- 1)** Proses pengidentifikasian terhadap kemampuan peserta didik pada setiap aspek, seperti kemampuan berbahasa, berkomunikasi, bersosialisasi, dan berkecakapan hidup.
- 2)** Dasar dalam merancang program pengembangan keterampilan sosial.
- 3)** Mengukur efektivitas intervensi program pengembangan keterampilan sosial.

b. Area Asesmen Keterampilan Sosial

Area asesmen keterampilan sosial dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- 1)** Kemampuan berbahasa ekspresif dan reseptif, seperti:
 - a)** Bahasa ekspresif: berbicara dan menulis.
 - b)** Bahasa reseptif: menyimak dan membaca.
- 2)** Kemampuan berkomunikasi verbal dan nonverbal.
 - a)** Mendengar secara aktif, memahami yang dikatakan orang, berbicara dengan jelas, dan mengajukan pertanyaan.
 - b)** Bahasa tubuh, isyarat, dan simbol-simbol bahasa sederhana.
- 3)** Kemampuan berinteraksi sosial/berperilaku, seperti:
 - a)** kontak mata,
 - b)** gestur,
 - c)** kerja sama,
 - d)** menghargai,
 - e)** berbagi,
 - f)** berempati,
 - g)** perhatian,
 - h)** penerimaan sosial,
 - i)** menerima tanggung jawab,

- j) kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungan,
- k) kemampuan mengatur diri dan penyelesaian konflik, dan
- l) kemampuan menyelesaikan tugas sesuai petunjuk.

c. Metode

Metode yang digunakan dalam asesmen keterampilan sosial yang bisa dilakukan seorang guru di sekolah, yaitu sebagai berikut.

Tabel 2.2 Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan Data	Sumber Data	Contoh Informasi yang Digali
Observasi	Peserta didik.	Pengamatan perilaku yang ditunjukkan dalam kegiatan keterampilan sosial di sekolah (komunikasi, sosialisasi, dan kecakapan hidup).
Wawancara	Orang tua, guru kelas sebelumnya.	Kegiatan sehari-hari di rumah, kemampuan yang dikuasai terkait keterampilan sosial.
Kuesioner	Orang tua, orang-orang terdekat.	Kegiatan sehari-hari dan kemampuan yang dikuasai terkait keterampilan sosial di rumah, di sekolah, dan di masyarakat.
Dokumentasi	Dokumen dari dokter, psikolog/tenaga profesional lain.	Dokumentasi foto/video kemampuan nonakademik, hasil dokumen dari ahli.

d. Contoh Asesmen Keterampilan Sosial

Guru dapat membuat asesmen keterampilan sosial berupa instrumen terbuka atau dalam lembar ceklis sesuai dengan kebutuhan dan metode yang digunakan. Guru dapat mengembangkan instrumen asesmen berdasarkan

kebutuhan masing-masing peserta didik. Berikut contoh asesmen keterampilan sosial yang dibagi menjadi dua area.

1) Asesmen Berkomunikasi

Tabel 2.4 Instrumen Asemen Berkomunikasi

Aspek	Subaspek	Indikator	Keterangan
Komunikasi Verbal	Kemampuan Berbicara	- Menggunakan kata-kata untuk mengekspresikan kebutuhan dasar (makan, minum, dan toilet). - Menggunakan kalimat sederhana untuk berkomunikasi dengan orang lain. - Berpartisipasi dalam percakapan sederhana (tanya jawab).	
	Kejelasan Berbicara	- Kata-kata dapat dimengerti oleh keluarga atau orang dekat. - Kata-kata dapat dimengerti oleh orang lain.	
Komunikasi Nonverbal	Penggunaan Gestur	- Menggunakan isyarat tangan untuk menunjukkan kebutuhan dasar. - Menggunakan ekspresi wajah untuk menunjukkan emosi (senang, sedih, dan marah).	
	Kontak Mata	- Melakukan kontak mata saat berinteraksi dengan orang lain. - Menunjukkan perhatian melalui kontak mata selama percakapan.	

Aspek	Subaspek	Indikator	Keterangan
Pemahaman Komunikasi	Pemahaman Instruksi	- Memahami instruksi sederhana (contoh, “ambil pensil”, dst.). - Memahami pertanyaan sederhana (contoh, “mana mainanmu?”).	
	Respons terhadap Komunikasi	- Merespons saat dipanggil namanya. - Menunjukkan respons yang sesuai terhadap instruksi dan pertanyaan.	

2) Asesmen Bersosialisasi

Tabel 2.5 Instrumen Asesmen Bersosialisasi

Aspek	Subaspek	Indikator	Keterangan
Kemampuan Berinteraksi	Pemahaman Instruksi	- Menginisiasi kontak dengan saudara, teman, atau orang lain. - Mengajak saudara, teman, dan orang lain untuk bermain atau beraktivitas bersama.	
	Menjaga Interaksi	- Mempertahankan percakapan dengan memberikan respons yang sesuai. - Mengikuti aturan giliran bicara dalam percakapan.	

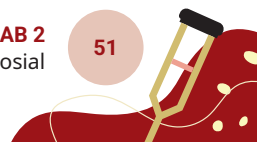
Aspek	Subaspek	Indikator	Keterangan
Pemahaman dan Respons Emosi	Pemahaman Emosi Orang Lain	Mengenali dan memahami emosi orang lain dari ekspresi wajah atau nada suara.	
	Respons terhadap Emosi	Menunjukkan reaksi yang sesuai terhadap emosi orang lain (misalnya, menawarkan dukungan saat teman sedang sedih).	
Keterampilan Kelompok	Kerja Sama	- Bekerja sama dengan teman dalam aktivitas kelompok. - Berbagi makanan atau peralatan dengan teman.	
	Mengikuti Aturan Kelompok	- Mematuhi aturan yang telah ditetapkan dalam kelompok. - Menyelesaikan tugas yang diberikan dalam kelompok.	
Adaptasi Sosial	Menyesuaikan Diri dengan Lingkungan Baru	- Mampu beradaptasi dengan lingkungan keluarga. - Mampu beradaptasi dengan lingkungan teman dan guru di sekolah. - Mampu beradaptasi atau situasi sosial yang baru.	

Aspek	Subaspek	Indikator	Keterangan
	Keterlibatan dalam Kegiatan	- Aktif berpartisipasi dalam kegiatan di rumah. - Aktif berpartisipasi dalam kegiatan di sekolah. - Aktif berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan.	

3) Asesmen Kecakapan Hidup

Tabel 2.6 Instrumen Asesmen Kecakapan Hidup

Aspek	Subaspek	Indikator	Keterangan
Kecakapan Hidup Mandiri	Melakukan pekerjaan sederhana di rumah.	Merapikan tempat tidur dan kamar.	
		Mengumpulkan dan mencuci pakaian kotor.	
		- Melipat pakaian. - Menyetrika pakaian.	
		- Merapikan peralatan memasak. - Membersihkan meja makan. - Membersihkan meja belajar. - Menggunakan gawai dengan bijak. - Berbelanja ke warung/ toko.	



Aspek	Subaspek	Indikator	Keterangan
	Melakukan pekerjaan sederhana di sekolah.	• Membereskan alat-alat tulis serta benda-benda di sekitar. • Menyapu dan mengepel lantai. • Membuang sampah pada tempatnya. • Menghapus papan tulis. • Mengelap meja kelas. • Pergi ke sekolah.	

Asesmen kecakapan hidup dapat dikembangkan sesuai kebutuhan peserta didik yang bersifat terbuka sehingga respons tidak terbatas dan dapat tersampaikan sesuai dengan kondisi sebenarnya. Berikut contoh bentuk asesmen kecakapan hidup.

Tabel 2.7 Contoh Asesmen Kecakapan Hidup

No.	Kecakapan Hidup Mandiri	Di Rumah	Di Sekolah	Di Masyarakat
1.	Menyiapkan alat bantu gerak.			
2.	Kemampuan MCK/toilet.			
3.	Kemandirian berpakaian.			
4.	Kemandirian memakai kaos kaki dan sepatu.			
5.	Merapikan peralatan.			

No.	Kecakapan Hidup Mandiri	Di Rumah	Di Sekolah	Di Masyarakat
6.	Melakukan mobilitas.			
7.	Berinteraksi dengan lingkungan.			
8.	Melakukan pekerjaan sederhana.			
9.	Terlibat dalam aktivitas sosial.			
10.	Menghasilkan karya.			

2. Asesmen Pembelajaran

Untuk mendapatkan asesmen awal, guru dapat membuat dan menggunakan instrumen yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan belajar peserta didik. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui informasi kesiapan belajarnya. Kemudian dalam asesmen proses, guru menyusun dan melaksanakan program/rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan Capaian Pembelajaran (CP) sesuai dengan fase. Selanjutnya pada akhir pembelajaran, guru menentukan teknik asesmen untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran.



Info Penting!

Asesmen pembelajaran dibagi menjadi dua jenis, yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif dilaksanakan selama proses pembelajaran dan asesmen sumatif dilakukan di akhir pembelajaran. Pelaksanaan asesmen sumatif ini untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran dan disesuaikan dengan kebutuhan satuan pendidikan, seperti pada pelaksanaan Ujian Tengah Semester (UTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS)/Ujian Kenaikan Kelas (UKK).

3. Cara Pelaksanaan Asesmen Pembelajaran

a. Asesmen di Awal Pembelajaran

Dalam melakukan asesmen awal pembelajaran untuk mendapatkan data kemampuan awal peserta didik dengan hambatan fisik, guru dapat membuat instrumen dengan mengacu pada Capaian Pembelajaran. Sebagai contoh jika peserta didik dengan hambatan fisik berada dalam rentang usia fase A, instrumen yang disusun dapat mengacu pada Capaian Pembelajaran pada fase sebelumnya atau fase fondasi dan pada fase usia peserta didik (fase A).



Ingatlah!

Hal yang perlu diperhatikan jika memiliki peserta didik dengan kemampuan tidak berada dalam fase A atau di kelas 1 dan 2 adalah Sahabat Guru dapat menggunakan Capaian Pembelajaran pada fase Fondasi dengan instrumen asesmen yang disesuaikan kebutuhan peserta didik berdasarkan dari hasil asesmen awal yang dilakukan.

Salah satu bentuk asesmen awal yang digunakan dapat berupa pertanyaan lisan maupun tertulis terkait materi yang akan disampaikan maupun berupa instrumen kesiapan belajar peserta didik. Pembuatan instrumen dapat dikembangkan oleh guru sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Berikut salah satu contoh instrumen asesmen awal yang dapat dibuat untuk peserta didik dengan hambatan fisik di fase A.

Elemen Berkomunikasi, Bersosialisasi, dan Mengembangkan Kecakapan Hidup.

Tabel 2.8 Contoh Instrumen Asesmen Awal

Nama Siswa: Mindi

No.	Capaian Pembelajaran	Indikator	Fase	Mampu	Tidak Mampu	Keterangan
1.	Berinteraksi dengan lingkungan terdekatnya.	Berinteraksi dengan keluarga (ayah, ibu, dan saudara).	Fondasi	√		
		Berinteraksi dengan teman di kelas.		√		Mampu berinteraksi pada beberapa teman di kelas saja.
		Berinteraksi dengan guru.		√		Melakukan interaksi hanya dengan guru di kelas.
2.	Mengetahui guru dan teman di sekolah.	Menyebutkan nama guru di sekolah.	A		√	
		Menyebutkan nama teman di sekolah.			√	
Kesimpulan:						

Dari asesmen awal yang dilakukan, guru membuat kesimpulan sebagai hasil asesmen awal untuk dijadikan dasar dalam penyusunan program pembelajaran yang dituangkan dalam modul ajar/RPP/PPI.

Pada asesmen awal juga dapat diberikan pertanyaan pemantik terkait materi yang akan dipelajari. Kita ambil contoh pada peserta didik di fase A dengan

tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah menyebutkan nama guru dan teman di sekolah. Pertanyaan pemantik yang diberikan dapat berupa:

- 1) Siapa nama guru yang ada di kelasmu?
- 2) Sebutkan nama-nama teman yang ada di kelasmu!

Pertanyaan pemantik ini masih dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di kelas.

b. Asesmen Proses Pembelajaran (Asesmen Formatif)

Sebelum masuk ke dalam asesmen proses pembelajaran, hal utama yang dilakukan adalah:

- 1) Menentukan Capaian Pembelajaran berdasarkan hasil asesmen awal pada kemampuan peserta didik berada dalam fase yang sudah ditentukan. Jika kemampuan peserta didik berada di fase A, maka Capaian Pembelajaran yang digunakan, yaitu di fase A.
- 2) Dari Capaian Pembelajaran, guru menganalisis Capaian Pembelajaran menjadi tujuan-tujuan pembelajaran (minimal memuat kompetensi dan konten) yang dapat diukur.
- 3) Memetakan menjadi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang sistematis dan logis, yaitu mengurutkan dari kegiatan yang termudah sampai yang tersulit.
- 4) Jika Kata Kerja Operasional (KKO) pada kalimat TP masih bersifat umum/luas maka, dapat dibuat lebih spesifik dengan menjabarkan kalimat dengan memilih KKO yang tepat sehingga dapat dirumuskan menjadi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

Berdasarkan perumusan CP menjadi TP lalu dipetakan menjadi ATP dan KKTP maka proses pembelajaran dapat disusun berdasarkan kemampuan masing-masing peserta didik dengan strategi pembelajaran yang menyenangkan dan berpusat pada peserta didik. Langkah selanjutnya, guru dapat menentukan asesmen dalam proses pembelajaran (asesmen formatif) berdasarkan langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

c. Asesmen di Akhir Pembelajaran (Asesmen Sumatif)

Pada kegiatan asesmen di akhir pembelajaran, guru dapat membuat kegiatan asesmen berdasarkan tujuan pembelajaran untuk mengukur apakah tujuan pembelajaran tercapai atau tidak. Jika yang dirumuskan dalam RPP/Modul Ajar/PPI ada dua tujuan pembelajaran maka, asesmen yang dibuat harus dapat mengukur ketercapaian dua tujuan pembelajaran tersebut. Adapun contoh dari asesmen sumatif dapat dilihat pada bab selanjutnya.



Ingatlah!

Hal penting yang perlu diingat Sahabat Guru dalam menentukan asesmen formatif maupun asesmen sumatif adalah harus fokus pada tujuan pembelajaran untuk mengukur ketercapaian pembelajaran yang telah dilakukan.

d. Teknik Asesmen

Asesmen dapat dilaksanakan dengan berbagai teknik dan disesuaikan dengan ruang lingkup materi. Adapun teknik yang digunakan di antaranya:

- observasi,
- praktik,
- produk,
- proyek,
- portofolio,
- tes tertulis/lisan), dan
- wawancara dengan orang tua.

Hasil asesmen dapat berupa lembar ceklis, jurnal refleksi, catatan observasi, dan angka.

4. Contoh Pelaksanaan Asesmen Pembelajaran

Pada pembahasan ini diberikan contoh pelaksanaan asesmen dalam proses pembelajaran program khusus dengan mata pelajaran Pengembangan Diri dan Gerak untuk Peserta Didik dengan Hambatan Fisik/Tunadaksa. Materi pembelajaran yang diangkat adalah **Mengenal Guru dan Teman di Sekolah**.

Berikut contoh pelaksanaan asesmen pembelajaran yang merujuk pada Capaian Pembelajaran.

Materi Pembelajaran : Mengenal Guru dan Teman di Sekolah

Kelas/Fase : I/A

Profil Peserta Didik :

- Mindi duduk di kelas I SDLB D, usianya 8 tahun, memiliki intelegensi di bawah rata-rata, menggunakan kursi roda, dapat melakukan percakapan dengan jelas, serta dapat melihat dan mendengar dengan jelas. Tangan Mindi tidak mengalami hambatan, namun kaki Mindi mengalami polio sehingga tidak mampu untuk berjalan. Mindi mampu melakukan aktivitas sehari-hari dengan baik (hambatan fisik ringan).
- Ulin duduk di kelas I SDLB D, usianya 9 tahun, memiliki intelegensi di ambang batas, menggunakan kursi roda, dapat melakukan percakapan dengan baik, tetapi agak sedikit lambat dan terkadang masih mengeluarkan air liur ketika berbicara. Ulin pendiam, kaki dan tangannya kaku, dan membutuhkan bantuan dalam kegiatan sehari-hari (hambatan fisik sedang).



- Balsa duduk di kelas I SDLB D, usianya 8 tahun, intelegensi di bawah rata-rata, dapat berjalan, tetapi kaki kanan bengkok seperti huruf J, mampu berjalan tetapi tidak seimbang, dan tangan kanannya juga mengalami bengkok seperti huruf J sehingga melakukan aktivitas menggunakan tangan kiri. Balsa tidak mengalami hambatan berkomunikasi dan dapat melakukan kegiatan sehari-hari (hambatan fisik ringan).



Hasil Asesmen Awal:

Berdasarkan asesmen awal yang dilakukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

- Mindi, Ulin, dan Balsa belum mampu menyebutkan nama lengkap teman dan guru, baik di kelas sendiri maupun di kelas lain.
- Mindi dan Balsa mampu berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru di kelas.
- Ulin mengalami kesulitan berinteraksi karena Ulin termasuk anak yang pendiam.

Tujuan Pembelajaran:

- Mengidentifikasi guru dan teman di sekolah.
- Menyebutkan nama guru dan teman di sekolah.

KKTP:

- Mengidentifikasi guru di kelas.
- Mengidentifikasi teman di kelas.
- Menyebutkan nama lengkap guru di kelas.
- Menyebutkan nama lengkap teman di kelas.

Strategi pembelajaran : Permainan Tebak NaRi (Nama & Ciri)

Asesmen Pembelajaran :

Tabel 2.10 Asesmen Pembelajaran

Asesmen	Teknik Asesmen	Instrumen Asesmen	Waktu Pelaksanaan
Formatif	Observasi Penilaian Kinerja/ Praktik	Catatan Hasil Observasi/Lembar Ceklis	Saat Proses Pembelajaran
Sumatif	Tes Tulis	Soal Pilihan Ganda	Akhir Proses Pembelajaran



D. Capaian Pembelajaran

Pada proses pembelajaran mata pelajaran Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Diri dan Gerak di dalam Kurikulum Merdeka merupakan mata pelajaran intrakurikuler yang wajib diberikan. Proses pembelajaran program kebutuhan khusus pengembangan interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku dilakukan secara fleksibel dengan memperhatikan karakteristik peserta didik dan hambatan yang dimilikinya.

Mata pelajaran Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Diri dan Gerak diharapkan mampu menumbuhkan karakter peserta didik yang memiliki sikap sesuai profil pelajar Pancasila, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bernalar kritis, mandiri, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global. Dengan pelaksanaan mata pelajaran program kebutuhan khusus yang efektif, peserta didik diharapkan akan dapat mencapai tugas-tugas perkembangan sesuai usianya.

Berikut Capaian Pembelajaran pada elemen berkomunikasi, bersosialisasi, dan pengembangan kecakapan hidup.

Tabel 2.12 Capaian Pembelajaran per Fase

Fase	Capaian Pembelajaran
Fase Pondasi	Anak mampu memberikan respons terhadap stimulasi dari lingkungan, berinteraksi dengan lingkungan terdekatnya, mengenal kepemilikan benda, serta disiplin waktu.
Fase A (Umumnya untuk Kelas I dan II SDLB)	Peserta didik mampu melakukan kontak mata, terlibat dalam percakapan sederhana, menyampaikan dan menerima pesan lisan sederhana. Mampu mengenal simbol-simbol bahasa sederhana dan mengenal keluarga inti. Mengenal guru dan teman di sekolah, mengetahui alamat tempat tinggal, pergi dan pulang sekolah secara mandiri atau dengan diantar. Mampu berbelanja ke warung/toko dengan atau tanpa didampingi, dan mampu membereskan alat-alat tulis serta benda-benda di sekitarnya.
Fase B (Umumnya untuk Kelas III dan IV SDLB)	Peserta didik mampu melakukan tanya jawab, bermain peran, memahami keterampilan komunikasi non-verbal (mengangguk, menggeleng dll), mampu berbicara menggunakan kata-kata positif dan singkat, menyampaikan dan menerima pesan lisan, membeli barang sesuai kebutuhan, mampu mengenal saudara dari ayah dan ibu, bercerita kepada orang tua, bepergian bersama keluarga, mengikuti kegiatan sekolah secara mandiri, dan merapikan tempat tidur dan kamar.
Fase C (Umumnya untuk Kelas V dan VI SDLB)	Peserta didik mampu melakukan diskusi sederhana, secara langsung dan berkomunikasi dengan menggunakan alat komunikasi dengan menggunakan bahasa yang sopan dan santun. Mampu mengenal tetangga terdekat dan orang-orang di sekitarnya, memahami tugas sebagai murid di sekolah, menggunakan gawai dengan bijak, membersihkan meja makan dan meja belajar serta peralatan lainnya di rumah dengan atau tanpa bantuan.
Fase D (Umumnya untuk Kelas VII, VIII, dan IX SMPLB)	Peserta didik mampu berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya, mampu menerima tamu, berkomunikasi melalui <i>video call</i> , berkomunikasi dengan menggunakan nada suara yang ramah, menjaga sikap tubuh tetap sopan. Mengkombinasikan komunikasi verbal dan nonverbal, Mampu menulis pesan atau surat sederhana analog/digital. Mampu membaca buku majalah analog/digital, bercerita kepada teman dan guru secara sederhana. Mampu mengumpulkan dan mencuci pakaian kotor, melipat pakaian dan menyetrika pakaian.

Fase	Capaian Pembelajaran
Fase E (Umumnya untuk Kelas X SMALB)	Peserta didik mampu melakukan tanya jawab, bermain peran, bercerita kepada orang tua, menyampaikan dan menerima pesan suara (<i>voice note</i>), melakukan komunikasi tertulis dengan menggunakan aplikasi menyampaikan informasi dengan jelas, mendengarkan dengan aktif, mengajukan pertanyaan dengan singkat, menyampaikan hal berupa fakta. Merapikan peralatan memasak, mampu memasak makanan sederhana.
Fase F (Umumnya untuk Kelas XI dan XII SMALB)	Peserta didik mampu melakukan diskusi sederhana, membeli barang sesuai kebutuhan, menghindari gosip dan topik kontroversi, memberikan umpan balik, melakukan diplomasi. Mampu berkomunikasi dengan tidak menyinggung SARA, mengontrol emosi ketika berkomunikasi, mampu menulis dan mengirimkan email, memahami cara berkomunikasi di sosial media dengan bijak, menggunakan gawai dengan bijak, merawat hewan peliharaan dan merawat tanaman.



Ingatlah!

Sebelum merencanakan pembelajaran, Sahabat Guru perlu melakukan langkah-langkah di antaranya:

- Menganalisis Capaian Pembelajaran (CP).
- Menentukan Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alurnya.
- Merencanakan Pembelajaran (RPP/Modul Ajar) dan Asesmen.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2024

Panduan Guru Pengembangan Keterampilan Sosial
bagi Peserta Didik dengan Hambatan Fisik
untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB

Penulis: Eka Fatmasari
Herlina Kristianti

ISBN: 978-634-00-0162-4



BAB 3

Pembelajaran Pengembangan Keterampilan Sosial

Menciptakan pembelajaran yang menyenangkan merupakan proses yang terus-menerus harus dilakukan. Dengan demikian, akan mendorong kreativitas dan memunculkan ide-ide kreatif. Hal ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeskpresikan diri di dalam kelas yang menyenangkan bagi mereka. Selain itu, menciptakan kelas yang menyenangkan akan memberikan dorongan motivasi dalam diri peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran dengan penuh semangat dan gembira.

Suasana belajar yang menyenangkan akan melahirkan karya-karya inovatif, hubungan yang harmonis, serta memungkinkan capaian-capaian yang maksimal melalui proses yang tanpa tekanan dan memberikan kemerdekaan dalam menemukan kekuatan-kekuatan positif dalam diri peserta didik. Perasaan senang akan memberikan memori baik yang mendalam serta mendorong motivasi dan keberanian untuk terlibat dalam aktivitas kelas bersama teman-temannya.

Setiap peserta didik dengan hambatan fisik memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda-beda. Akan tetapi, mereka semua memiliki rasa ingin tahu, keinginan berinteraksi, dan bahagia. Berangkat dari kebutuhan dasar manusia inilah maka pembelajaran harus menarik dan menantang. Menciptakan pembelajaran yang menarik dan menantang bagi peserta didik dengan hambatan fisik harus berangkat dari kesediaan guru untuk menemukan kebutuhan, kemampuan awal, dan harapan peserta didik.

Kebutuhan, kemampuan awal, dan harapan peserta didik ini sudah diulas pada kegiatan dalam Bab 2 melalui asesmen awal. Namun, Sahabat Guru dapat mengembangkannya sesuai kebutuhan dan kondisi di sekolah masing-masing. Proses yang dilakukan guru sejatinya memiliki pola pikir yang positif dan mendorong munculnya kekuatan-kekuatan positif dari peserta didik. Hubungan positif antara guru dan peserta didik akan melahirkan ikatan emosional yang kuat ditandai dengan saling percaya dan menghargai. Hal ini akan mendorong terciptanya lingkungan belajar yang aman dan nyaman sehingga peserta didik merasa didukung untuk mencapai potensi terbaiknya.

Pandangan positif guru akan memicu terciptanya suasana kelas yang inklusif dan harmonis, yang ditandai dengan komunikasi yang terbuka dan saling mendukung. Empati yang terbangun akan mendorong guru untuk menyesuaikan tujuan, metode, dan evaluasi pembelajaran dengan kebutuhan individu peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan konteks sosial mereka.



A. Prinsip, Strategi, dan Langkah Pembelajaran Pengembangan Keterampilan Komunikasi dan Sosial

Pembelajaran pengembangan keterampilan komunikasi dan sosial pada peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan fisik memerlukan pendekatan yang khusus dan terstruktur. Berikut adalah prinsip dan strategi yang dapat diterapkan.

1. Prinsip Pembelajaran

Prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif harus mencerminkan pemahaman mendalam tentang tantangan yang dihadapi peserta didik serta memanfaatkan kekuatan dan potensi unik mereka. Dengan menerapkan prinsip-prinsip seperti individualisasi, inklusivitas, penguatan positif, dan penggunaan *assistive technology*, kita dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan optimal peserta didik. Prinsip-prinsip ini juga menekankan pentingnya kerja sama antarprofesional dan keterlibatan keluarga dalam proses pembelajaran.

Adapun prinsip pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Individualisasi

- 1)** Pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing peserta didik.
- 2)** Melibatkan penilaian awal untuk memahami kemampuan, kekuatan, dan kebutuhan khusus peserta didik.

b. Inklusif

- 1) Menciptakan lingkungan yang inklusif yang membuat semua peserta didik merasa diterima dan dihargai.
- 2) Memastikan aksesibilitas fisik dan nonfisik dalam semua aspek pembelajaran.

c. Interdisipliner

- 1) Melibatkan berbagai ahli seperti terapis fisik, terapis okupasi, psikolog, dan guru pendidikan khusus.
- 2) Kolaborasi antarprofesi untuk merancang dan melaksanakan program yang komprehensif.
- 3) Kolaborasi melibatkan keluarga dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

d. Penguatan Positif

- 1) Memberikan pujian dan penghargaan untuk setiap usaha dan kemajuan peserta didik.
- 2) Membangun rasa percaya diri dan motivasi melalui umpan balik positif.

e. Komunikasi Efektif

- 1) Menggunakan berbagai alat bantu komunikasi seperti papan komunikasi, *assistive technology*, dan bahasa isyarat.
- 2) Menyediakan latihan yang berulang dan konsisten untuk memperkuat keterampilan komunikasi.

Pengembangan keterampilan komunikasi dan sosial pada peserta didik dengan hambatan fisik memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, memperluas interaksi sosial, dan mendukung partisipasi aktif dalam lingkungan. Prinsip-prinsip umum dapat diterapkan oleh guru dan orang tua secara

berkesinambungan. Oleh karena itu, penting sekali untuk memiliki kesamaan pemahaman prinsip bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan yang unik. Selain itu, penting juga untuk memahami hambatan fisik yang dihadapi, tingkat kemampuan komunikasi, dan minat peserta didik. Program pengembangan keterampilan harus dirancang secara individual untuk memenuhi kebutuhan spesifik setiap peserta didik.



Ingatlah

Sahabat Guru, ingatlah untuk selalu memberikan penguatan positif atas setiap usaha dan kemajuan yang dicapai oleh peserta didik.

Keluarga perlu dilibatkan dalam proses pengembangan keterampilan karena mereka memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan peserta didik. Namun, Sahabat Guru juga dapat bekerja sama dan berkolaborasi dengan tenaga profesional seperti terapis wicara, fisioterapis, atau psikolog untuk mendapatkan dukungan yang lebih komprehensif.

Pengembangan kolaborasi juga dapat dilakukan dengan teman sebaya. Namun, guru perlu memfasilitasi interaksi positif dengan teman sebaya ini. Sahabat Guru dapat menggunakan berbagai metode yang dimodifikasi dalam mengajarkan keterampilan sosial kepada peserta didik. Permainan adalah salah satu yang paling disukai peserta didik.

Berikut contoh kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru.

Kegiatan permainan : Belajar Bergantian

Nama permainan : Parasut Raksasa

Tujuan permainan : Peserta didik memahami konsep berbagi dan menunggu giliran

Langkah kegiatan:

- a) Guru dan peserta didik menyiapkan berbagai alat di antaranya parasut besar warna-warni, pensil warna, dan kertas warna-warni yang ditempelkan di dinding pada beberapa sudut yang sesuai dengan jumlah peserta didik.



Gambar 3.1 Alat-alat yang digunakan dalam pembelajaran.

Ruang kelas di tata sedemikian rupa agar peserta didik leluasa melakukan pergerakan, baik yang menggunakan kruk maupun kursi roda.



Gambar 3.2 Suasana dalam kelas.

- b) Guru menjelaskan konsep bergantian dengan bahasa yang sederhana dan menggunakan gambar atau simbol. Guru memberikan contoh konkret tentang bagaimana cara bergantian dengan baik.



Gambar 3.3 Peserta didik bergantian menggunakan alat belajar.

- c) Guru mendemonstrasikan pentingnya berbagi dan menunggu giliran dengan melibatkan peserta didik. Selanjutnya mengajak diskusi jika ada proses yang belum dipahami peserta didik.



Gambar 3.4 Suasana diskusi di dalam kelas.

- d) Mulailah dengan kegiatan yang sederhana, seperti bergantian menggunakan pensil warna. Guru juga dapat membuat ragam instruksi untuk peserta didik. Misalnya, guru berkata, “Siapa yang punya pensil kuning, ayo tunjukkan! Temukan temanmu yang punya pensil hijau. Bergeraklah pelan-pelan, hati-hati jangan sampai menabrak. Kalau sudah ketemu, tukar pensilnya! Semangat!”



Gambar 3.5 Peserta didik bergantian menggunakan pensil.

Selain itu, dapat pula meminta peserta didik yang punya pensil kuning bertukar pensil dengan temannya yang mempunyai pensil hijau, dan begitu juga sebaliknya. Selama kegiatan berlangsung, berikan bimbingan dan dukungan kepada peserta didik yang membutuhkan.

- e) Kemudian, guru mengajak bermain parasut raksasa. Guru dapat berkata, “Siapa untuk terbang bersama parasut raksasa kita? Bentuk lingkaran terkuat dan pegang tali parasutnya erat-erat!” Permainan dimulai! “Wah, seru sekali! Sekarang kita akan bermain parasut raksasa! Ayo, bentuk lingkaran terkuat yang pernah ada! Pegang tali parasutnya erat-erat. Kita akan membuat ombak yang besar, mengangkat parasut setinggi langit, dan bahkan mungkin terbang! Siapa untuk petualangan yang seru?”

Guru akan memberikan instruksi dengan menyebutkan warna atau nama peserta didik. Peserta didik yang namanya disebut harus bertukar tempat duduk dengan peserta didik lainnya yang ditunjuk.

Selama pertukaran tempat berlangsung, peserta didik lainnya akan membuat suasana lebih meriah dengan mengangkat dan menggoyang-goyangkan parasut. Lakukan secara bergantian dengan memberikan kesempatan pada semua peserta didik. Jangan lupa untuk menyesuaikan dengan tahap pemahaman peserta didik.

Sensasi angin yang menerpa kulit, sentuhan lembut kain parasut, dan euforia yang menyertai goyangan spanduk, akan menciptakan pengalaman yang tak terlupakan dan membangkitkan semangat peserta didik.

- f) Berikan penguatan positif setiap kali peserta didik menunjukkan perilaku yang diinginkan. Lakukan refleksi bersama dan bagaimana implementasi bergantian dalam kehidupan sehari-hari.

- g) Sesuaikan kegiatan selanjutnya berdasarkan hasil evaluasi. Kemudian, kembangkan dalam proses percakapan atau permainan lain yang dapat melatih keterampilan komunikasi dan sosial.

Berikut beberapa contoh kegiatan lain yang dapat dikembangkan oleh guru sesuai prinsip yang dijelaskan di atas dalam modifikasi belajar yang menyenangkan.



Gambar 3.6 Peserta didik bermain parasut raksasa dengan didampingi guru.

Bermain peran	Kerja kelompok	Kegiatan seni
Peserta didik berlatih berbagai situasi sosial, seperti meminta tolong, mengucapkan terima kasih, atau meminta maaf.	Peserta didik mengerjakan tugas bersama-sama untuk meningkatkan kerja sama dan komunikasi.	Seperti menari, menyanyi, bermain musik, melukis, menggambar, mewarnai, atau membuat kerajinan tangan. Peserta didik dapat mengekspresikan diri dan belajar berinteraksi dengan teman sebaya.

Setiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penting untuk menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing peserta didik, sesuai dengan prinsip pengembangan keterampilan komunikasi dan sosial.

2. Strategi Pembelajaran

Peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan fisik menghadapi tantangan unik dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dan sosial yang esensial untuk keberhasilan mereka di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Strategi pembelajaran yang efektif harus disesuaikan dengan kebutuhan individu setiap anak, memperhatikan hambatan fisik mereka, serta memanfaatkan teknologi dan pendekatan interdisipliner. Melalui penerapan prinsip-prinsip pembelajaran yang inklusif, penggunaan *assistive technology*, dan keterlibatan aktif dari keluarga serta komunitas, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan optimal peserta didik.

Berikut beberapa strategi pembelajaran yang dapat dijadikan panduan bagi guru di sekolah di antaranya:

a. Pendekatan Multisensori

Menggunakan berbagai media pembelajaran yang menggunakan lebih dari satu indera (visual, auditori, dan kinestetik).

Contoh: gambar, video, alat bantu dengar, dan aktivitas fisik yang melibatkan gerakan.

b. Latihan Sosial Terstruktur

- 1) Merancang kegiatan yang melibatkan interaksi sosial, seperti bermain peran, permainan kelompok, dan diskusi.
- 2) Membantu anak untuk mengenali dan mengekspresikan emosi, memahami isyarat sosial, dan berlatih keterampilan percakapan.

c. Modifikasi Lingkungan

- 1) Menyediakan lingkungan belajar yang ramah dan mendukung, misalnya dengan penyesuaian sarana dan prasarana yang dibutuhkan.
- 2) Menggunakan *assistive technology* seperti komputer dengan *software* khusus, alat bantu mobilitas, dan perangkat komunikasi augmentatif.

d. Penggunaan Assistive Technology

Memanfaatkan perangkat teknologi yang dirancang khusus untuk membantu komunikasi, seperti perangkat *augmentative and alternative communication* (AAC). Contoh: tablet dengan aplikasi komunikasi, alat bantu dengar, dan lain sebagainya.

e. Keterlibatan Keluarga

- 1) Melibatkan keluarga dalam proses pembelajaran untuk memberikan dukungan tambahan di rumah.
- 2) Memberikan pelatihan dan sumber daya bagi orang tua untuk membantu anak dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dan sosial.

f. Kegiatan Berbasis Minat

Menyesuaikan aktivitas pembelajaran dengan minat dan preferensi anak untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan.

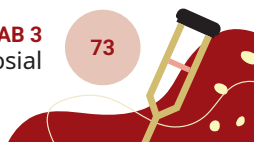
Contoh: jika anak suka musik, menggunakan lagu dan permainan musik sebagai alat pembelajaran.

g. Pembelajaran Berbasis Komunitas

Melibatkan anak dalam kegiatan komunitas yang memungkinkan mereka berinteraksi dengan orang lain di luar lingkungan sekolah.

Contoh: kunjungan ke taman, perpustakaan, atau kegiatan komunitas lainnya.

Strategi pembelajaran yang dirancang khusus, memegang peranan penting dalam pengembangan keterampilan komunikasi dan sosial peserta didik dengan hambatan fisik. Dengan pendekatan yang tepat, peserta didik dapat mengatasi



tantangan yang dihadapi, meningkatkan kualitas hidup, dan mencapai kesetaraan dalam partisipasi sosial. Melalui kegiatan belajar yang inklusif dan penggunaan teknologi yang mendukung, peserta didik dapat membangun kepercayaan diri, mengembangkan keterampilan interpersonal, dan menjalin hubungan yang berarti dengan orang lain.

Berikut beberapa contoh kegiatan yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran.

- Membuat adonan kue bersama melalui pendekatan strategi multisensori yang melibatkan indera penglihatan (warna adonan, tekstur bahan), sentuhan (meraba bahan, menguleni adonan), penciuman (aroma bahan), dan kinestetik (gerakan menguleni).
- Dalam strategi latihan sosial terstruktur, dapat dilakukan dengan permainan bermain peran. Misal, bermain peran sebagai pembeli di restoran dan pelayan restoran. Permainan ini melatih keterampilan sosial seperti berkomunikasi, berinteraksi, dan mengikuti aturan.



Gambar 3.7 Pembelajaran multisensori di kelas dengan membuat adonan kue warna-warni.



Gambar 3.8 Peserta didik melakukan pembelajaran bermain peran.

- Proses kegiatan menyesuaikan tinggi meja pada kursi agar sesuai dengan postur tubuh peserta didik. Hal ini merupakan bagian dari strategi modifikasi lingkungan. Guru juga dapat melakukan kegiatan bersama membuat jalur *ramp* untuk memudahkan akses ke berbagai area. Kegiatan ini juga akan sangat menyenangkan bagi peserta didik.



Gambar 3.9 Contoh suasana penyesuaian lingkungan di dalam kelas.

- Strategi penggunaan *assistive technology*. Peserta didik dengan hambatan fisik dapat menggunakan perangkat lunak untuk akses digital atau permainan di komputer.

Gambar 3.10 Penggunaan komputer untuk proses pembelajaran.



- Pengembangan strategi berbasis minat dapat disesuaikan dengan keinginan peserta didik. Misal, dalam menggambar atau melukis, peserta didik dapat menggunakan alat bantu, seperti pegangan pensil warna atau kuas khusus.

Gambar 3.11
Kegiatan melukis di luar kelas.



Info Penting!



Pengembangan strategi pembelajaran untuk peserta didik dengan hambatan fisik harus disesuaikan secara individual berdasarkan kemampuannya. Setiap peserta didik memiliki kebutuhan, kemampuan, serta minat yang unik dan berbeda-beda satu sama lain.

Dengan melibatkan orang tua dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, kita dapat memastikan bahwa strategi yang dipilih sesuai dan efektif. Selain itu, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bebas tekanan akan membantu peserta didik merasa nyaman untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Pemberian pujian dan *reinforcement* (penguatan) positif secara konsisten akan menjadi motivasi tambahan bagi mereka untuk terus mengembangkan keterampilan komunikasi sosialnya.

3. Langkah Pembelajaran

Setelah memahami prinsip-prinsip dan strategi yang efektif dalam pembelajaran untuk peserta didik dengan hambatan fisik, langkah berikutnya adalah menerapkannya dalam kegiatan praktis yang konkret. Langkah-langkah kegiatan dalam mengajarkan keterampilan berkomunikasi dan bersosialisasi ini dirancang untuk memberikan panduan yang jelas dan terstruktur bagi guru dalam membantu peserta didik dengan hambatan fisik mengembangkan keterampilan yang diperlukan.

Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial yang memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi secara efektif dan bermakna dengan lingkungan mereka. Adapun langkah-langkah kegiatan pengembangan keterampilan komunikasi dan sosial adalah sebagai berikut.

a. Berkomunikasi

1) Komunikasi Verbal

- a)** Memperkenalkan konsep komunikasi verbal, seperti berbicara, mendengarkan, dan bertanya.
- b)** Latihan mengucapkan kata dan kalimat.
- c)** Latihan mendengarkan aktif dengan menyimak cerita atau lagu.
- d)** Melakukan permainan bahasa.
- e)** Melakukan evaluasi dan umpan balik.

2) Komunikasi Nonverbal

- a)** Melakukan kontak mata.
- b)** Memperkenalkan konsep komunikasi nonverbal, seperti ekspresi wajah, gerakan tangan, dan bahasa tubuh.
- c)** Mengenalkan simbol-simbol bahasa sederhana.
- d)** Menunjukkan video atau gambar yang menampilkan isyarat nonverbal.
- e)** Latihan meniru berbagai ekspresi wajah dan mendiskusikan emosi yang terkait.
- f)** Bermain tebak ekspresi dengan menebak emosi dari ekspresi wajah yang ditunjukkan dalam gambar, video, atau secara langsung.
- g)** Melakukan komunikasi nonverbal secara bergantian sesuai perintah.

3) Bercerita kepada Teman dan Guru

- a)** Menyusun topik cerita sesuai pengalaman pribadi peserta didik.
- b)** Berlatih bercerita di depan cermin atau di depan teman-teman.
- c)** Berlatih menggunakan ekspresi wajah yang sesuai dengan emosi dalam cerita, serta intonasi suara sesuai emosi.
- d)** Berlatih menggunakan gerakan tangan dan tubuh yang sesuai untuk memperjelas cerita.
- e)** Menyampaikan cerita di depan kelas.
- f)** Melakukan refleksi dan umpan balik konstruktif.

- 4) Menyampaikan dan Menerima Pesan Suara (*Voice Note*)
- a) Berlatih untuk mendengarkan dan memahami pesan suara.
 - b) Mengajarkan cara membuka pesan suara melalui media komunikasi (*handphone*).
 - c) Mengajarkan cara merekam pesan suara sendiri dan mendemonstrasikannya.
 - d) Berlatih komunikasi aktif dengan menggunakan *voice note*.
 - e) Melakukan permainan bermain peran dalam melakukan menyampaikan dan menerima pesan suara (*voice note*).
 - f) Melakukan refleksi dan umpan balik konstruktif.



Ingatlah!

Jika mendapati peserta didik yang mengalami kesulitan berkomunikasi, Sahabat Guru dapat memberikan alternatif lain, baik metode maupun media untuk mengomunikasikan materi. Peserta didik dapat menggunakan simbol-simbol bahasa atau penggunaan media yang ada di sekitar kita yang mempermudah peserta didik untuk saling berkomunikasi dengan guru.

b. Bersosialisasi

- 1) Beradaptasi di Lingkungan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat.
 - a) Beradaptasi dengan keluarga
 - (1) Menjelaskan kepada peserta didik pentingnya mengenal keluarga inti dan saudara.
 - (2) Menjelaskan kepada peserta didik untuk bersikap baik dan selalu sopan dengan keluarga.

- (3) Menunjukkan dan menyebutkan nama ayah, ibu, kakak, adik, paman, bibi, sepupu, pekerjaan ayah, dan pekerjaan ibu.
 - (4) Peserta didik memperagakan dengan memperlihatkan foto ayah, ibu, kakak, dan adik.
 - (5) Peserta didik memperagakan dengan memperlihatkan foto saudara dari ayah dan ibu.
- b) Beradaptasi dengan guru dan teman**
- (1) Memperagakan dengan memperlihatkan foto guru dan teman di kelas.
 - (2) Menyebutkan nama guru dan nama-nama teman di kelas.
 - (3) Menjelaskan pentingnya untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan guru dan teman.
 - (4) Menjelaskan bagaimana bersikap baik dan selalu sopan dengan guru dan teman.
 - (5) Menjelaskan bagaimana menghormati dan menghargai guru dan teman.
 - (6) Tidak membanding-bandingkan teman.
 - (7) Tidak menyinggung hal yang bersifat pribadi.
 - (8) Mengajak teman bermain dan makan bersama.
- c) Melakukan orientasi dan beradaptasi dengan lingkungan**
- (1) Mengetahui Rumah
Mencatat alamat lengkap rumah. Menunjukkan dan menyebutkan nama jalan, blok rumah, desa/kelurahan, RT/RW/nomor rumah, kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, kode pos, dan nomor telepon rumah/telepon seluler.
 - (2) Mengetahui Sekolah
Mencatat alamat lengkap sekolah. Menunjukkan foto sekolah. Menunjukkan dan menyebutkan nama kepala sekolah, nama sekolah, nama jalan, RT/RW, nomor kelurahan, kecamatan, dan nomor telepon sekolah.

(2) Mengetahui Tetangga Terdekat

- (a)** Menyebutkan nama tetangga terdekat.
- (b)** Menjelaskan pentingnya berinteraksi dengan tetangga terdekat.
- (c)** Menjelaskan bagaimana bersikap baik dan selalu sopan dengan tetangga terdekat.
- (d)** Tidak mengganggu kepentingan orang lain.



Ingatlah!

Dalam proses pembelajaran, Sahabat Guru dapat mengembangkan materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga materi yang diberikan tepat sasaran dan fungsional.

2) Bekerja Sama di Lingkungan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat.

a) Bekerja sama dengan keluarga.

- (1)** Menjelaskan kepada peserta didik bahwa manusia membutuhkan bantuan orang lain dan manusia tidak dapat hidup sendiri.
- (2)** Menjelaskan manfaat dari kegiatan kerja sama.
- (3)** Menjelaskan macam-macam kerja sama yang bisa dilakukan peserta didik di dalam rumah sesuai dengan kemampuannya, seperti kegiatan menyapu lantai, membersihkan meja, merapikan tempat tidur, menyiram tanaman, dan lain sebagainya.

b) Bekerja sama di sekolah.

- (1)** Menyebutkan contoh-contoh kegiatan kerja sama di sekolah.
- (2)** Menunjukkan kegiatan kerja sama di sekolah melalui kegiatan nyata, video, maupun gambar.

- (3) Mengidentifikasi kegiatan kerja sama di sekolah.
- (4) Menjelaskan macam-macam kerja sama di sekolah beserta manfaatnya.
- (5) Melakukan kegiatan kerja sama di sekolah.
- c) Bekerja sama di lingkungan masyarakat.
 - (1) Menyebutkan contoh-contoh kegiatan kerja sama di masyarakat.
 - (2) Menunjukkan kegiatan kerja sama di masyarakat melalui gambar, video, dan kegiatan nyata.
 - (3) Mengidentifikasi kegiatan kerja sama di masyarakat.
 - (4) Menjelaskan manfaat kerja sama di masyarakat.
 - (5) Melakukan kegiatan kerja sama di masyarakat.

c. Kecakapan Hidup

1) Kecakapan Hidup Mandiri

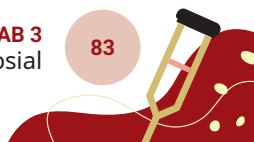
- a) Merapikan kamar
 - (1) Menjelaskan kepada peserta didik bahwa kamar adalah salah satu bagian terpenting dari rumah yang harus dijaga kebersihan dan kerapiannya.
 - (2) Menjelaskan kepada peserta didik bagian-bagian dari kamar.
 - (3) Menjelaskan kepada peserta didik cara membersihkan serta merapikan kamar di setiap bagiannya.
 - (4) Membuat jadwal kesepakatan antaranggota keluarga untuk membersihkan dan merapikan kamar.
 - (5) Membimbing peserta didik untuk membuat daftar ceklis diri dalam melakukan kegiatan merapikan dan menjaga kebersihan kamar.
 - (6) Praktik merapikan dan membersihkan kamar.
 - (7) Melakukan refleksi dan umpan balik kegiatan.

b) Menggunakan gawai dengan bijak

- (1)** Menjelaskan kepada peserta didik tujuan penggunaan gawai yang disesuaikan dengan kebutuhan, baik kebutuhan komunikasi, kebutuhan tugas sekolah, maupun kebutuhan pencarian informasi.
- (2)** Menjelaskan kepada peserta didik manfaat dan dampak penggunaan gawai secara positif maupun negatif.
- (3)** Menunjukkan macam-macam siaran sesuai dengan usia.
- (4)** Memberikan arahan dan petunjuk bagaimana memilih siaran yang sesuai dengan usia.
- (5)** Praktik penggunaan gawai sesuai dengan kebutuhan secara terbimbing.
- (6)** Guru bekerja sama dengan orang tua dalam memberikan pengawasan kepada peserta didik dalam penggunaan gawai sesuai kebutuhan.

c) Merawat hewan peliharaan dan merawat tanaman

- (1)** Memberi contoh kepada peserta didik macam-macam hewan peliharaan yang biasa dipelihara di rumah, seperti kucing, burung, ayam, kelinci, kura-kura, anjing serta tanaman yang biasa ada di rumah, seperti bunga mawar, bunga anggrek, dan lain sebagainya.
- (2)** Menjelaskan bahwa makhluk hidup membutuhkan makan dan kasih sayang termasuk hewan dan tanaman.
- (3)** Memberikan penjelasan bahwa makhluk hidup hewan dan tumbuhan perlu dirawat dengan baik dan tepat.
- (4)** Memberi contoh dan menjelaskan cara merawat hewan peliharaan. Misalnya dengan memberi makan yang cukup, membersihkan kandang/tempat hewan peliharaan di rumah, serta memberikan kasih sayang dengan mengajak berbicara/bermain hewan peliharaan sehingga hewan peliharaan merasa nyaman untuk dipelihara.



- (5) Memberi contoh dan menjelaskan cara merawat tanaman dengan baik, yaitu dengan menyiram tanaman di waktu yang tepat serta merapikan daun-daun yang sudah kering, serta mengajak berbicara selayaknya makhluk hidup lain.
- (6) Bekerja sama dengan orang tua untuk memberi jadwal kepada peserta didik untuk merawat hewan dan tumbuhan yang dipelihara di rumah.
- (7) Bagi peserta didik *cerebral palsy* yang memiliki keterbatasan maka orang tua dapat bekerja sama dengan anak dalam merawat hewan peliharaan dan tumbuhan di rumah.
- (8) Praktik merawat hewan peliharaan dan tanaman.
- d) Mampu berbelanja ke warung/toko dengan atau tanpa pendamping.
 - (1) Perkenalkan kepada peserta didik macam-macam warung/toko/minimarket yang ada di sekitar rumah dengan gambar.
 - (2) Menjelaskan kepada peserta didik cara untuk pergi ke warung/toko/minimarket. Bagi peserta didik dengan hambatan fisik jenis *cerebral palsy* yang membutuhkan bantuan dalam mobilitas berbelanja maka keluarga/pengasuh wajib mendampingi.
 - (3) Memotivasi peserta didik untuk percaya diri dan berani dalam melakukan kegiatan berbelanja.
 - (4) Mengajak peserta didik untuk praktik berbelanja di warung/toko/supermarket terdekat dengan pendampingan awal sampai peserta didik merasa yakin dan percaya diri untuk pergi berbelanja secara mandiri. Lakukan kegiatan ini secara rutin dan terjadwal.
 - (5) Memberikan pengawasan kepada peserta didik untuk praktik berbelanja secara mandiri.
- e) Membeli barang sesuai kebutuhan
 - (1) Guru membuat program kegiatan dalam membeli barang sesuai kebutuhan. Kegiatan dapat dilakukan dengan salah satu permainan, yaitu kegiatan bermain peran di sekolah atau di rumah bersama keluarga/pengasuh.

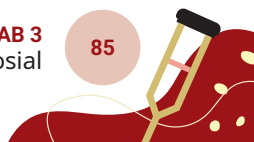
- (2) Memperkenalkan barang-barang kebutuhan pribadi, seperti perlengkapan mandi, pakaian dalam, makanan dan minuman, pembalut, dan perlengkapan tulis/sekolah.
- (3) Menjelaskan fungsi dan manfaat dalam membeli barang sesuai kebutuhan.
- (4) Membuat daftar barang kebutuhan pribadi dan keluarga.
- (5) Membuat jadwal simulasi pembelian barang sesuai kebutuhan.
- (6) Praktik membeli barang sesuai kebutuhan secara terbimbing di awal hingga bisa melakukannya secara mandiri.
- (7) Refleksi kegiatan secara bersama.

2) Kecakapan Sosial

- a) Memperkenalkan kegiatan-kegiatan yang termasuk kecakapan sosial.
- b) Menyebutkan kegiatan yang termasuk dalam kecakapan sosial di antaranya: menjalin persahabatan; bekerja sama; berbagi dan membantu sesama; melakukan permainan kelompok; berpartisipasi dalam membangun relasi; serta terlibat dalam komunitas dan kegiatan lain yang dapat diikuti oleh peserta didik dengan hambatan fisik.
- c) Mengidentifikasi kegiatan yang termasuk kecakapan sosial yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Melakukan kegiatan kecakapan sosial melalui permainan bermain peran.
- e) Melakukan refleksi dan umpan balik konstruktif.

3) Kecakapan Vokasional

- a) Memperkenalkan kegiatan-kegiatan vokasional yang dapat dipelajari peserta didik dengan hambatan fisik.
- b) Menyebutkan kegiatan-kegiatan vokasional seperti *laundry* dan boga dengan makanan ringan yang mudah dibuat (*sandwich*, puding, dan *juice*). Membuat prakarya yang dapat diperjualbelikan (membuat



bandana, pita, dan kalung gelang manik-manik), dan lain sebagainya yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dengan hambatan fisik.

- c) Menjelaskan manfaat kegiatan vokasional.
 - d) Melakukan kegiatan vokasional terstruktur dan terjadwal secara kolaboratif bersama orang tua, guru kelas, dan guru keterampilan.
 - e) Melakukan refleksi dan umpan balik konstruktif.
- 4) Kepemimpinan
- a) Memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama, alamat, hobi, dan lain sebagainya di depan kelas.
 - b) Memberikan kesempatan untuk berbicara di depan kelas dengan topik yang disukai, menjadi ketua kelas, memimpin doa, dan sebagainya.
 - c) Memberikan aktivitas keputusan dengan mengajak peserta didik untuk memimpin proyek kecil atau aktivitas kelas yang mengharuskan mereka membuat keputusan.
 - d) Memberikan permainan kerja sama untuk melatih peserta didik dalam keterampilan kepemimpinan.
 - e) Memberikan pujian atau motivasi atas kegiatan yang sudah dilakukan.
 - f) Melakukan refleksi dan umpan balik konstruktif.

Pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi ini diharapkan dapat membantu anak dengan hambatan fisik mengembangkan keterampilan komunikasi dan sosial mereka sehingga dapat berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sehari-hari.



B. Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Pengembangan Komunikasi dan Sosial

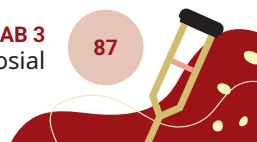
Sahabat Guru, dalam upaya mengembangkan keterampilan komunikasi dan sosial, terutama bagi peserta didik dengan hambatan fisik, penggunaan teknologi merupakan salah satu cara yang dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan sosial secara universal. Prinsip-prinsip ini sebaiknya diintegrasikan secara menyeluruh ke dalam berbagai kegiatan pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah secara umum.

Dengan memanfaatkan teknologi, seperti alat bantu komunikasi, perangkat lunak aksesibilitas, dan platform pembelajaran *online*, guru dapat memberikan dukungan yang lebih personal dan efektif kepada peserta didik. Lebih jauh lagi, penggunaan teknologi secara konsisten di lingkungan rumah akan menciptakan kesinambungan yang mendukung pertumbuhan sosial dan komunikasi peserta didik. Dengan demikian, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman yang dinamis, sambil tetap mempertimbangkan kebutuhan individu yang beragam.

1. Teknologi Nondigital

a. Pias Gambar dan Kata

Peserta didik dengan hambatan fisik dapat menggunakan pias gambar dan kata dalam berkomunikasi dan bersosialisasi, baik di kelas maupun di lingkungan lainnya. Alat ini dapat dibuat sendiri atau dimodifikasi sesuai kebutuhan dan kondisi peserta didik. Dapat juga menggunakan simbol-simbol sesuai kebutuhan dan bersifat umum di masyarakat. Tujuannya untuk memperluas jangkauan komunikasi dengan lebih percaya diri dan mandiri.

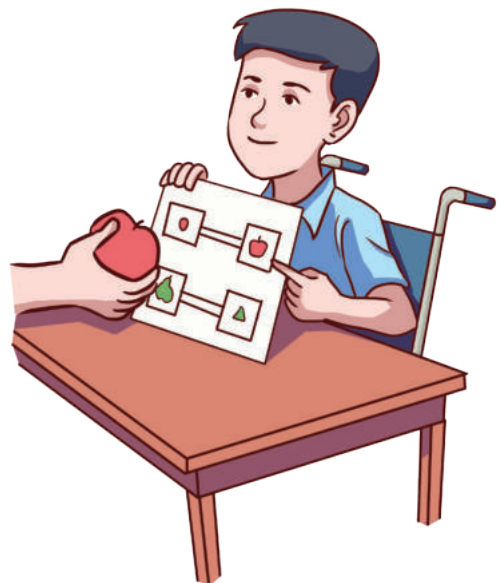




Gambar 3.12 Contoh pias gambar dan kata.

b. PECS

Picture Exchange Communication System (PECS) merupakan alat komunikasi yang menggunakan simbol visual dan dapat digunakan oleh peserta didik dengan hambatan fisik yang mengalami hambatan bicara dan kesulitan dalam komunikasi verbal. Sebagai alat komunikasi augmentatif dan alternatif, PECS mengembangkan komunikasi yang bersifat fungsional dan dapat digunakan oleh guru, orang tua, dan anggota keluarga lainnya.



Gambar 3.13 Penggunaan PECS dalam pembelajaran.

Dengan dukungan lingkungan yang inklusif dan penggunaan simbol-simbol universal, peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam berbagai aktivitas sosial dan mencapai potensi mereka secara maksimal. PECS dapat digunakan dengan beberapa pilihan, seperti menggunakan kartu yang dicetak dengan bahan yang baik, tidak mudah robek, dan tidak silau. Gambar atau simbol dan kata yang digunakan dipilih sesuai kebutuhan peserta didik.

Sahabat Guru dapat membuat sendiri sesuai kebutuhan ataupun membeli melalui layanan toko *online*. Pilihan lain PECS secara digital dengan menggunakan aplikasi yang dapat diunduh seperti *PECSTalk Lite* di *APP store*, tetapi masih menggunakan bahasa Inggris.



Ingatlah!

Sahabat Guru memiliki fleksibilitas untuk memilih gambar PECS, baik itu membuat sendiri, membeli, atau menggunakan aplikasi digital seperti *PECSTalk Lite*, tetapi dalam bahasa Inggris. Komunikasi Augmentatif dan Alternatif (KAA/ACC) untuk penerapan PECS digital menggunakan bahasa Indonesia yang dinamakan c-board, dapat dilihat pada tautan berikut.



<https://www.youtube.com/watch?v=QPFTHjCIH88>

c. Papan Tulis Magnetik

Papan tulis ini terbuat dari papan putih yang dapat ditulis atau digambar dengan spidol *whiteboard*. Selain multifungsi untuk menulis atau menggambar, serta bisa dihapus, papan ini dapat ditempel dengan gambar atau tulisan yang menggunakan magnet.



Fitur magnetiknya membuat papan tulis ini menjadi alat presentasi yang efektif sehingga memungkinkan penyampaian ide secara menarik dan persuasif. Fungsi magnetiknya memungkinkan berbagai pihak untuk berpartisipasi dalam menyusun ide secara bersama-sama sehingga menciptakan suasana diskusi yang dinamis dan kolaboratif.

Gambar 3.14 Penggunaan papan tulis magnetik untuk berbelanja.

d. Sandi/Isyarat

Lingkungan yang mendukung sangat penting bagi keberhasilan penggunaan sandi atau isyarat oleh peserta didik dengan hambatan fisik. Dengan adanya alat bantu ini, mereka dapat lebih mudah mengekspresikan pikiran dan perasaannya.



Gambar 3.15 Peserta didik dengan hambatan fisik berkomunikasi menggunakan sandi.

Selain itu, dukungan dari guru, teman sebaya, dan keluarga dalam memahami dan menggunakan simbol-simbol yang telah disepakati akan semakin memperkaya keterampilan berkomunikasi dan pengalaman sosial mereka.

Ayo, Menyimak!

Sahabat Guru dapat melihat proses pembelajaran menggunakan isyarat bagi peserta didik dengan hambatan fisik pada link berikut:

<https://buku.kemdikbud.go.id/s/TEMA3VD1>



2. Teknologi Digital

a. *Artificial Intelligence*

Bagi peserta didik dengan hambatan fisik, AI sebagai teknologi kecerdasan buatan dan pembelajaran mesin modern dapat menjadi alat bantu yang sangat berharga. AI dapat digunakan untuk memfasilitasi pengucapan, tata bahasa, kosakata, menulis, memahami bacaan, dan peningkatan kreativitas melalui keterampilan menggambar (animasi dan kartun), serta pembuatan video kreatif. Misalkan, aplikasi *Canva*, *Crello*, *Classpoint*, *Quizlet*, dan *Chatbot*. Semua aplikasi ini merupakan contoh konkret AI dalam menyesuaikan proses pembelajaran dan memberikan dukungan dalam pengembangan keterampilan komunikasi dan sosial.



Gambar 3.16 Peserta didik dengan hambatan fisik memanfaatkan teknologi AI.

b. Teknologi Imersif

Teknologi imersif membuka peluang inklusivitas yang lebih besar bagi peserta didik dengan hambatan fisik. Teknologi ini dapat digunakan guru dalam inovasi penggunaan *Augmented Reality* (AR) dan *Virtual Reality* (VR), seperti membuat model 3D, menyaksikan secara virtual rekonstruksi sejarah, mengakses tempat-tempat yang tidak dapat didatangi secara fisik, melakukan percobaan fisika dalam laboratorium virtual, dan melakukan komunikasi dengan tatap muka secara virtual dengan orang yang berada di tempat lain. Hal ini memungkinkan semua peserta didik mencapai potensi maksimal melalui dukungan pembelajaran yang inklusif.



Gambar 3.17 Pembelajaran inklusif dengan pemanfaatan teknologi imersif.

Info Penting!



Teknologi terus berkembang seiring dengan kebutuhan dan kondisi zaman. Namun, di tengah pesatnya perkembangan teknologi, penting bagi kita untuk tetap menjaga keseimbangan antara dunia digital dan dunia nyata.



Ingatlah!

Tugas Sahabat Guru dan orang tua adalah memastikan peserta didik dapat belajar dan berkembang sesuai kodrat alam dan zamannya dengan cara menggabungkan metode pembelajaran konvensional dan pembelajaran berbasis teknologi.

Hal ini dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong meningkatnya kualitas pembelajaran. Selain itu, peserta didik juga perlu diajarkan pentingnya etika digital dan literasi media untuk dapat memanfaatkan teknologi secara bijak. Teknologi adalah alat yang ampuh untuk memperluas jangkauan komunikasi dan interaksi sosial.

Kebijaksanaan guru dan orang tua dalam membimbing peserta didik untuk memilih dan menggunakan teknologi secara bijak merupakan pengaman utama agar teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung pembelajaran dan pertumbuhan sosial mereka.



Ingatlah!

Sahabat Guru dan orang tua diharapkan memiliki kemampuan literasi digital agar dapat mendampingi dan membimbing peserta didik hingga memiliki kemampuan literasi digital yang baik secara mandiri.



Gambar 3.18 Guru mendampingi siswa dalam mengenalkan literasi digital.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2024

Panduan Guru Pengembangan Keterampilan Sosial
bagi Peserta Didik dengan Hambatan Fisik
untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB

Penulis: Eka Fatmasari
Herlina Kristianti

ISBN: 978-634-00-0162-4



BAB 4

Praktik Baik Pembelajaran Keterampilan Sosial

Keberhasilan proses pembelajaran di kelas sangat bergantung pada guru. Guru memiliki andil besar, apakah proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan lancar. Dengan demikian, tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran bergantung pada guru.

Selain menyusun bahan ajar, guru juga dituntut untuk menyiapkan beragam kegiatan yang akan dilakukan selama proses pembelajaran. Jika guru dapat membuat kegiatan-kegiatan yang kreatif dan memperhatikan kebutuhan setiap peserta didik, proses pembelajaran akan berlangsung dengan menyenangkan. Dengan demikian, guru dan peserta didik akan menjalani setiap aktivitas pembelajaran dengan antusias dan penuh semangat.

Dalam bab ini, kita akan membahas tentang kegiatan praktik baik dan alternatif pembelajaran yang pernah dilakukan guru. Praktik baik ini merupakan pengalaman guru di lapangan maupun studi kasus dalam memberikan pembelajaran Program Khusus Pengembangan Diri dan Gerak untuk Peserta Didik dengan Hambatan Fisik dalam pengembangan keterampilan sosial pada elemen berkomunikasi, bersosialisasi, dan mengembangkan kecakapan hidup.



Ingatlah!

Sahabat Guru dapat mengembangkan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan sekitar sehingga proses pembelajaran menjadi lebih fungsional dan berdampak positif bagi kehidupan mereka.

Berikut contoh-contoh praktik baik yang dapat dijadikan alternatif pembelajaran pengembangan keterampilan sosial yang terbagi dalam tujuh fase, mulai dari fase Fondasi hingga fase F dengan hambatan fisik ringan, sedang, atau disertai dengan hambatan lain.



Pembelajaran Keterampilan Sosial bagi Peserta Didik dengan Hambatan Fisik Ringan dan Sedang

Dalam memberikan pembelajaran keterampilan sosial, harus disesuaikan dengan fase masing-masing peserta didik. Hal ini karena, kemampuan peserta didik pada masing-masing fase tidaklah sama. Bahkan, pada fase yang sama sekalipun tidak menutup kemungkinan kalau setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

Berikut contoh pembelajaran keterampilan sosial yang disesuaikan dengan fase peserta didik.

1. Pembelajaran Keterampilan Sosial Fase Fondasi

Fase Fondasi merupakan fase untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Capaian Pembelajaran Anak Usia Dini ini berfokus pada capaian perkembangan peserta didik. Pada fase Fondasi, pembelajaran keterampilan sosial menjadi bagian penting dalam pengembangan karakter dan interaksi sosial peserta didik. Dalam tahap ini, peserta didik mulai belajar mengenali diri sendiri dan orang lain, memahami emosi dasar, serta mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya. Pembelajaran keterampilan sosial pada fase Fondasi berfokus pada aktivitas yang sederhana, tetapi esensial, seperti melakukan interaksi sosial dan beradaptasi dengan lingkungan terdekat.

Sahabat Guru, berikut beberapa contoh praktik baik pembelajaran keterampilan sosial dalam elemen berkomunikasi, bersosialisasi, dan mengembangkan kecakapan hidup dalam Capaian Pembelajaran "Anak mampu memberikan respons stimulus dari lingkungan dan berinteraksi dengan lingkungan terdekatnya" yang dituangkan ke dalam modul pembelajaran maupun Program Pembelajaran Individual (PPI).

a. Modul Ajar dalam Capaian Pembelajaran Respons terhadap Stimulus dari Lingkungan

**Modul Ajar Program Khusus Pengembangan Diri dan Gerak
Pembelajaran Berdiferensiasi**

Nama Sekolah : SLB Negeri 2 Denpasar
Fase/Kelas/Semester : Fondasi/ I/ Satu
Elemen : Berkomunikasi, bersosialisasi, dan mengembangkan kecakapan hidup
Topik : Respons stimulus dari lingkungan
Alokasi Waktu : 2 JP x 30 Menit
Profil Pelajar Pancasila : Mandiri
Jenis Kekhususan : Hambatan Fisik/Tunadaksa

Tabel 4.1 Profil dan Kemampuan Awal Peserta Didik

No.	Nama Peserta Didik	Profil Peserta Didik	Hasil Asesmen Awal
1.	Dessi	Memiliki hambatan <i>cerebral palsy</i> dengan kemampuan motorik halus dan motorik kasar terbatas dan disertai dengan hambatan intelektual sedang. Membutuhkan alat bantu komunikasi dan perangkat adaptif untuk aktivitas motorik.	Kontak mata bagus. Respons terhadap suara cukup baik. Membutuhkan bantuan dalam melakukan aktivitas. Memahami instruksi. Komunikasi menggunakan kode/gestur.

No.	Nama Peserta Didik	Profil Peserta Didik	Hasil Asesmen Awal
2.	Aufar	Memiliki hambatan <i>cerebral palsy</i> dengan kemampuan motorik halus yang terbatas dan mengalami hambatan intelektual ringan. Memiliki respons baik terhadap stimulasi taktil dan pendengaran.	Kontak mata bagus. Respons terhadap suara cukup baik. Membutuhkan bantuan dalam melakukan aktivitas. Memahami instruksi. Komunikasi lancar. Mampu mengenal huruf dan angka.

Capaian Pembelajaran:

Peserta didik mampu memberikan respons terhadap stimulus dari lingkungan.

Tujuan Pembelajaran:

Peserta didik mampu memberikan respons terhadap stimulasi dari lingkungan.

Alur Tujuan Pembelajaran:

Peserta didik mampu memberikan respons terhadap stimulasi dari lingkungan.

KKTP:

- Peserta didik mampu mengenali bentuk stimulasi dari lingkungan secara visual dan auditori sesuai dengan kemampuan masing-masing.
- Peserta didik mampu merespons berbagai bentuk stimulasi dari lingkungan secara visual dan auditori sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Bahan Ajar:

- Stimulasi Visual: Gambar warna-warni atau video pendek dengan warna kontras tinggi.
- Stimulasi Auditori: Rekaman suara alat musik dan suara hewan.

Media Pembelajaran:

Papan komunikasi dengan gambar/ AAC/perangkat sentuhan adaptif, laptop, dan bunyi.

Langkah-Langkah Pembelajaran:

Pendahuluan:

- Guru memperkenalkan tema "Respons terhadap Stimulasi Lingkungan" dan menjelaskan bahwa setiap peserta didik akan belajar mengenali berbagai jenis stimulasi dari lingkungan sekitar mereka.
- Guru memotivasi peserta didik dengan menunjukkan contoh stimulasi visual dan mengajak peserta didik untuk berbicara tentang kegiatan sehari-hari melalui gambar dan warna.

Inti Kegiatan:

1) Kegiatan 1: Stimulasi Visual

- Guru menunjukkan gambar-gambar dengan warna cerah dan kontras tinggi.
- Dessi diminta untuk menunjukkan gambar yang menarik perhatiannya.
- Aufar menggunakan papan komunikasi untuk memilih gambar yang disukai.

2) Kegiatan 2: Stimulasi Auditori

- Guru memperdengarkan berbagai suara, seperti suara alat musik dan suara hewan.
- Aufar diminta untuk mengidentifikasi suara menggunakan AAC.
- Dessi dapat menggunakan isyarat atau verbal untuk menyebutkan sumber suara.

Penutup:

- Guru melakukan refleksi singkat dengan peserta didik mengenai pengalaman mereka selama beraktivitas.
- Guru memberikan penguatan dengan memberikan pujian atas partisipasi aktif peserta didik dan mengulang kembali poin-poin utama pembelajaran.

Tabel 4.2 Asesmen Pembelajaran

Asesmen	Teknik Asesmen	Instrumen Asesmen	Waktu Pelaksanaan
Formatif	Observasi: Guru mengamati respons peserta didik selama aktivitas pembelajaran dan mencatat kemampuan mereka dalam mengenali dan merespons stimulasi.	Catatan Hasil Observasi/Lembar Ceklis	Saat Proses Pembelajaran
	Catatan Harian: Guru mencatat kemajuan setiap peserta didik termasuk adaptasi yang diperlukan selama proses pembelajaran.	Catatan Harian	Saat Proses Pembelajaran
Sumatif	Penilaian Kinerja: Peserta didik diminta untuk menyelesaikan aktivitas yang serupa dengan kegiatan inti secara mandiri atau dengan sedikit bantuan. Guru mengevaluasi kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi dan merespons stimulasi.	Rubrik Penilaian Kinerja	Akhir Pembelajaran



Tabel 4.3 Merespons Stimulasi Visual dan Auditori

Aspek	4 (Sangat Baik)	3 (Baik)	2 (Cukup)	1 (Perlu Perbaikan)
1. Kemampuan Mengidentifikasi Stimulasi Visual	Mengidentifikasi semua jenis stimulasi visual dengan tepat dan mandiri.	Mengidentifikasi sebagian besar stimulasi visual dengan sedikit bantuan.	Mengidentifikasi beberapa jenis stimulasi visual dengan bantuan signifikan.	Kesulitan mengidentifikasi jenis stimulasi visual, sangat tergantung pada bantuan.
2. Kemampuan Mengidentifikasi Stimulasi Auditori	Mengidentifikasi semua jenis stimulasi auditori dengan tepat dan mandiri.	Mengidentifikasi sebagian besar stimulasi auditori dengan sedikit bantuan.	Mengidentifikasi beberapa jenis stimulasi auditori dengan bantuan signifikan.	Kesulitan mengidentifikasi jenis stimulasi auditori, sangat tergantung pada bantuan.
3. Respons terhadap Stimulasi Visual	Menunjukkan respons yang sesuai dan konsisten terhadap setiap stimulasi visual yang diberikan.	Menunjukkan respons yang sesuai terhadap sebagian besar stimulasi visual, tetapi dengan sedikit bantuan.	Respons terhadap beberapa stimulasi visual, tetapi dengan bantuan signifikan.	Respons terhadap stimulasi visual lemah atau tidak konsisten, sangat tergantung pada bantuan.
4. Respons terhadap Stimulasi Auditori	Menunjukkan respons yang sesuai dan konsisten terhadap setiap stimulasi auditori yang diberikan.	Menunjukkan respons yang sesuai terhadap sebagian besar stimulasi auditori, tetapi dengan sedikit bantuan.	Respons terhadap beberapa stimulasi auditori, tetapi dengan bantuan signifikan.	Respons terhadap stimulasi auditori lemah atau tidak konsisten, sangat tergantung pada bantuan.

Aspek	4 (Sangat Baik)	3 (Baik)	2 (Cukup)	1 (Perlu Perbaikan)
5. Penggunaan Alat Bantu (Jika Diperlukan)	Menggunakan alat bantu secara mandiri dan efektif dalam merespons stimulasi.	Menggunakan alat bantu dengan sedikit bantuan untuk merespons stimulasi.	Memerlukan bantuan signifikan dalam menggunakan alat bantu untuk merespons stimulasi.	Kesulitan dalam menggunakan alat bantu, sangat tergantung pada bantuan orang lain.

Tabel 4.4 Daftar Penilaian

No.	Nama Siswa	Kompetensi			
		4	3	2	1
1.	Dessi				
2.	Aufar				

Rubrik Kemampuan Mengidentifikasi Stimulasi

Tabel 4.5 Rubrik Penilaian Kemampuan Mengidentifikasi Stimulasi

No.	Nama Siswa	Kompetensi			
		1	2	3	4
1.	Dessi				
2.	Aufar				

Keterangan:

4: Mengidentifikasi semua jenis stimulasi dengan benar

3: Mengidentifikasi sebagian besar jenis stimulasi

2: Mengidentifikasi beberapa jenis stimulasi

1: Sulit mengidentifikasi stimulasi

Penskoran:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Refleksi

1) Refleksi Peserta Didik

- Peserta didik diminta untuk menceritakan apa yang dirasakan dalam mengikuti kegiatan yang sudah dilakukan.

2) Refleksi Guru

- Guru perlu merefleksi strategi pembelajaran yang dilakukan untuk melihat hal apa yang sudah baik dilakukan dan hal apa yang perlu ditingkatkan.
- Apakah media yang digunakan sudah sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik?
- Apa saja keberhasilan yang sudah diraih dalam mengajarkan materi ini?
- Adakah kesulitan yang dialami selama proses pembelajaran?
- Adakah hal yang perlu diperbaiki?

Kolaborasi dengan Orang Tua/Wali:

Guru membutuhkan dukungan dari orang tua/wali untuk dapat bekerja sama dalam memaksimalkan kemampuan peserta didik dengan hambatan fisik. Berikut hal-hal yang dapat dilakukan oleh orang tua di rumah:

- Mendampingi peserta didik belajar memberikan respons pada stimulus yang diterima, baik secara visual maupun auditorial dengan menggunakan media sesuai kebutuhan yang ada di lingkungan rumah, melakukan permainan bahasa, dan sebagainya.
- Memberikan dukungan dan apresiasi kepada peserta didik apa pun hasil yang diperolehnya dalam hal akademis maupun nonakademis.
- Memperhatikan hal-hal yang disukai dan yang tidak disukai peserta didik.

Alternatif Pembelajaran

- Kegiatan pembelajaran dalam materi “Respons Stimulus dari Lingkungan” dapat menggunakan strategi maupun metode pembelajaran permainan sehingga peserta didik merasa senang dalam belajar dan dapat memaknai apa yang dipelajari.
- Kegiatan pembelajaran dalam materi “Respons Stimulus dari Lingkungan” dapat menggunakan media yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan sekitar.
- Kegiatan pembelajaran materi “Respons Stimulus dari Lingkungan” dapat menggunakan strategi pembelajaran diferensiasi jika peserta didik di dalam kelas memiliki kemampuan yang berbeda-beda.
- Capaian Pembelajaran dapat dilakukan lintas fase jika kemampuan peserta didik dalam satu kelas tidak sesuai dengan tingkatan kelas.



Gambar 4.1 Pembelajaran respons terhadap stimulasi visual.
(Sumber: Eka Fatmasari/2024).

b. Program Pembelajaran Individual (PPI) dalam Capaian Pembelajaran Berinteraksi dengan Lingkungan Terdekatnya

Sahabat Guru, PPI ini dibuat berdasarkan kebutuhan peserta didik dengan hambatan fisik *agenesis sakral* yang disertai dengan gangguan konsentrasi. Jio adalah peserta didik kelas 1 SDLB di SLB Negeri 2 Denpasar berusia 9 tahun. Berdasarkan informasi dan hasil wawancara dengan orang tua, Jio mengalami hambatan fisik sejak lahir dan belum pernah bersekolah di pendidikan formal. Pak Adit sebagai guru mulai menyusun instrumen asesmen awal yang disesuaikan dengan hambatan yang dimiliki peserta didik.

Berikut susunan program pembelajaran individual pada Jio yang dimulai dengan menganalisis hasil asesmen dalam aspek komunikasi dan bersosialisasi.

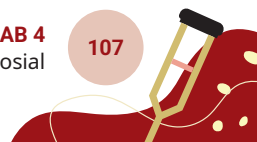
1) Asesmen Awal

a) Hasil Asesmen Berkomunikasi

Tabel 4.6 Hasil Asesmen Komunikasi Jio

Aspek	Subaspek	Indikator	Keterangan
Komunikasi Verbal	Kemampuan berbicara	Menggunakan kata-kata untuk mengekspresikan kebutuhan dasar (makan, minum, dan toilet).	Jio sesekali mengeluarkan suara untuk mengekspresikan permintaan seperti makan, minum, bermain, dan ke toilet.
	Kejelasan berbicara	- Kata-kata dapat dimengerti oleh keluarga atau orang dekat. - Kata-kata dapat dimengerti oleh orang lain.	Suara Jio ketika berbicara masih belum terlalu jelas. Jio masih tidak banyak mengeluarkan suara ketika berbicara. Keluarga mengerti bagaimana reaksi dan ekspresi Jio ketika menginginkan sesuatu.

Aspek	Subaspek	Indikator	Keterangan
Komunikasi Nonverbal	Penggunaan gestur	- Menggunakan isyarat tangan untuk menunjukkan kebutuhan dasar. - Menggunakan ekspresi wajah untuk menunjukkan emosi (senang, sedih, dan marah).	Jio sering menggunakan isyarat tangan untuk menunjukkan apa yang dia inginkan serta menunjukkan ekspresi ketika merasa senang, marah, dan sedih.
	Kontak mata	- Melakukan kontak mata saat berinteraksi dengan orang lain. - Menunjukkan perhatian melalui kontak mata selama percakapan.	Kontak mata yang ditunjukkan Jio tidak lebih dari satu menit, tetapi ketika melakukan kegiatan bersama yang dia suka, kontak mata bisa terjadi lebih dari dua menit, dan belum dapat menunjukkan perhatian melalui kontak mata saat diajak berbicara.
Pemahaman Komunikasi	Pemahaman instruksi	- Memahami instruksi sederhana (contoh, “ambil pensil”, dst.). - Memahami pertanyaan sederhana (contoh, “mana mainanmu?”).	Jio memahami instruksi, tetapi belum mau mengikuti instruksi. Jio tidak menunjukkan reaksi ketika diberikan pertanyaan.
	Respons terhadap komunikasi	- Merespons saat dipanggil namanya. - Menunjukkan respons yang sesuai terhadap instruksi dan pertanyaan.	Jio belum menunjukkan respons ketika dipanggil namanya, tetapi sesekali Jio merespons ketika orang tua yang memanggil.

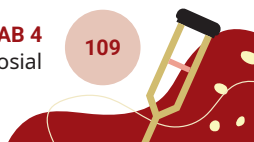


b) Hasil Asesmen Bersosialisasi

Tabel 4.7 Hasil Asesmen Bersosialisasi Jio

Aspek	Subaspek	Indikator	Keterangan
Kemampuan Berinteraksi	Inisiasi interaktif	- Menginisiasi kontak dengan saudara, teman, atau orang lain. - Mengajak saudara, teman, dan orang lain untuk bermain atau beraktivitas bersama.	Jio Belum menunjukkan inisiasi untuk bermain atau beraktivitas dengan saudara, teman, atau orang lain.
	Menjaga interaksi	- Mempertahankan percakapan dengan memberikan respons yang sesuai. - Mengikuti aturan giliran bicara dalam percakapan.	Jio belum menunjukkan dalam tahap mempertahankan percakapan.
Pemahaman dan Respons Emosi	Pemahaman emosi orang lain	Mengenali dan memahami emosi orang lain dari ekspresi wajah atau nada suara.	Jio belum mampu mengenali dan memahami ekspresi wajah orang lain.
	Respons terhadap emosi	Menunjukkan reaksi yang sesuai terhadap emosi orang lain (misalnya, menawarkan dukungan saat teman sedih).	Jio belum mampu menunjukkan reaksi terhadap emosi orang lain.

Aspek	Subaspek	Indikator	Keterangan
Keterampilan Kelompok	Kerja sama	- Bekerja sama dengan teman dalam aktivitas kelompok. - Berbagi makanan atau peralatan dengan teman.	Jio belum menunjukkan bekerja sama dengan teman dalam aktivitas bermain maupun kegiatan lain.
	Mengikuti aturan kelompok	- Mematuhi aturan yang telah ditetapkan dalam kelompok. - Menyelesaikan tugas yang diberikan dalam kelompok.	Jio belum mampu mematuhi aturan dan menyelesaikan tugas yang diberikan.
Adaptasi Sosial	Menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.	- Mampu beradaptasi dengan lingkungan keluarga. - Mampu beradaptasi dengan lingkungan teman dan guru di sekolah. - Mampu beradaptasi dengan situasi sosial yang baru.	Jio dapat beradaptasi dengan lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat dengan tidak menunjukkan penolakan/ marah/menangis dalam situasi apa pun di tempat baru.
	Keterlibatan dalam kegiatan	- Aktif berpartisipasi dalam kegiatan di rumah. - Aktif berpartisipasi dalam kegiatan di sekolah. - Aktif berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan.	Jio belum mampu terlibat dalam kegiatan, baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan sekitar.



c) Hasil Asesmen Awal Pembelajaran

Asesmen pembelajaran yang diberikan kepada Jio berdasarkan Capaian Pembelajaran fase terendah, yaitu fase Fondasi yang diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.8 Hasil Asesmen Pembelajaran Jio

CP	Indikator	Fase	Mampu	Tidak Mampu	Keterangan
Berinteraksi dengan lingkungan terdekatnya.	Berinteraksi dengan keluarga (ayah, ibu, dan saudara).	Fondasi	√		Kemampuan interaksi Jio dalam lingkungan keluarga masih terbatas dan lebih sering melakukan aktivitas sendiri.
	Berinteraksi dengan teman di kelas.			√	Jio belum mampu menunjukkan interaksi dengan teman di kelasnya. Jio cenderung melakukan sendiri aktivitas yang disukainya.
	Berinteraksi dengan guru.			√	Jio belum menunjukkan interaksi dengan guru secara intens.

2) Analisis Hasil Asesmen

- Berdasarkan pengamatan dan observasi langsung yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Jio belum mampu berkomunikasi dan bersosialisasi secara mandiri.
- Konsentrasi/kontak mata yang ditunjukkan Jio menunjukkan bahwa Jio membutuhkan pembelajaran secara individual sehingga Jio mampu fokus dalam menerima pembelajaran.

3) Rekomendasi

- Dalam proses pembelajaran program khusus, materi yang diberikan sebagai proses pengetahuan kemampuan awal menunjukkan bahwa Jio belum mampu berinteraksi dengan lingkungan terdekat dan sekitarnya.
- Berdasarkan hasil asesmen awal yang dilakukan, Capaian Pembelajaran yang diberikan kepada Jio menggunakan CP fase Fondasi tentang berinteraksi dengan lingkungan terdekat.
- Membuat daftar ceklis kegiatan dalam jangka waktu tiga bulan.
- Pembelajaran berinteraksi dengan lingkungan terdekat dapat diintegrasikan dengan materi mengenal lingkaran hubungan, dimulai dari yang terdekat hingga orang yang tidak dikenal.
- Berkolaborasi dengan orang tua dalam melaksanakan program yang dilakukan di sekolah dan dilanjutkan di rumah.

4) Elemen, Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)

Elemen	Berkomunikasi, Bersosialisasi, dan Mengembangkan Kecakapan Hidup.
CP	Berinteraksi dengan lingkungan terdekatnya.
TP	Peserta didik mampu berinteraksi dengan lingkungan terdekatnya.
ATP	Peserta didik mampu berinteraksi dengan lingkungan terdekatnya.
KKTP	• Peserta didik mampu berinteraksi dengan keluarga inti di rumah. • Peserta didik mampu berinteraksi dengan guru dan teman di sekolah.

5) Program Pembelajaran Individual (PPI)

- Tujuan Jangka Panjang: Meningkatkan kemampuan keterampilan sosial dalam berinteraksi dengan lingkungan terdekatnya.
- Tujuan Jangka Pendek: Jio mampu memberikan respons jika bermain bersama.

6) Aktivitas Pembelajaran

- Melatih kontak mata dengan memanggil nama.
- Melatih konsentrasi dengan memasukkan biji jagung ke dalam botol.
- Melatih respons dengan menyimak suara-suara binatang.
- Melakukan aktivitas di lapangan yang disukai Jio dengan menggunakan papan seluncur dalam kegiatan berlomba lari dengan guru dan peserta didik lain di kelasnya.
- Berinteraksi dengan guru di tempat yang terbuka dengan melakukan permainan lempar tangkap bola dan melakukan "tos" bersama yang disukai Jio sehingga kontak mata mampu bertahan lama.
- Melatih Jio dengan melakukan permainan bahasa untuk melatih respons bicaranya.
- Berkolaborasi dengan orang tua dalam kegiatan di sekolah dan di rumah.

7) Media Pembelajaran

- Biji jagung
- Botol kosong
- Papan seluncur/*skateboard*
- Bola dan keranjang bola
- Kartu bergambar
- Suara binatang

8) Waktu Pelaksanaan

- Waktu pembelajaran selama 3 bulan

9) Pelaksana:

- Guru
- Orang tua

10) Evaluasi

Melakukan observasi dengan lembar ceklis kegiatan yang dilakukan setiap harinya, baik di sekolah maupun di rumah dengan dibantu orang tua.

11) Refleksi dan Umpan Balik:

- Refleksi tertulis mengenai pengalaman dan pemahaman setelah melakukan aktivitas.
- Diskusi dengan orang tua tentang kemajuan/pencapaian dan bagian yang ingin ditingkatkan.
- Umpan balik dari rekan guru sejawat dan orang tua tentang materi yang sudah dilakukan dan perubahan yang terjadi pada peserta didik.



Gambar 4.2 Pembelajaran berinteraksi dengan lingkungan terdekat.
(Sumber: Eka Fatmasari/2024).

2. Pembelajaran Keterampilan Sosial Fase A

Situasi pembelajaran keterampilan sosial yang dilakukan guru di dalam kelas tentunya memiliki tantangan tersendiri dalam mengajarkannya. Berbagai karakteristik peserta didik dalam satu kelas menyebabkan guru kerap kali kesulitan dalam mengajarkan mata pelajaran yang diajarkan.

Berikut contoh kasus yang dialami guru di kelas yang berkaitan dengan elemen komunikasi dalam Capaian Pembelajaran “Terlibat dalam Percakapan Sederhana.”

Kasus 1

Ibu Eka memiliki enam peserta didik di kelas dengan kebutuhan khusus yang berbeda-beda. Empat orang peserta didik memiliki hambatan fisik berbeda dengan usia mental normal, kemampuan berbahasa bagus, dan mampu melakukan percakapan sederhana. Sedangkan dua peserta didik lainnya dengan hambatan fisik yang disertai hambatan intelektual dengan usia mental empat tahun dan usia kronologisnya tujuh tahun, memiliki kemampuan berbahasa terbatas, dan merasa bingung jika diajak berkomunikasi secara panjang lebar. Kedua peserta didik tersebut bernama Arci dan Cira.

Saat itu Ibu Eka melihat Arci dan Cira hanya tersenyum-senyum ketika diajak ngobrol oleh Didy. Didy mulai kesal karena dia merasa pembicaraannya tidak didengarkan.

Guru Bertanya

Apakah Sahabat Guru pernah mengalami kejadian seperti di atas?

Lalu, bagaimana cara Ibu Eka memberikan pembelajaran yang tepat agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik sehingga Arci dan Cira mampu terlibat dalam percakapan sederhana?

Dari kasus 1 tersebut, Ibu Eka mulai mencari cara dengan mengaitkan materi dalam Kurikulum Merdeka dengan peristiwa yang terjadi. Ibu Eka menggunakan mata pelajaran program khusus dalam memberikan pembelajaran yang kontekstual. Langkah pertama yang dilakukan Ibu Eka adalah:

- Melakukan asesmen awal pembelajaran guna menggali informasi tentang anak sehingga menghasilkan sebuah profil anak.
- Menentukan CP, TP, ATP, dan KKTP.
- Menentukan metode dan media belajar sesuai gaya belajar peserta didik.
- Menyusun langkah-langkah pembelajaran dengan menyusun modul ajar/RPP/PPI.
- Melakukan evaluasi dan refleksi.

Oleh karena kemampuan peserta didik di dalam kelas berbeda-beda maka Ibu Eka memilih pendekatan yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka, yaitu pembelajaran berdiferensiasi. Adapun diferensiasi yang digunakan, yaitu diferensiasi konten. Dengan demikian, peserta didik dibagi menjadi tiga kelompok dengan jumlah anggota setiap kelompok dua anak. Materi yang diberikan adalah tentang berkomunikasi dengan tujuan agar peserta didik mampu terlibat dalam percakapan sederhana yang dilakukan di sekolah, di rumah, dan di lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil asesmen yang tersusun dalam profil peserta didik, dapat dilakukan pembagian kelompok menjadi tiga kelompok. Masing-masing kelompok diberi kedalaman materi yang berbeda-beda. Dua kelompok yang memiliki hambatan fisik diberikan materi bercerita dengan kalimat sederhana tentang kegiatan sehari-hari. Sedangkan satu kelompok yang memiliki hambatan fisik yang disertai dengan hambatan intelektual diberikan materi tanya jawab terkait kegiatan yang disukai, tetapi secara terbimbing. Ibu Eka menggunakan asesmen formatif di awal pembelajaran dan di dalam proses pembelajaran.

Ibu Eka juga memberikan alternatif kegiatan. Jadi, 15 menit sebelum belajar akan diberikan relaksasi untuk berliterasi dengan cara bercerita/berbincang santai dan memanfaatkan tutor teman sebaya. Ibu Eka juga memberikan materi latihan berkomunikasi yang dilakukan di rumah dengan mengajak orang tua untuk memberikan latihan berbicara lancar kepada putra/putrinya melalui kegiatan permainan bisik-ucap sehingga peserta didik tidak merasa terbebani untuk belajar. Mereka akan merasa seperti sedang bermain. Dengan demikian, antara tujuan pembelajaran dengan harapan orang tua dapat berjalan selaras.



Gambar 4.3 Kegiatan komunikasi antarpeserta didik di dalam kelas.

a. Langkah-Langkah yang Dilakukan di Kelas

- 1)** Guru menerapkan KSE (Kompetensi Sosial Emosional) kepada peserta didik sebelum proses pembelajaran dimulai. Hal ini berguna untuk melatih konsentrasi dan mengenali emosi peserta didik.

- 2) Peserta didik dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan kesiapan belajar masing-masing.
- 3) Guru memutar film kartun untuk memancing reaksi awal peserta didik.
- 4) Guru menjelaskan proses pembelajaran dengan memberi materi yang berbeda pada setiap kelompok.
- 5) Kelompok yang tidak mengalami hambatan komunikasi diarahkan untuk saling bercerita terkait film yang dilihat dan memberikan pertanyaan pemantik terkait kegiatan sehari-hari.
- 6) Guru memberikan kartu gambar kegiatan sehari-hari yang sudah dipilih kepada satu kelompok yang memiliki keterbatasan berkomunikasi dan mengarahkan dengan bertanya jawab sederhana secara terbimbing.
- 7) Guru melakukan penilaian/asesmen saat proses pembelajaran berlangsung dengan rubrik pengamatan berbicara.

b. Asesmen Formatif pada Keterampilan Berbicara

Tabel 4.9 Rubrik Pengamatan Berbicara

Aspek	Kriteria			
	4	3	2	1
Menentukan Topik Pembicaraan	Peserta didik mampu memulai pembicaraan dengan topik yang sesuai tema secara mandiri.	Peserta didik mampu memulai pembicaraan dengan topik yang diberikan oleh guru.	Peserta didik memulai pembicaraan tanpa topik yang sesuai tema.	Peserta didik belum mampu menentukan topik dan memulai pembicaraan secara mandiri.
Penggunaan Bahasa Positif	Peserta didik mampu menggunakan kalimat positif secara mandiri.	Peserta didik mampu menggunakan kalimat positif dengan sedikit arahan guru.	Hampir semua penggunaan kalimat positif diarahkan oleh guru.	Peserta didik belum mampu menggunakan kalimat positif secara mandiri.

c. Refleksi

1) Refleksi Peserta Didik

Peserta didik diminta untuk menceritakan apa yang dirasakan dalam mengikuti kegiatan yang sudah dilakukan.

2) Refleksi Guru

Guru perlu merefleksikan strategi pembelajaran yang dilakukan untuk melihat hal apa yang sudah baik dilakukan dan hal apa yang perlu ditingkatkan.

- Apakah media yang digunakan sudah sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik?
- Apa saja keberhasilan yang sudah diraih dalam mengajarkan materi ini?
- Adakah kesulitan yang dialami selama proses pembelajaran?
- Adakah hal yang perlu diperbaiki?

Orang tua dapat melakukan pengulangan materi yang sudah diajarkan dalam proses pembelajaran di kelas sehingga dapat meningkatkan kompetensi peserta didik. Materi dan media yang digunakan disesuaikan dengan kondisi kebutuhan peserta didik dan lingkungan sekitar.

Info Penting!

Ibu Eka telah memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Langkah ini harus dilakukan untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini harus dilakukan secara konsisten agar peserta didik memiliki kompetensi yang bisa disejajarkan dengan masyarakat pada umumnya.



3. Pembelajaran Keterampilan Sosial Fase D

Sebelum membuat rencana pembelajaran keterampilan sosial, kita simak dahulu cerita pendek berikut ini.

Kasus 2

Lanang adalah peserta didik kelas VII SMPLB di SLB Negeri 2 Denpasar. Hobi Lanang adalah jalan-jalan. Ia diberi kebebasan oleh orang tuanya untuk menyampaikan keinginannya mengunjungi tempat-tempat yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar. Di sekolah, ia juga senang sekali menceritakan kegiatan yang dilakukannya.

Hari Sabtu, Lanang bersama keluarga mengunjungi Monumen Bajra Sandhi Renon Denpasar. Setibanya di Monumen Bajra Sandhi, ayahnya memberikan kesempatan kepada Lanang untuk mencari informasi terkait monumen tersebut. Lanang melihat ada penjaga monumen di dekatnya. Lalu, ia mengayuh kursi rodanya dan mendekati penjaga monumen itu. Lanang mengajukan beberapa pertanyaan terkait Monumen Bajra Sandhi Renon kepada penjaga monumen. Raut wajah Lanang tampak bahagia.

Kemudian, Lanang menyampaikan informasi yang didapatkannya kepada orang tuanya. "Ayah, Ibu, aku tadi diberitahu penjaga Monumen Bajra Sandhi Renon bahwa pembangunan monumen dimulai tahun 1987 dan selesai tahun 2001. Di dalam monumen terdapat museum bersejarah," ucap Lanang. Ayah dan ibu Lanang senang karena Lanang mendapatkan banyak informasi sehingga menambah pengetahuannya.

Hari Senin pun tiba. Lanang sudah tidak sabar ingin menceritakan pengalamannya ketika mengunjungi Monumen Bajra Sandhi Renon kepada dua orang teman dan ibu gurunya. Lanang terlihat percaya diri saat bercerita. Ibu guru dan teman-temannya menyimak cerita dengan antusias. Mereka senang mendengar cerita Lanang.



Gambar 4.4 Lanang sedang bercerita dengan guru dan teman-temannya.
(Sumber: Taufik Andriyanto/2024).

Info Penting!



Hal terpenting yang dapat dipelajari dari cerita pendek tersebut adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpendapat, mengutarakan keinginan, dan berkomunikasi dua arah sehingga dapat meningkatkan kompetensi diri peserta didik.



Info Penting!

Memberikan pendapat, mengutarakan keinginan, dan berkomunikasi dua arah ini merupakan elemen dari keterampilan sosial.

Keterampilan sosial sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara guru, orang tua, dan masyarakat di sekitar untuk mengembangkan keterampilan sosial peserta didik sehingga mereka mampu menjalani kegiatan sehari-hari dengan penuh percaya diri.

Dengan demikian, guru dapat mempersiapkan rencana pembelajaran melalui mata pelajaran Program Khusus Pengembangan Diri dan Gerak untuk Peserta Didik dengan Hambatan Fisik dalam mengembangkan keterampilan sosial sesuai dengan Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan oleh Sahabat Guru terlebih dahulu, yaitu:

- 1) Melakukan asesmen awal untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang akan disampaikan.
- 2) Menentukan Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, dan Alur Tujuan Pembelajaran.
- 3) Menyusun langkah pembelajaran sesuai materi dan kemampuan.
- 4) Menentukan asesmen formatif dan sumatif.

Berikut salah satu alternatif pembelajaran dalam materi “Bercerita kepada teman dan guru secara sederhana” yang tersusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Satuan Pendidikan : SMPLB

Kelas/Fase : VII/D

Mata Pelajaran : Program Khusus Tunadaksa

Materi Pembelajaran : Bercerita kepada teman dan guru secara sederhana.

Alokasi waktu : 3 x pertemuan (35 menit)

Asesmen Awal

Berilah tanda centang (√) pada kemampuan yang terlihat sesuai indikator.

Tabel 4.10 Instrumen Asesmen Awal

No.	Indikator	Nama Siswa						Kesimpulan
		Lanang		Princes		Euris		
		M	TM	M	TM	M	TM	
1	Berkomunikasi dua arah	√			√	√		Lanang dan Euris mampu berkomunikasi dua arah. Sedangkan Princes belum mampu berkomunikasi dua arah dan tidak fokus jika diajak berkomunikasi.
2	Menggunakan bahasa positif	√			√		√	
3	Menyampaikan pendapat/keinginan	√			√	√		
4	Menentukan topik pembicaraan	√			√	√		
5	Menyimak pembicaraan	√			√	√		

Capaian Pembelajaran (CP) - Tujuan Pembelajaran (TP)
- Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Tabel 4.11 CP, TP, dan ATP

Elemen	Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Alur Tujuan Pembelajaran
Berkomunikasi, bersosialisasi, dan mengembangkan kecakapan hidup	• Peserta didik mampu berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya, mampu menerima tamu, berkomunikasi melalui <i>video call</i>, berkomunikasi dengan menggunakan nada suara yang ramah, dan menjaga sikap tubuh tetap sopan. • Mengombinasikan komunikasi verbal dan nonverbal. Mampu menulis pesan atau surat analog/digital dengan sederhana. • Mampu membaca buku dan majalah analog/digital, bercerita kepada teman dan guru secara sederhana. • Mampu mengumpulkan dan mencuci pakaian kotor, melipat pakaian, dan menyetrika pakaian.	• Peserta didik mampu bercerita kepada teman secara sederhana. • Peserta didik mampu bercerita kepada guru secara sederhana.	• Peserta didik mampu bercerita kepada teman secara sederhana. • Peserta didik mampu bercerita kepada guru secara sederhana.

Langkah Pembelajaran

- Guru menerapkan KSE (Kompetensi Sosial Emosional) kepada peserta didik sebelum proses pembelajaran dimulai, guna melatih konsentrasi dan mengenali emosi.
- Guru memutar film kartun yang sering dilihat oleh peserta didik untuk memancing reaksi awal.
- Guru menjelaskan proses pembelajaran dengan memberikan materi yang berbeda pada setiap anak berdasarkan kemampuan yang didapatkan dari asesmen awal.
- Kelompok yang tidak mengalami hambatan komunikasi diarahkan untuk saling bercerita terkait film yang dilihat dan memberikan pertanyaan pemantik terkait kegiatan sehari-hari.
- Guru memberikan kartu gambar kegiatan sehari-hari yang sudah dipilih kepada peserta didik yang memiliki keterbatasan berkomunikasi dan mengarahkan dengan bertanya jawab sederhana secara terbimbing.
- Peserta didik menceritakan kepada guru dan temannya terkait kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran.
- Peserta didik menuliskan cerita sederhana sesuai dengan kemampuan.
- Guru melakukan penilaian/asesmen saat proses pembelajaran berlangsung dengan rubrik pengamatan bercerita.

Asesmen Pembelajaran

Tabel 4.12 Bentuk Asesmen

Asesmen	Teknik Asesmen	Instrumen Asesmen	Waktu Pelaksanaan
Formatif	Observasi	Catatan Hasil Observasi/ Lembar Ceklis	Saat Proses Pembelajaran
Sumatif	Penilaian Kinerja	Rubrik Penilaian Kinerja Cerita Sederhana	Akhir Pembelajaran

Lembar Ceklis Observasi Sikap

Tabel 4.13 Lembar Observasi Sikap

No.	Nama Siswa	Sikap Profil Pelajar Pancasila					
		Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia		Mandiri		Bernalar Kritis	
		T	BT	T	BT	T	BT
1	Lanang	√		√		√	
2	Princes	√			√		√
3	Euris	√		√		√	

Keterangan:

T: Terlihat

BT: Belum Terlihat

Asesmen Formatif dalam Bercerita

Tabel 4.14 Asesmen Formatif Bercerita

No.	Nama Siswa	Kompetensi												Catatan
		Menentukan Topik Bercerita			Penggunaan Bahasa Positif			Bercerita kepada Teman			Bercerita kepada Guru			
		M	MDB	TM	M	MDB	TM	M	MDB	TM	M	MDB	TM	
1	Lanang	√			√			√			√			
2	Princes						√	√						
3	Euris	√						√			√			

Keterangan:

M : Mampu

MDB : Mampu dengan Bantuan

TM : Tidak Mampu

Tabel 4.15 Tabel Hasil Pengamatan Asesmen Sumatif

No.	Nama	Hasil Pengamatan			
		4	3	2	1
1	Lanang				
2	Princes				
3	Euris				

Keterangan:

Skor 4: mampu bercerita sederhana menggunakan bahasa yang positif, minimal lima kalimat.

Skor 3: mampu bercerita sederhana menggunakan kalimat positif, minimal empat kalimat.

Skor 2: mampu bercerita sederhana menggunakan kalimat positif, minimal tiga kalimat.

Skor 1: mampu bercerita sederhana menggunakan kalimat positif, minimal dua kalimat.

Penskoran:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Refleksi

1) Refleksi Peserta Didik

- Peserta didik diminta untuk menceritakan kegiatan menonton film dengan menggunakan bahasa positif atau simbol-simbol bahasa yang mudah dipahami.
- Peserta didik diminta untuk melakukan secara mandiri sedangkan guru hanya mendampingi dan memberikan penjelasan jika diperlukan.

2) Refleksi Guru

- Guru perlu merefleksi strategi pembelajaran yang dilakukan untuk melihat hal apa yang sudah baik dilakukan dan hal apa yang perlu ditingkatkan.
- Apakah media yang digunakan sudah sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik? Apa saja keberhasilan yang sudah diraih dalam mengajarkan materi ini? Adakah kesulitan yang dialami selama proses pembelajaran?
- Adakah hal-hal yang perlu diperbaiki?

Kolaborasi dengan Orang tua/Wali:

Pendidik membutuhkan dukungan dari orang tua/wali untuk dapat bekerja sama dalam memaksimalkan kemampuan peserta didik dengan hambatan fisik. Berikut hal-hal yang dapat dilakukan oleh orang tua di rumah.

- Mendampingi peserta didik belajar bagaimana cara berkomunikasi, dengan cara melakukan tanya jawab singkat atau melatih peserta didik bercerita tentang hal yang disukainya.
- Memberikan dukungan dan apresiasi kepada peserta didik apa pun hasil yang diperolehnya dalam hal akademis maupun nonakademis.
- Memperhatikan hal-hal yang disukai dan yang tidak disukai peserta didik.

Alternatif Pembelajaran

- Kegiatan pembelajaran dalam materi “Bercerita kepada teman dan guru secara sederhana” dapat dilakukan dengan metode pembelajaran permainan sehingga peserta didik merasakan senang dalam belajar.

- Kegiatan pembelajaran materi “Bercerita kepada teman dan guru secara sederhana” dapat menggunakan strategi pembelajaran diferensiasi jika peserta didik di dalam kelas memiliki kemampuan yang berbeda-beda.



Ingatlah!

Sahabat Guru bisa memilih salah satu strategi pembelajaran diferensiasi, baik konten, proses, maupun produk.

- Capaian Pembelajaran dapat dilakukan lintas fase jika kemampuan peserta didik dalam satu kelas berbeda-beda.

4. Pembelajaran Keterampilan Sosial Fase E

Sahabat Guru, pembelajaran keterampilan sosial fase E pada elemen berkomunikasi, bersosialisasi, dan pengembangan kecakapan hidup, terdapat dalam Capaian Pembelajaran Menyampaikan dan Menerima Pesan Suara (*Voice Note*) yang akan dijabarkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Capaian Pembelajaran tersebut dipilih karena penggunaan teknologi komunikasi sudah tidak asing lagi bagi semua kalangan, termasuk peserta didik dengan hambatan fisik. Akan tetapi, banyak juga dari mereka yang belum terbiasa menggunakan teknologi komunikasi ini. Bahkan, ada pula yang belum pernah melakukan penyampaian dan penerimaan pesan suara (*voice note*).

Capaian Pembelajaran tersebut menjadi salah satu materi esensial yang diangkat karena dapat dikaitkan dengan isu prioritas pendidikan kesehatan sehingga sebagai guru bisa mengedukasi bagaimana dampak positif dan negatif atas penggunaan media komunikasi, misalnya *handphone*. Capaian Pembelajaran Menyampaikan dan Menerima Pesan Suara (*Voice Note*) dapat mengembangkan keterampilan berkomunikasi atau kemampuan literasi peserta didik.



Guru Bertanya

Apakah Sahabat Guru pernah memiliki pengalaman dalam mengajarkan materi **Menyampaikan dan Menerima Pesan Suara (Voice Note)**? Jika sudah pernah, bagaimanakah proses pembelajaran yang dilakukan?

Coba kita lihat studi kasus berikut ini!

Kasus 3

Ibu Eka mengajar di SLB Negeri 2 Denpasar dengan peserta didik yang memiliki hambatan fisik berjumlah dua anak. Mereka memiliki kemampuan di fase E dengan hambatan fisik yang berbeda. Suatu ketika, Ibu Eka melihat salah satu peserta didiknya memegang telepon genggam (HP), tetapi ia kebingungan dalam menjawab pesan suara yang didapatkannya. Ibu Eka merasa memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan hal tersebut sehingga peserta didiknya tidak lagi mengalami kesulitan dalam penggunaan teknologi komunikasi/HP.



Gambar 4.5 Situasi di dalam kelas Ibu Eka.
(Sumber: Taufik Andriyanto/2024).

Ibu Eka mulai menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didiknya. Capaian Pembelajaran yang digunakan, yaitu Menyampaikan dan Menerima Pesan Suara (*Voice Note*) dalam elemen berkomunikasi, bersosialisasi, dan mengembangkan kecakapan hidup. Selanjutnya, Ibu Eka melakukan asesmen awal pembelajaran yang terkait dengan materi yang akan disampaikan dengan menyampaikan beberapa pertanyaan berikut.

- 1) Apa saja media komunikasi yang kalian ketahui?
- 2) Dengan cara apa saja kita dapat mengirimkan pesan?

Selanjutnya, Ibu Eka mulai menyusun Modul Ajar Program Khusus Keterampilan Sosial seperti berikut.

Modul Ajar Program Khusus Keterampilan Sosial “Menyampaikan dan Menerima Pesan Suara (*Voice Note*)”.

Instansi : SLB Negeri 2 Denpasar
Mata Pelajaran : Progsus Pengembangan Diri dan Gerak
Alokasi Waktu : 2 x 40 Menit (1 Pertemuan)
Capaian Pembelajaran : Menyampaikan dan Menerima Pesan Suara
(*Voice Note*)

Tujuan Pembelajaran:

- Peserta didik mampu menerima pesan suara (*voice note*).
- Peserta didik mampu menyampaikan pesan suara (*voice note*).

Hasil Asesmen Awal:

- Dari pertanyaan yang disampaikan oleh guru di awal pembelajaran, kedua peserta didik belum mengetahui macam-macam media komunikasi yang digunakan secara umum.

- Kedua peserta didik hanya mengetahui satu aplikasi yang biasanya digunakan dalam menyampaikan dan menerima pesan melalui media teknologi komunikasi.

Kegiatan Pembelajaran:

- Guru mengondisikan peserta didik untuk siap mengikuti pembelajaran.
- Guru memberikan pertanyaan pemantik tentang menerima dan menyampaikan pesan suara:
 - Apakah kalian pernah menerima pesan suara?
 - Pesan suara seperti apa yang pernah kalian terima?
- Peserta didik menyimak penjelasan guru tentang pengenalan pesan suara (*voice note*) dengan menunjukkan video atau contoh langsung.
- Peserta didik dilatih untuk mendengarkan dan memahami pesan suara.
- Peserta didik diajarkan untuk membuka pesan suara melalui media komunikasi, yaitu telepon genggam (*handphone*).
- Peserta didik diajarkan untuk merekam pesan suara sendiri dan mendemonstrasikannya.
- Peserta didik berlatih berkomunikasi aktif dengan menggunakan *voice note*.
- Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan permainan bermain peran dalam melakukan menyampaikan dan menerima pesan suara (*voice note*).
- Guru menyimpulkan pembelajaran hari ini dengan memberikan pertanyaan pemantik kepada peserta didik.
- Peserta didik melakukan refleksi pembelajaran bersama guru.
- Guru memberikan penguatan atas jawaban peserta didik.
- Peserta didik dan guru menutup pembelajaran.

Asesmen Pembelajaran:

Tabel 4.16 Bentuk Asesmen Pembelajaran

Asesmen	Teknik Asesmen	Instrumen Asesmen
Asesmen Formatif	Observasi Penilaian Kinerja	Lembar Ceklis Rubrik Penilaian Kinerja
Asesmen Sumatif	Penilaian Kinerja	Rubrik Penilaian Kinerja

Asesmen Formatif:

Pedoman Penilaian Observasi Melakukan Kegiatan Menerima dan Mengirim Pesan (*Voice Note*) Menggunakan Ceklis.

Tabel 4.17 Asesmen Formatif Bercerita

No.	Nama Siswa	Kompetensi												Kesimpulan
		Mendengar Pesan			Membuka Pesan Suara			Merekam Pesan Suara			Komunikasi			
		M	MDB	TM	M	MDB	TM	M	MDB	TM	M	MDB	TM	
1														
2														
3														

Asesmen Formatif:

Rubrik penilaian kinerja: mempraktikkan permainan bermain peran dalam menyampaikan dan menerima pesan suara.

Tabel 4.18 Kriteria Asesmen Sumatif

Kriteria	Skor 3	Skor 2	Skor 1
Kejelasan Pesan	Pesan sangat jelas dan mudah dipahami oleh penerima.	Pesan agak jelas, tetapi ada beberapa bagian yang membingungkan.	Pesan sulit dipahami dan banyak bagian yang membingungkan.
Penggunaan Bahasa	Bahasa sangat tepat, tata bahasa dan kosakata sesuai.	Bahasa agak tepat, dengan beberapa kesalahan yang lebih signifikan.	Bahasa tidak tepat, banyak kesalahan dalam tata bahasa atau pelafalan.
Penggunaan Teknologi	Mampu menggunakan fitur <i>handphone</i> dengan sangat baik, rekaman jelas, dan pesan dikirim tanpa kesalahan teknis.	Mampu menggunakan fitur <i>handphone</i> dengan cukup baik, rekaman kurang jelas, dan ada beberapa kesalahan teknis.	Kesulitan menggunakan fitur <i>handphone</i> , rekaman tidak jelas, dan banyak kesalahan teknis.
Interaksi	Mampu berinteraksi dengan lawan bicara dengan menjadi pendengar yang aktif.	Mampu berinteraksi dengan lawan bicara dengan menjadi pendengar yang pasif.	Kesulitan berinteraksi dengan lawan bicara dan belum mampu menjadi pendengar yang aktif.
Reaksi terhadap Pesan	Mampu menerima pesan dengan baik.	Mampu menerima pesan sebagian dengan baik.	Kesulitan menerima pesan dengan baik.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$



Tabel 4.19 Asesmen Penilaian Kinerja

No.	Nama Siswa	Kriteria					Jumlah Skor	Nilai
		1	2	3	4	5		
1								
2								
3								

Refleksi

1) Refleksi Peserta Didik

- Peserta didik diminta untuk menceritakan kegiatan sehari-hari dengan menggunakan bahasa positif atau simbol-simbol bahasa yang mudah dipahami.
- Peserta didik diminta untuk melakukan secara mandiri sedangkan guru hanya mendampingi dan memberikan penjelasan jika diperlukan.

2) Refleksi Guru

Pendidik perlu merefleksi strategi pembelajaran yang dilakukan untuk melihat hal apa yang sudah baik dilakukan dan hal apa yang perlu ditingkatkan.

- Apakah media yang digunakan sudah sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik?
- Apa saja keberhasilan yang sudah diraih dalam mengajarkan materi ini?
- Adakah kesulitan yang dialami selama proses pembelajaran?
- Adakah hal-hal yang perlu diperbaiki?

Kolaborasi dengan Orang tua/Wali:

Pendidik membutuhkan dukungan dari orang tua/wali untuk dapat bekerja sama dalam memaksimalkan kemampuan peserta didik dengan hambatan fisik. Berikut hal-hal yang dapat dilakukan oleh orang tua di rumah.

- Mendampingi peserta didik belajar bagaimana cara berkomunikasi. Caranya dengan melakukan tanya jawab singkat atau melatih peserta didik bercerita tentang hal yang disukainya.
- Memberikan dukungan dan apresiasi kepada peserta didik apa pun hasil yang diperolehnya dalam hal akademis maupun nonakademis.
- Memperhatikan hal-hal yang disukai dan yang tidak disukai peserta didik.

Alternatif Pembelajaran

- Jika memiliki peserta didik di dalam kelas yang membutuhkan intervensi pembelajaran secara individual, guru dapat memberikan Program Pembelajaran Individual (PPI) terkait materi **Menyampaikan dan Menerima Pesan Suara (Voice Note)**.
- Kegiatan pembelajaran dalam materi **Menyampaikan dan Menerima Pesan Suara (Voice Note)** dapat dilakukan dengan metode pembelajaran permainan sehingga peserta didik merasakan senang dalam belajar.
- Kegiatan pembelajaran materi **Menyampaikan dan Menerima Pesan Suara (Voice Note)** dapat menggunakan strategi pembelajaran diferensiasi jika peserta didik di dalam kelas memiliki kemampuan yang berbeda-beda.
- Capaian Pembelajaran dapat dilakukan lintas fase jika kemampuan peserta didik dalam satu kelas berbeda-beda.

5. Pembelajaran Keterampilan Sosial Fase F

Dalam pembelajaran keterampilan sosial fase F akan diberikan contoh Rencana Program Individual (PPI). Hal ini karena tidak semua peserta didik dapat terakomodir di dalam kelas untuk mengikuti pembelajaran secara bersamaan. Oleh karena itu, perlunya diberikan gambaran sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat dijadikan inspirasi dalam memberikan pembelajaran yang tepat dan bermakna kepada peserta didik dengan hambatan fisik ringan/sedang. Materi Membeli Barang Sesuai Kebutuhan dipilih sebagai materi esensial fase F karena dapat dikaitkan dengan isu prioritas Literasi Finansial dalam menggunakan dan mengelola keuangan dalam kehidupan sehari-hari.



Ingatlah!

Sahabat Guru, kegiatan PPI diberikan untuk memberikan pembelajaran yang sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik dan mengembangkan keterampilan sosialnya dalam mengelola keuangan serta penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Yuk, kita simak studi kasus berikut.

Kasus 4

Pak Ulin mengajar peserta didik dengan hambatan fisik di kelas XI SMALB yang berjumlah empat anak. Tiga anak dengan hambatan fisik ringan sudah mengikuti program magang di Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) di bagian *office/kantor* dengan tugas sebagai penerima telepon. Ketiga peserta didik tersebut tidak mengalami hambatan komunikasi sehingga dapat menerima tugas tersebut. Namun, ada satu peserta didik yang bernama Mindi belum bisa mengikuti program magang karena memiliki kemampuan hambatan fisik yang disertai dengan hambatan intelektual sedang.



Gambar 4.6 Mindi belajar membeli barang kebutuhan.

Berdasarkan analisis hasil asesmen, peserta didik bernama Mindi membutuhkan pengembangan keterampilan sosial untuk dapat melakukan kegiatan sehari-hari. Kedua orang tua Mindi berharap agar Mindi dapat melakukan kegiatan yang bermanfaat untuk dirinya sendiri. Ibunya bercerita bahwa Mindi mengalami kesulitan dalam membeli barang sesuai kebutuhan sehingga membutuhkan latihan dalam pemenuhan kebutuhan pribadi. Pak Ulin berencana memberi program khusus dengan tujuan mengembangkan keterampilan sosial dalam kegiatan sesuai Capaian Pembelajaran **Membeli Barang Sesuai Kebutuhan**. Materi tersebut juga dapat mengajarkan bagaimana mengelola keuangan dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik dalam hal ini Mindi, mampu memahami kebutuhan diri dan mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan baik.

Berikut Program Pembelajaran Individu (PPI) yang direncanakan Pak Ulin dalam materi **Membeli Barang Sesuai Kebutuhan**.

PPI Membeli Barang Sesuai Kebutuhan

Identitas

Nama : Mindi
Usia : 17 Tahun
Kelas : XII
Jenis Ketunaan : Tunadaksa
IQ : 65

I. Hasil Asesmen

Tabel 4.20 Hasil Asesmen Mindi

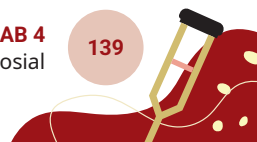
No.	Aspek	Kekuatan	Kelemahan
1.	Membaca	Mampu membaca suku kata.	Belum mampu membaca secara mandiri.
2.	Menulis	Mampu menulis menggunakan tangan kanan.	Kurang rapi dalam menulis.
3.	Mendengarkan	Menyimak instruksi singkat.	Belum mampu menyimak instruksi yang kompleks.
4.	Berbicara	- Dapat berbicara dua arah. - Dapat menyampaikan keinginan.	Belum mampu menceritakan kejadian dengan kalimat yang kompleks.
5.	Sosial dan Emosional	- Mudah bergaul dengan teman, baik di sekolah maupun di rumah. - Mudah diingatkan jika melakukan kesalahan. - Mampu mengikuti instruksi dengan pendampingan.	- Banyak berbicara di luar topik pembicaraan. - Masih membutuhkan orang lain untuk menemani dalam situasi baru. - Belum mampu memahami kebutuhan utama diri sendiri.

No.	Aspek	Kekuatan	Kelemahan
6.	Anggota Badan	Mempunyai anggota badan lengkap.	Kedua kaki kecil dan tidak mampu berjalan.
7.	Motorik Kasar	- Mampu melakukan gerakan tangan. - Mampu berjalan menggunakan kursi roda.	Kesulitan melakukan gerak pindah cepat.
8.	Motorik Halus	- Otot tangan kanan lebih kuat daripada tangan kiri (menulis menggunakan tangan kanan). - Mampu melakukan gerakan meremas.	- Tangan kiri kurang kuat. - Tekanan saat menulis masih berlebihan. - Cenderung cepat lelah.

II. Analisis Hasil Asesmen

Secara fisik, Mindi mampu melakukan kegiatan, tetapi dengan pendampingan. Mindi memiliki masalah dalam pemahaman diri untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Kemampuan akademik Mindi cukup berkembang dengan baik, tetapi masih membutuhkan pengoptimalan.

Kemampuan pengembangan keterampilan sosial Mindi masih membutuhkan pengembangan, khususnya dalam memahami kebutuhan utama untuk diri sendiri.



III. Rekomendasi

Mindi membutuhkan program khusus dalam memenuhi kebutuhan pribadi dengan membeli barang sesuai kebutuhan seperti pada Capaian Pembelajaran fase F.

IV. Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) untuk Mindi

Tabel 4.21 Alur Tujuan Pembelajaran untuk Mindi

Elemen	CP	TP	ATP	KKTP
Berkomunikasi, Bersosialisasi, dan Mengembangkan Kecakapan Hidup	Peserta didik mampu melakukan diskusi sederhana, membeli barang sesuai kebutuhan, menghindari gosip dan topik kontroversi, memberikan umpan balik, melakukan diplomasi.	Peserta didik mampu membeli barang sesuai kebutuhan.	Peserta didik mampu membeli barang sesuai kebutuhan.	Peserta didik mampu mengidentifikasi barang yang menjadi keinginan dan kebutuhan sehari-hari. Peserta didik mampu menyusun daftar belanjaan sesuai kebutuhan. Peserta didik mampu bermain peran jual-beli dengan teman dan guru.

	Mampu berkomunikasi dengan tidak menyinggung SARA, mengontrol emosi ketika berkomunikasi. Mampu menulis dan mengirimkan email, memahami cara berkomunikasi di sosial media dengan bijak, menggunakan gawai dengan bijak, merawat hewan peliharaan dan merawat tanaman.			
--	--	--	--	--

V. Program Pembelajaran Individual (PPI)

Tujuan

Tujuan Jangka Panjang: Meningkatkan kemampuan keterampilan sosial dalam membeli barang sesuai kebutuhan dan mampu menggunakan uang dengan bijak.

Tujuan Jangka Pendek: Mindi mampu memahami kebutuhan atau keinginan dan membuat daftar kebutuhan.



Aktivitas Pembelajaran

- Menjelaskan definisi dan contoh kebutuhan dan keinginan.
- Mengidentifikasi kebutuhan sehari-hari.
- Menyusun daftar belanjaan sesuai kebutuhan.
- Menggunakan uang dengan bijak.
- Bermain peran jual-beli dengan teman dan guru.

Media

- Uang mainan atau alat bantu untuk simulasi pembelian.
- Katalog belanja.
- Materi visual seperti poster/gambar/video tutorial.

Waktu Pelaksanaan: Tiga Bulan

Pelaksana

- Guru di sekolah.
- Guru yang mendampingi belajar di rumah (guru les).
- Orang tua.
- Beberapa orang yang mungkin terlibat secara langsung dan melakukan interaksi terkait kebutuhan anak (terapis, dokter, dan konselor).

Evaluasi

- Observasi selama kegiatan simulasi dan latihan.
- Kuis singkat mengenai perbedaan antara kebutuhan dan keinginan.
- Tugas proyek berupa membuat daftar belanja dan melakukan simulasi pembelian (bermain peran) dengan uang mainan.

Refleksi dan Umpan Balik

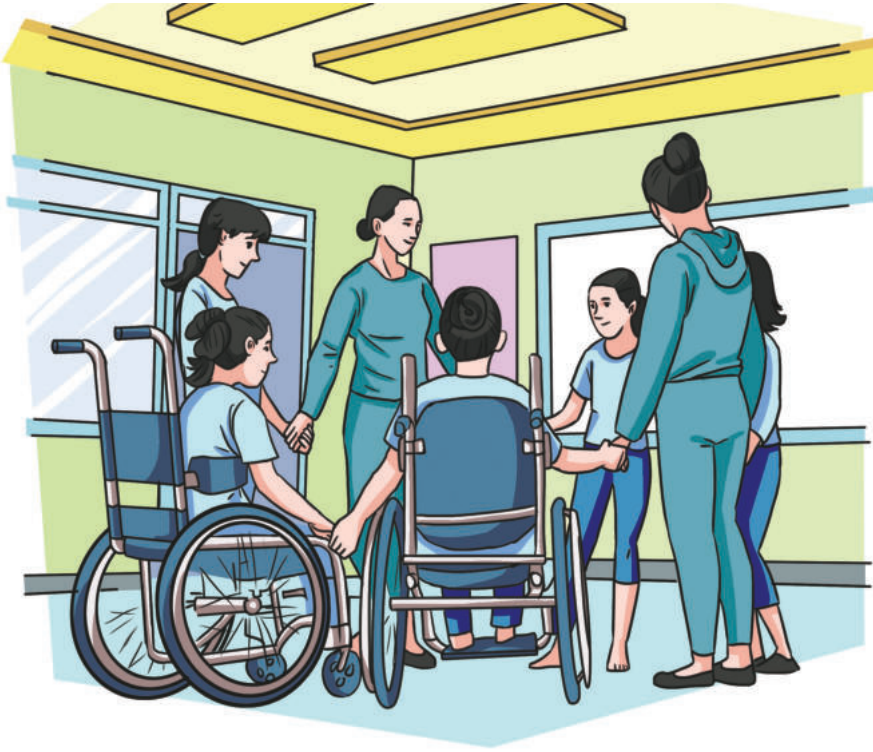
- Refleksi tertulis mengenai pengalaman dan pemahaman setelah melakukan simulasi pembelian.
- Diskusi dengan peserta didik tentang kemajuan dan area yang perlu ditingkatkan.
- Umpan balik dari teman sekelas atau keluarga tentang perubahan cara peserta didik melakukan pembelian.



Gambar 4.7 Praktik kegiatan jual beli di kelas.



B. Pembelajaran Keterampilan Sosial bagi Peserta Didik dengan Hambatan Fisik Disertai Hambatan Lain



Gambar 4.8 Interaksi dan adaptasi yang dilakukan oleh peserta didik dengan hambatan fisik.

Peserta didik dengan hambatan fisik yang juga memiliki hambatan lain sering kali menghadapi tantangan yang lebih kompleks dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Namun, kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi merupakan kunci bagi mereka untuk mencapai kemandirian, membangun hubungan yang berarti, dan berpartisipasi penuh dalam masyarakat. Adapun kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi sebagai salah satu tujuan program khusus bertujuan sebagai berikut.

1. Meningkatkan kualitas hidup

Keterampilan berkomunikasi dan bersosialisasi ini membantu mereka mengekspresikan kebutuhan, perasaan, dan pikiran dengan lebih efektif. Hal ini

memungkinkan mereka untuk membangun hubungan yang positif dengan keluarga, teman, dan guru, serta mengurangi perasaan kesepian atau isolasi.

2. Mempermudah interaksi

Komunikasi yang baik memungkinkan mereka berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial, seperti bermain, belajar kelompok, dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, juga membantu mereka memahami aturan sosial dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

3. Meningkatkan kemandirian

Dengan menguasai keterampilan komunikasi, mereka dapat meminta bantuan, menyampaikan pendapat, dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Hal ini akan memperkuat rasa percaya diri dan meningkatkan kemandirian mereka.

4. Memfasilitasi proses belajar

Keterampilan komunikasi yang baik membantu mereka berinteraksi dengan guru dan teman sekelas sehingga mereka dapat lebih mudah memahami materi pelajaran dan mendapatkan dukungan yang dibutuhkan.

5. Membuka peluang kerja

Di dunia kerja, kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain sangat penting. Dengan menguasai keterampilan ini, mereka memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka.

Tantangan yang akan dihadapi guru dan orang tua juga jauh lebih kompleks. Banyak tantangan unik dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dan sosial bagi peserta didik dengan hambatan fisik disertai hambatan lain. Kondisi fisik yang terbatas dapat menghambat kemampuan mereka untuk berbicara, mendengar, atau melihat dengan jelas. Kesulitan dalam memahami bahasa, memproses informasi, atau mengingat informasi dapat menghambat kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif. Kurangnya kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial mereka.



Oleh karena itu, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung dapat membantu mereka merasa lebih nyaman dan percaya diri untuk berinteraksi dengan orang lain.

Proses pembelajaran keterampilan sosial bagi peserta didik dengan hambatan fisik yang disertai hambatan lain, haruslah menarik dan memberi tantangan. Tujuannya agar peserta didik terus termotivasi mengembangkan dirinya dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan bersama-sama.

Berikut tahapan yang dapat dilakukan oleh Sahabat Guru dalam mempersiapkan proses pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik dalam Progsus Bina Diri dan Gerak untuk Keterampilan Sosial.

1. Asesmen dapat dilakukan dalam bentuk observasi, wawancara orang tua atau keluarga, dan unjuk kerja untuk mengetahui kebutuhan pembelajarannya, menganalisis kekuatan positif, dan kelemahannya.
2. Susunlah data tentang kemampuan keterampilan sosial peserta didik saat ini.
3. Lakukan asesmen dalam bentuk wawancara dan unjuk kerja untuk mengetahui kebutuhan pembelajaran keterampilan sosial bagi peserta didik sesuai perkembangan dan karakteristiknya.
4. Pahamiilah Capaian Pembelajaran yang akan dimodifikasi serta disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik.
5. Susunlah perencanaan program pembelajaran bersama orang tua, terapis, dan profesional lain agar program yang disusun bersifat komprehensif, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang.
6. Buatlah kalender pelaksanaan program dan perencanaan evaluasi hingga refleksi secara berkala.
7. Kembangkan setiap proses pembelajaran secara bertahap, terstruktur, dan pengukuran capaian secara rasional dengan prinsip:
 - Mulai dari apa yang peserta didik mampu.
 - Gunakan apa yang disukai peserta didik.
 - Lakukan secara bertahap dari yang mudah hingga yang sulit, yang sederhana hingga yang kompleks, dan dari yang riil hingga yang abstrak.

- Ciptakan proses belajar yang menyenangkan bagi semua.
- Setiap kegiatan bersifat fungsional, memiliki arti, dan keterkaitan satu sama lain.

Setelah memiliki data-data yang diperlukan dari hasil asesmen, pendidik dan orang tua siap untuk memulai proses pembelajaran keterampilan sosial yang menyenangkan, baik di sekolah maupun di rumah. Mari kita simak contoh proses pembelajaran berikut ini.

1. Proses Pembelajaran Keterampilan Sosial Fase A, B, dan C

Mari belajar proses pembelajaran di kelas Pak Trembesi, guru di SLB Tunas Bangsa yang mengajar kelas 2 dengan tiga orang peserta didik, yaitu Gaharu, Jati, dan Cendana. Pak Trembesi telah melakukan asesmen secara bertahap bersama-sama orang tua peserta didik. Asesmen ini dilakukan di sekolah dan di rumah sesuai dengan kondisi masing-masing peserta didik. Berikut hasil asesmen masing-masing peserta didik di kelas Pak Trembesi.

a. Hasil Asesmen

Informasi umum:

1) Gaharu

- Memiliki kondisi *cerebral palsy* disertai hambatan wicara dan hambatan intelektual dengan IQ 55 skala wechsler (WISC V).
- Gaharu menggunakan alat bantu penyangga kaki (*leg braces*).

2) Jati

- Jati dengan *cerebral palsy* disertai hambatan pendengaran dan hambatan intelektual ringan dengan IQ 70 skala wechsler (WISC V), serta kondisi kesehatan jantung yang lemah. Jati memiliki kemampuan mendengar 70 desibel (dB) pada telinga kiri dan 80 desibel (dB) pada telinga kanan.
- Jati menggunakan alat bantu gerak kursi roda dan alat bantu dengar di kedua telinganya.



3) Cendana

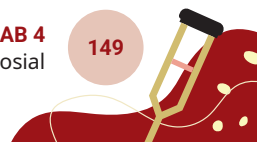
- Cendana didiagnosis spina bifida, suatu kondisi bawaan yang memengaruhi tulang belakang. Selain itu, ia juga mengalami kesulitan dalam mengartikulasikan kata-kata sehingga memengaruhi kemampuan bicaranya. Kemampuan intelegensi Cendana dari hasil tes IQ adalah 35 (WISC V).
- Cendana menggunakan alat bantu *walker* (alat bantu jalan) untuk membantu mobilitasnya.
- Cendana mampu melakukan kontak mata, masih malu dalam terlibat percakapan dengan teman atau orang yang baru, merespons dengan senyum, dan menggunakan gambar untuk komunikasi ekspresif. Cendana masih membutuhkan dorongan untuk mobilitas.
- Cendana juga mengalami hambatan wicara dalam artikulasi.

b. Hasil Asesmen Keterampilan Sosial

Tabel 4.22 Hasil Asesmen Keterampilan Sosial

No.	Area Asesmen	Kemampuan Saat Ini		
		Gaharu	Jati	Cendana
1.	Komunikasi verbal			
	Kemampuan memulai percakapan.	Mampu untuk menyapa, misalnya apa kabar, sedang apa, dan mau ke mana.	Belum maksimal, ia lebih banyak memulai dengan senyum.	Belum mampu.
	Kemampuan interaktif dalam percakapan.	Mampu melakukan percakapan harian secara sederhana.	Belum mampu.	Belum mampu.

No.	Area Asesmen	Kemampuan Saat Ini		
		Gaharu	Jati	Cendana
	Penggunaan bahasa yang tepat dan sesuai konteks.	Mampu pada situasi sehari-hari.	Mampu pada beberapa kata dalam kegiatan sehari-hari.	Belum mampu.
	Kemampuan mengungkapkan perasaan dan kebutuhan.	Mampu untuk ke toilet. Mampu mengungkapkan rasa lapar, senang, dan sedih.	Mampu untuk ke toilet dan mengungkapkan kebutuhan makan dan minum.	Mampu menggunakan kartu gambar untuk mengekspresikan perasaan senang dan sedih.
	Kemampuan mendengarkan orang lain.	Mampu secara sederhana dengan kalimat yang pendek.	Mampu bersikap mendengar, tetapi belum memahami apa yang disampaikan.	Belum mampu.
2	Komunikasi nonverbal			
	Ekspresi wajah	Sangat ekspresif. Dapat menunjukkan ekspresi bahagia, sedih, marah, dan terkejut.	Menunjukkan ekspresi senang dan sedih.	Meringis, baik untuk senang maupun sedih.
	Kontak mata	Sangat baik dan terarah.	Cukup baik dan terarah.	Singkat dan terarah.



No.	Area Asesmen	Kemampuan Saat Ini		
		Gaharu	Jati	Cendana
	Gestur tubuh	Rileks untuk mengangguk, menggeleng, melambaikan tangan, menunjuk, dan merentangkan tangan.	Kurang fleksibel, mampu melambai dan menunjuk.	Kurang fleksibel, sulit menjaga keseimbangan, mampu menunjuk, serta tegang dan cemas.
3.	Interaksi sosial			
	Kemampuan bermain dalam bekerja sama.	Mampu bermain bersama teman kelas lain.	Mampu bermain bersama teman sekelas.	Mampu bermain bersama teman sekelas.
	Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru.	Mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial baru, tetapi perlu pendampingan.	Malu berada di lingkungan sosial baru.	Sering menolak berinteraksi dengan orang baru.
	Kemampuan mengikuti aturan dan norma sosial.	Mampu menaati perintah, mau memberi salam, mau berbaris, dan belum mau bergantian.	Mau mengikuti aturan, mau memberi salam, dan belum memahami bergantian.	Mau taat aturan, tetapi terkadang masih ikut perasaan dan mau memberi salam.
4.	Keterampilan emosi			
	Kemampuan mengenali dan mengelola emosi.	Mau menerima menang dan kalah dalam bermain.	Kalau marah masih bersikeras dan menangis bila keinginannya akan sesuatu belum bisa didapatkannya.	Kalau kalah dalam permainan menangis dan masih suka melempar barang.

No.	Area Asesmen	Kemampuan Saat Ini		
		Gaharu	Jati	Cendana
	Kemampuan berempati dengan orang lain. Mau berbagi dengan teman.	Mau menolong teman.	Mau meminjamkan barang kepada teman.	Mau berbagi dengan teman.
5.	Keterampilan memecahkan masalah sosial			
	Kemampuan menemukan solusi.	Menemukan solusi sederhana untuk permasalahan keseharian secara mandiri.	Mebutuhkan dukungan untuk memiliki keyakinan melakukan sesuatu.	Masih dalam tahapan pemahaman dasar, misal penyelesaian <i>puzzle</i> .
	Kemampuan meminta bantuan jika diperlukan.	Mau meminta bantuan.	Belum mau meminta bantuan.	Belum mau meminta bantuan.

Berdasarkan hasil asesmen pada Tabel 4.22, Pak Trembesi menyusun Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Modul Ajar (MA) yang dibuat sederhana, disesuaikan dengan kondisi di sekolahnya dan lingkungan masyarakat sekitar. Tentunya rencana ini didiskusikan dengan guru mata pelajaran lain yang mengajar murid di kelasnya, serta orang tua agar program yang dirancang dapat berkesinambungan dengan kegiatan di rumah dan lingkungan tempat tinggal peserta didik. Kesimpulan hasil asesmen yang dilakukan Pak Trembesi pada Gaharu, Jati, dan Cendana adalah sebagai berikut.

- Gaharu mampu menyampaikan pendapat dan jawaban sesuai pertanyaan dengan baik dan bahasa yang sederhana. Gaharu dapat melakukan mobilitas secara mandiri pada area yang aman dan mampu mengenali orang-orang di sekitar lingkungannya.

- Jati mampu merespons orang-orang di sekitarnya dan menyampaikan pesan menggunakan tangannya. Memberikan respons dengan gestur dan isyarat sederhana. Mampu mengenal anggota keluarga inti dengan menggunakan foto. Mobilisasi menggunakan kursi roda, tetapi masih harus dibantu dalam penggunaannya.
- Cendana mampu melakukan kontak mata, masih malu terlibat percakapan dengan teman atau orang yang baru, merespons dengan senyum, dan menggunakan gambar untuk komunikasi ekspresif.

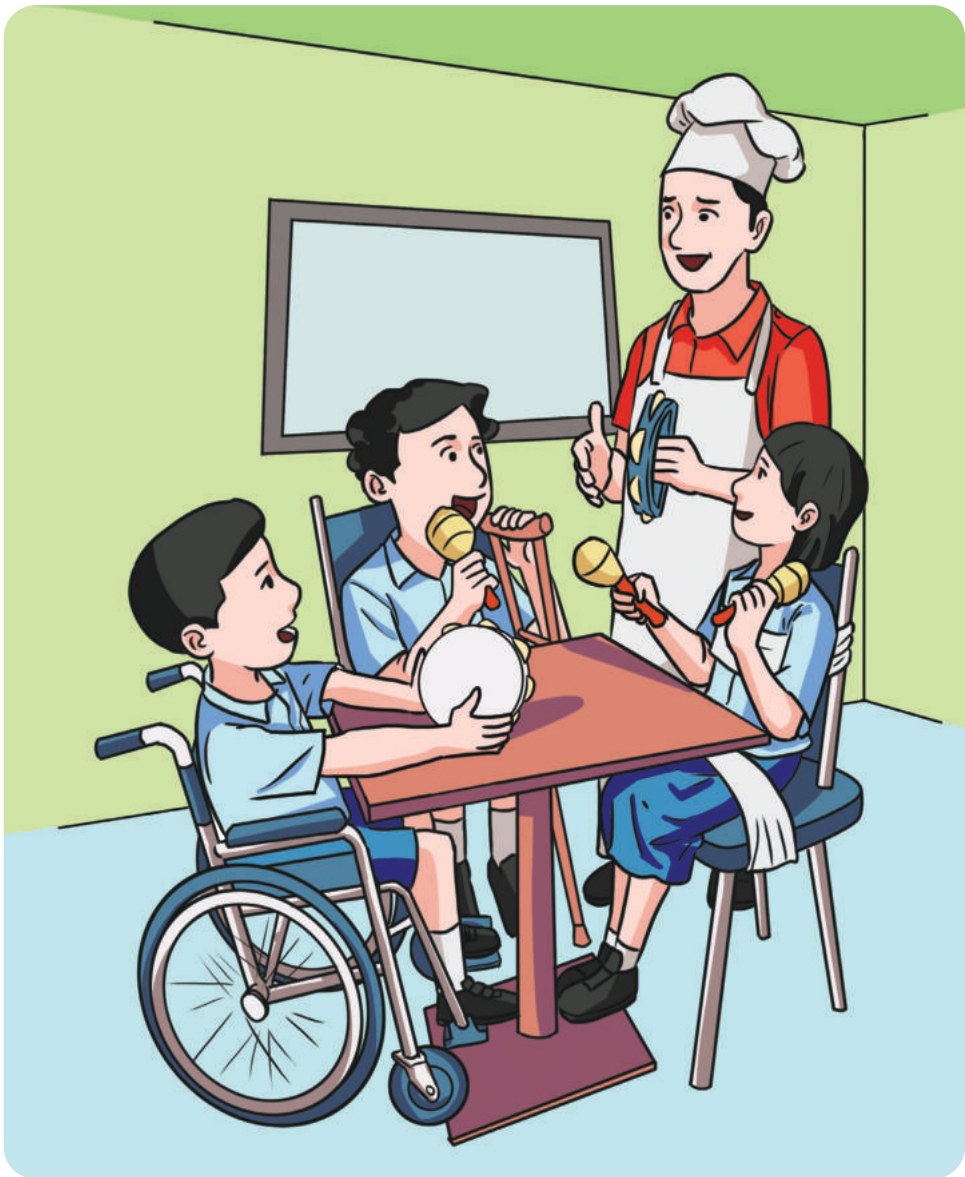
c. Rencana Program Pembelajaran

1) Tujuan Pembelajaran

- Peserta didik mampu berkomunikasi dan bersosialisasi dengan teman di lingkungannya dalam konteks kehidupan sehari-hari.
- Bersikap sopan dan ramah.
- Menyapa dan merespons sapaan.
- Mengomunikasikan tentang cara bertanya atau meminta bantuan pada orang lain.
- Menyampaikan terima kasih.

2) Kegiatan Pembelajaran

- Pak Trembesi hari ini menata kelas seperti di restoran. Ia mengenakan pakaian koki, menyapa peserta didik dengan hangat dan memberikan sambutan pembuka, "*Wellcome*, selamat datang di resto Tunas Bangsa!"
- Setiap peserta didik dipanggil namanya dan dipersilakan menempati posisi duduk yang sudah disiapkan. Semua saling memberi salam dan melakukan doa pembuka kegiatan bersama.
- Untuk membangkitkan semangat belajar, Pak Trembesi memfasilitasi apersepsi menggunakan alat musik tradisional seperti marakas, rebana, dan kecrek serta menyapa dengan nada lagu "*are you sleeping*".



Gambar 4.9 Suasana kelas Pak Trembesi.

Guru : "Ada Jati? (Sambil tersenyum)"

Jati : "Di sini, di sini." (Jati melambaikan tangan).

Guru : "Jati apa kabar?"

Jati : "Baik-baik saja."

Guru : "Tersenyum, tersenyum." (tersenyum bersama).

- Menggunakan gambar sesuai kemampuan peserta didik dalam memberi respons (kontak mata, menggerakkan kepala ke arah orang yang menyapa, dan tersenyum).
- Secara bergantian melakukan komunikasi antarteman. Bertanya dengan sopan dan merespons dengan ramah. (Halo, hai, apa kabar? Baik. Semuanya disesuaikan dengan kondisi dan fase peserta didik).
- Pak Trembesi berdialog dengan anak-anak. "Anak-anak ruang kelas kita seperti di mana ya?" Gambar besar resto diperlihatkan. Peserta didik menunjuk dan mengucapkan "restoran".
- "Kita mau apa ya kalau ke restoran?" tanya Pak Trembesi. Peserta didik dapat menyampaikan pendapat mereka. Pak Trembesi menunjukkan PECS makanan dan minuman. "Hari ini anak-anak akan menjadi tamu di restoran Bapak, ya!" Peserta didik diarahkan memberi respons "ya" dengan mengangguk, mengatakan ya, mengisyaratkan atau memilih kartu gambar setuju, dan semua bertepuk tangan.



Gambar 4.10 Alat bantu dalam pembelajaran yang dilakukan Pak Trembesi.

- Pak Trembesi membuat kegiatan simulasi dengan peserta didik. Mereka berlatih bagaimana cara memesan makanan di restoran dengan melakukan percakapan sederhana, seperti percakapan yang terjadi di restoran sungguhan.
- Pak Trembesi menunjukkan menu ke Gaharu dan bertanya, “Gaharu mau makan apa?” “Kentang goreng atau sosis, ya, Garu?” tanya Pak Trembesi. Gaharu memilih kentang sambil menunjuk dengan senang. Pak Trembesi berkata, “Pak Trembesi mendapatkan informasi dari ibu Gaharu, kentang adalah makanan kesukaan Gaharu.”
- Jati berkomunikasi dengan menggunakan isyarat untuk memilih makanan dari gambar yang ada di menu. Pak Trembesi memberikan Cendana pilihan antara roti dan mi menggunakan metode PECS. Namun, Cendana awalnya menolak mi dengan melempar kartunya. Setelah beberapa kali latihan, Cendana berhasil memilih roti kesukaannya dan menunjukkan persetujuan dengan mengangguk.
- Setelah semua pesanan tersaji, Pak Trembesi berkata, “Ini pesannya Gaharu, selamat menikmati!” Gaharu tersenyum dan berkata, “Terima kasih, Pak!”. Jati dan Cendana juga bergantian mengucapkan terima kasih.
- Gaharu, Jati, dan Cendana secara berpasangan dan bergantian melakukan percakapan sederhana dan saling merespons dengan sopan dibimbing Pak Trembesi. Pak Trembesi mendemonstrasikan percakapan dengan Gaharu. Kemudian, Gaharu melakukannya dengan Jati.

Gaharu : “Kamu tadi pesan apa?”

Jati : “Kentang.”

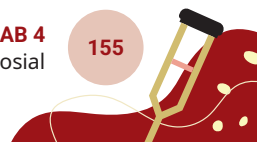
Gaharu : “Bagaimana rasanya?”

Jati : “Enak!”

Gaharu : “Kamu senang?”

Jati : “Iya!”

- Pak Trembesi memberikan apresiasi pada semua peserta didik. Kemudian melakukan evaluasi dan refleksi secara perlahan dan bertahap disesuaikan dengan kemampuan Gaharu, Jati, dan Cendana. Siapa yang senang



hari ini? Siapa yang tadi jadi koki restoran? Siapa yang jadi pengunjung restoran? Siapa yang marah kalau ada yang tidak disukai? Bagaimana kita seharusnya bersikap sopan di tempat umum jika kita tidak suka? Apa yang kita katakan untuk orang yang sudah membantu membawakan makanan? Siapa yang senang melakukan percakapan dengan teman? Proses evaluasi dapat dilakukan dengan menggunakan kartu wajah tersenyum dan cemberut sebagai respons peserta didik.



Gambar 4.11 Ekspresi wajah.

- Sebagai bagian dari proyek kelas, Pak Trembesi mengajak peserta didik berkolaborasi dalam kunjungan ke kantin atau restoran untuk mempraktikkan percakapan, dan merencanakan simulasi yang lebih seru untuk pertemuan selanjutnya.
- Mempraktikkan secara bergantian dengan teman. Saling merespons dengan sopan permintaan bantuan. Gaharu bercakap-cakap dengan oral dan dikombinasi dengan pias kata, Jati dapat menggunakan gestur atau bahasa isyarat sederhana, dan Cendana menggunakan PECS.
- Peserta didik dan guru bersyukur untuk kegiatan hari ini dan menutup kegiatan dengan doa.

- Peserta didik dan guru melakukan refleksi dan evaluasi kegiatan hari ini. Apakah ia senang hari ini? Apakah tujuan pembelajaran tercapai? Kapan momen terbaik saat mengajar hari ini? Apakah ada yang akan diperbaiki untuk pertemuan berikutnya?



Gambar 4.12 Penggunaan media komunikasi.

- Saling mengucapkan terima kasih untuk menerima respons bantuan atau tidak menerima bantuan.

Ayo, Menyimak!

Sahabat Guru, sebagai contoh proses pembelajaran dapat dilihat pada link berikut:

<https://buku.kemdikbud.go.id/s/TEMA3VD2>



d. Asesmen Formatif dan Sumatif

- Saat awal pembelajaran dilakukan dengan sapaan dan melihat respons peserta didik.

Tabel 4.23 Penilaian Deskripsi Asesmen Formatif

Nama Peserta Didik	Capaian Interaksi Percakapan Awal (Sapaan)
Gaharu	Gaharu mampu mengucapkan selamat pagi, memberi salam, dan menjawab kabarnya hari ini baik.
Jati	Jati mampu mengisyaratkan secara perlahan sapaan selamat pagi, memberi salam, dan mengisyaratkan 'baik'.
Cendana	Cendana mampu tersenyum dan membuka mulutnya menirukan kata 'pagi', serta tersenyum dan berjabat tangan untuk memberi salam.

- Dalam proses pembelajaran, guru memberi dorongan dan meluruskan jika ada yang kurang sesuai.
- Tes sumatif dilakukan dengan cara peserta didik mempresentasikan sikap sopan dan ramah, merespons sapaan, dan mengomunikasikan cara meminta bantuan dan mengucapkan terima kasih. Pak Trembesi membuat format penilaian sederhana.

Tabel 4.24 Penilaian Sumatif

	Merespons sapaan (Skors 1-5)	Percakapan sederhana (Skors 1-5)	Mengomunikasikan cara menginginkan sesuatu (Skors 1-5)	Mengucapkan terima kasih (Skors 1-5)	Total Skors (Skors 1-5)	Nilai Akhir (Skors 1-5)
Gaharu	4	4	4	5	17	85
Jati	4	3	3	5	15	75
Cendana	3	3	2	5	13	65

Penskoran:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

e. Tindak Lanjut

- Pak Trembesi melakukan kolaborasi dengan keluarga untuk mengembangkan kecakapan komunikasi dan sosialisasi dalam bentuk percakapan sederhana, serta mempraktikkannya secara berulang dan terus-menerus.
- Peserta didik akan melakukan pengembangan komunikasi dan sosialisasi dengan melakukan interaksi di kantin atau restoran dekat sekolah.
- Pak Trembesi akan melatih Cendana untuk mengendalikan emosi, seperti tidak marah atau melempar barang, serta mengajarkan cara berkomunikasi yang lebih baik menggunakan PECS agar Cendana bisa menyampaikan keinginannya dengan tepat.
- Mempraktikkannya secara berulang dan terus-menerus.
- Peserta didik akan melakukan pengembangan komunikasi dan sosialisasi dengan melakukan interaksi di warung atau toko dekat sekolah.

f. Proses Pembelajaran Keterampilan Sosial Fase D

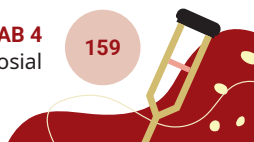
Proses pembelajaran pada fase D untuk Gaharu, Jati, dan Cendana dilakukan secara bertahap setelah mereka menyelesaikan Capaian Pembelajaran pada fase A, B, dan C. Sahabat Guru dapat melakukan kembali asesmen awal pada tingkat kemampuan keterampilan sosial fase D sebelum memutuskan tujuan atau materi. Dalam contoh kali ini kita akan melanjutkan hasil asesmen awal untuk membuat perencanaan pembelajaran fase D.

1) Tujuan Pembelajaran

- Peserta didik dapat berkomunikasi dengan nada suara yang ramah.
- Peserta didik dapat mengombinasikan komunikasi verbal dan nonverbal untuk keperluan berbelanja sehari-hari.

2) Kegiatan Pembelajaran

- Kegiatan pembuka, salam dan doa, serta presensi.
- Apersepsi melalui video kegiatan berbelanja ke warung. Guru memberikan stimulasi dengan melakukan kuis atau *game* terkait



pembelajaran sebelumnya tentang bagaimana bersikap ramah, menyapa, menjawab sapaan, merespons, dan berterima kasih.

- Guru menjelaskan tahapan kegiatan hari ini meliputi persiapan untuk melakukan mobilitas ke warung/toko dekat sekolah, menyiapkan pias kata dan PECS (*Picture Exchange Communication System*) sesuai kebutuhan, menyiapkan uang yang akan digunakan, dan tas kecil untuk wadah barang yang dibeli.
- Pendamping dan peserta didik bersama-sama mempersiapkan diri dan melakukan mobilitas ke warung terdekat. Guru dan pendamping anak memastikan jalur yang akan dilewati aman dan ramah bagi peserta didik.
- Peserta didik secara bergantian melakukan kegiatan interaktif, serta mengomunikasikan dan melakukan proses bersosialisasi dengan orang lain. Peserta didik juga melakukan transaksi, serta meminta bantuan dan mengucapkan terima kasih.
- Pendamping dan peserta didik bersama-sama melakukan mobilitas kembali ke sekolah/ke kelas.
- Beristirahat di kelas, minum, menyimpan barang yang dibeli, dan melakukan refleksi.
- Bersyukur dan berdoa.

3) Asesmen Formatif dan Sumatif

- Awal pembelajaran dilakukan dengan percakapan. Misalnya, apakah peserta didik pernah berbelanja ke warung atau supermarket? Apa yang mereka lakukan dan bagaimana perasaan mereka?
- Dalam proses pembelajaran, guru memberikan arahan dan bimbingan untuk setiap tahapan pembelajaran yang dilakukan.



Gambar 4.13 Tahapan pembelajaran.

- Asesmen sumatif dilakukan peserta didik dengan membuat rekaman video presentasi. Dalam video tersebut mereka menceritakan atau menggambarkan bagaimana proses yang dijalani.

Ayo, Menyimak!

Sahabat Guru, contoh pengembangan pembelajaran dapat dilihat pada link berikut:

<https://buku.kemdikbud.go.id/s/TEMA3VD3>



4) Tindak Lanjut

Guru berkolaborasi dengan orang tua dalam proses implementasi pengembangan kemampuan peserta didik melalui keterlibatan dalam kegiatan di rumah dan bersosialisasi dengan orang lain di luar lingkungan keluarga inti ketika memerlukan bantuan atau merespons komunikasi.

Orang tua dan peserta didik akan berkolaborasi mengembangkan keterampilan interaksi dan komunikasi di lingkungan rumah, masyarakat sekitar, dan komunitas.

2. Proses Pembelajaran Keterampilan Sosial Fase E dan F

Pada pertemuan kali ini, peserta didik akan mempelajari penggunaan gawai dan bagaimana menggunakan media sosial dengan bijak. Bapak Calvin sebagai guru pengampu Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) akan memberikan proses pembelajaran yang sangat interaktif.

Melalui media sosial dan aplikasi sosial terkini, Gaharu, Jati, dan Cendana akan secara aktif mengembangkan kemampuan bersosialisasi yang relevan dengan dunia remaja masa kini. Pak Calvin akan melakukan pembelajaran yang mengintegrasikan fase E dan F untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial peserta didik secara efektif.

a. Profil dan Asesmen

Semua peserta didik Pak Calvin mengenal alat komunikasi gadget atau *smartphone*. Pak Calvin melakukan observasi dan diskusi bagaimana peserta didik menggunakan alat komunikasi dengan teknologi internet dan media sosial, baik *Facebook*, *Instagram*, maupun *TikTok*.

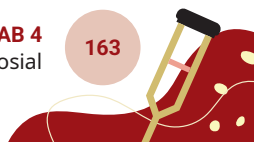
Gaharu sudah dapat mengoperasikan gadget untuk bermain *game* dan menonton film. Ia memiliki grup *Whatsapp* dengan keluarganya dan akun *TikTok* sendiri. Jati memiliki *Facebook*. Ia juga memiliki grup *Whatsapp*. Jati dan Cendana menggunakan gawai untuk menonton film kartun kesukaan mereka setiap hari di rumah setelah pulang sekolah.

b. Tujuan Pembelajaran

- 1) Melakukan komunikasi tertulis dengan menggunakan aplikasi pada teknologi.
- 2) Mampu memahami cara berkomunikasi di sosial media dengan bijak.

c. Program Pembelajaran

- 1) Kegiatan Pembuka. Kegiatan pembuka dilakukan Pak Calvin dengan hangat, yaitu menyapa peserta didik, menanyakan kabar, dan melakukan salam dan doa, serta presensi.
- 2) Apersepsi. Pada bagian ini Pak Calvin menayangkan video tentang pesatnya penggunaan gawai dan *smartphone*. Pak Calvin mendiskusikan dengan peserta didik apa yang mereka lihat dalam tayangan. Gaharu dan Jati merespons sesuai kemampuan mereka dan menunjukkan gawai yang mereka miliki. Cendana tersenyum dan tertawa gembira diperlihatkan gawai miliknya oleh Pak Calvin.
- 3) Pak Calvin menayangkan media sosial milik sekolah dan memberi stimulasi berbagi cerita tentang media sosial yang dimiliki peserta didik.
- 4) Pak Calvin menunjukkan gambar-gambar di komputer tentang hal-hal buruk yang bisa terjadi kalau kita mem-*posting* berita yang jahat, yang menyakiti perasaan orang lain atau yang tidak benar, seperti berita hoaks. Pak Calvin juga menjelaskan dengan gambar, siapa saja yang bisa tersakiti kalau kita mem-*posting* berita yang salah. Pak Calvin memberikan nasihat kepada peserta didik, yaitu Gaharu, Jati, dan Cendana agar berhati-hati dalam bermain media sosial, khususnya saat ingin mem-*posting* atau membagikan sesuatu.
- 5) Peserta didik mendiskusikan komunikasi yang baik dan sopan melalui *Whatsapp*, media sosial, dan merespons secara positif melalui emoji, serta meminta izin jika akan mengunggah (*upload*) foto bersama orang lain.
 - Guru menayangkan media sosial milik guru dan memberi stimulasi berbagi cerita tentang media sosial yang dimiliki peserta didik.
 - Guru menayangkan PPT tentang konten yang kurang baik, komentar negatif, dan dampak meng-*upload* berita yang melanggar SARA.
 - Peserta didik mendiskusikan cara berkomunikasi yang baik dan sopan melalui *Whatsapp*, media sosial, dan merespons secara positif melalui *emoji*, serta meminta izin jika akan *upload* foto bersama orang lain.

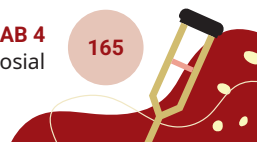




Gambar 4.14 Etika bermedia sosial.

- Bermain “*Boleh atau Tidak*” terkait penggunaan *Whatsapp*, *TikTok*, dan *Facebook* oleh peserta didik. Pak Calvin mengajak peserta didik untuk mengidentifikasi berbagai jenis konten digital yang berpotensi merugikan, seperti berita bohong, unggahan tanpa izin, video kekerasan, dan ujaran kebencian melalui permainan kartu bergambar.
- Pak Calvin membuat papan berdampingan yang dilapisi warna karton merah dengan tulisan **TIDAK**, dan papan yang dilapisi karton warna hijau dengan tulisan **BOLEH**.
- Dalam permainan kartu menjodohkan yang seru, Pak Calvin memberikan motivasi peserta didik untuk menghubungkan gambar-gambar yang menggambarkan berbagai bentuk pelanggaran etika digital, seperti berita bohong dan ujaran kebencian, dengan kartu berisi penjelasan tentang dampak negatifnya. Permainan ini dirancang untuk meningkatkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya bermedia sosial secara bijak.

- Pak Calvin dan peserta didik saling memberi respons sederhana dalam komunikasi tertulis menggunakan aplikasi atau media sosial. Respons tertulis untuk Gaharu dengan kata sederhana, yaitu iya, ok, dan keren. Sedangkan Jati berlatih memberi respons tertulis di aplikasi dengan kata “ok” dan menggunakan emoji *smiley* serta jempol. Cendana memberi respons dengan klik emoji *smile*.
- Peserta didik berdiskusi dan bekerja sama membuat poster program penggunaan gawai atau *handphone* (HP) dengan bijak yang disingkat menjadi *SEBLAK* (SEmua Pakai HP-lah dengan bijAK). Program ini menjadi program bersama di sekolah. Tujuannya untuk membatasi penggunaan gawai atau HP di sekolah dengan bijak. Setiap hari peserta didik menyimpan gawai/HP di dalam kotak transparan dan disimpan dalam lemari terkunci. Peserta didik dapat menggunakan gawai/HP untuk kebutuhan belajar bersama guru. Saat akan pulang sekolah, semua gawai/HP akan diambil dan dibawa pulang sehingga ada pembatasan waktu dan penggunaan gawai/HP dengan bijak sesuai fungsinya.
- Poster yang dibuat untuk konten positif yang di-*upload* di media sosial peserta didik dan guru, memperhatikan kriteria kesopanan, tidak melanggar SARA, dan memberikan dampak positif.
- Peserta didik secara bergantian mempresentasikan penggunaan gawai/HP dengan bijak menggunakan poster yang dibuat di depan kelas. Semua memberi apresiasi dan saling memberi respons emoji di media sosial. Pak Calvin memberikan arahan respons positif pada postingan yang baik dengan tanda jempol atau emoji *smile*.
- Pak Calvin dan peserta didik melakukan evaluasi dan refleksi bersama untuk kegiatan yang sudah dilakukan.
- Pak Calvin menutup pelajaran dengan memberikan pujian dan motivasi untuk pertemuan berikutnya menggunakan gawai dan berselancar di media sosial atau dunia maya.
- Gaharu memimpin doa dan syukur, lalu mengucapkan salam.



Ayo, Menyimak!

Sahabat Guru, contoh alat bantu lengan untuk peserta didik tunadaksa dalam mengoperasikan komputer dapat dilihat pada link berikut:

<https://www.youtube.com/watch?v=9DcaNqnZYUQ>



d. Asesmen Formatif

Berikut tahapan dalam asesmen formatif.

- 1) Saat awal pembelajaran, dilakukan observasi dan identifikasi pengenalan alat komunikasi teknologi digital, internet, dan media sosial.
- 2) Selanjutnya, guru memberikan bimbingan dan arahan, serta teladan dalam penggunaan alat komunikasi, seperti *WhatsApp*, media sosial, dan aplikasi lainnya.

e. Asesmen Sumatif

Projek sosial dengan meng-*upload* konten positif dan memberikan kesadaran (*awareness*) tentang nilai-nilai kebajikan.

f. Tindak Lanjut

Guru bersama orang tua berkolaborasi dalam memberikan keamanan kepada peserta didik dalam menggunakan alat bantu komunikasi *gadget* dan pemanfaatan teknologi internet, serta etika bermedia sosial.



Pembelajaran Keterampilan Sosial bagi Peserta Didik dengan Hambatan Fisik Berat (Mampu Rawat)

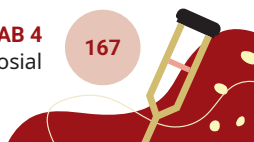
Peserta didik dengan hambatan fisik berat yang mampu rawat atau yang sakit berat dan butuh perawatan khusus sering kali tidak bisa sekolah. Jarak yang jauh, kondisi tubuh yang lemah, dan kesulitan mencari transportasi yang aman membuat mereka lebih nyaman tinggal di rumah atau tempat perawatan. Mereka perlu perhatian ekstra karena dalam kemampuan bina diri masih sangat terbatas dan memerlukan bantuan perawatan sepenuhnya, sama seperti bayi. Mulai dari kebutuhan makan masih harus disuapi, berpakaian dipakaikan, mandi dibantu sepenuhnya, dan mengalami kendala berat dalam berkomunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal.

Sahabat Guru mari mengenal Mindi, Arta, Iden, dan Kezia, dengan hambatan fisik berat yang hanya mampu rawat atau multikekhususan.

Kasus 5

Mindi, anak dengan kondisi hidrocefalus. Ia mengalami penumpukan cairan di dalam otak sehingga merusak jaringan dan mengganggu fungsi-fungsi penting, seperti bicara dan kemampuan gerak, mengalami otot-otot tubuh yang kaku dan sulit digerakkan, serta gangguan pada kemampuan motorik dan berbicara.

Arta, juga mengalami hidrocefalus dengan komplikasi epilepsi, gangguan penglihatan, dan masalah organ tubuh lainnya. Karena kondisi neurologis, ia sering mengalami refleks Babinski, yaitu gerak refleks sebagai respons secara otomatis pada otot-otot dengan mengepakkan tangan dan kaki saat ia merasa terkejut. Ibu Ilana atau Ibu Silva telah dilatih oleh fisioterapi yang menangani Arta. Biasanya, jika Arta mengalami refleks Babinski, mereka



akan melakukan pijatan dengan lembut mengikuti arah tertentu sampai ia merasa tenang.

Iden, mengalami kondisi spina bifida, yaitu kondisi yang menyebabkan kelumpuhan pada kaki dan seluruh bagian bawah tubuhnya. Ia juga mengalami gangguan pernapasan (asma). Iden mampu berkomunikasi dengan ekspresi wajah senang dan sedih. Ia mengalami kesulitan dalam artikulasi dan sering merasa frustrasi dan emosi negatif pada anak lain. Ibu Iliana melatih Iden menggunakan perangkat lunak bicara atau komunikasi alternatif augmentatif (AAC). Saat ini ia mampu menekan pada pilihan simbol, yaitu senang, sedih, marah, dan untuk kebutuhan dasar simbol makan-minum, tidur, main, dan sekolah.

Kezia, mengalami meningitis, yaitu peradangan selaput otak yang menyebabkan otak rusak secara permanen. Sama seperti Iden, Kezia juga mengalami kelumpuhan. Ia mengalami kesulitan dalam berbicara dan memahami bahasa. Kemampuan yang dikembangkan Ibu Ilana dalam komunikasi nonverbal menggunakan ekspresi, yaitu senyum dan kedipan mata.

Peserta didik hebat ini tinggal di panti perawatan Yayasan Bubinga yang juga memiliki Sekolah Khusus (SKh) atau Sekolah Luar Biasa (SLB) yang terletak di sudut kota di ujung Jabodetabek. Ibu Ilana adalah guru yang mengajar mereka.

Kesehariannya mereka tinggal di asrama sekolah dan dirawat oleh Ibu Silva serta Ibu Bayashi. Meskipun ada banyak anak lain yang tinggal di asrama, kelompok anak di kamar ini sangat unik. Mereka adalah anak-anak yang memiliki hambatan fisik berat yang mampu rawat.

Setiap pagi Ibu Silva dan Ibu Bayashi memandikan anak-anak dan merapikan pakaian mereka agar siap ke sekolah. Ruang kelas anak-anak ada di bangunan besar yang terletak di bagian depan lokasi asrama mereka. Secara bergantian Ibu Silva dan Ibu Bayashi memandikan anak-anak dan memekaikan mereka seragam sekolah.

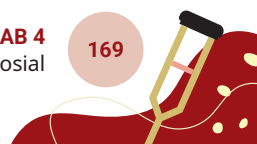
Kalau sudah siap, anak-anak akan didudukkan di kursi roda dan dipasangkan *seat belt* (pengaman tubuh) agar tidak jatuh saat bermobilitas dengan kursi roda. Ibu Silva memasang celemek handuk di leher anak-anak agar seragam tidak basah karena anak-anak sering kesulitan menahan liur yang menetes. Semua anak-anak sarapan pagi dahulu di ruang makan bersama teman-teman lainnya. Mindi, Arta, Iden, dan Kezia disuapi oleh Ibu Silva dan Ibu Bayashi perlahan-lahan secara bergantian.

Nah, sekarang mereka sudah siap menuju sekolah dibantu bapak-bapak penjaga sekolah. Kursi roda mereka didorong menuju ke ruang kelas. Keempat anak hebat ini gembira sekali karena sambil mendorong, bapak-bapak menyentuh daun atau bunga yang membuat mereka tertawa girang dan kadang melonjak senang.

Bagi anak-anak hebat ini, cahaya matahari, sentuhan daun, harum bunga, dan udara segar setiap pagi menuju sekolah dan siang hari saat kembali ke asrama adalah kegembiraan yang mengasyikkan. Semua stimulasi ini pada sensori mereka, memberikan proses pembelajaran yang tidak disengaja yang bersifat fungsional dan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan.

Lalu, Ibu Ilana dengan wajah penuh semangat menyambut mereka di depan pintu kelas dengan mengucapkan “Selamat pagi!”. Badan Ibu Ilana membungkuk sejajar dengan peserta didik di kursi roda dan menjabat tangan mereka secara bergantian. Kemudian, semua memasuki ruang kelas dengan posisi berbaring di matras yang sudah disediakan. Tujuannya agar mereka mendapatkan posisi yang nyaman.

Ibu Silva dan Ibu Bayashi membantu menyiapkan semua untuk kegiatan belajar. Seperti biasa, Ibu Ilana menyapa setiap anak dengan musik dan lagu “Ayo Kita Belajar”. Setiap anak memberikan respons sesuai kemampuannya. Suara musik yang menyenangkan bersama-sama ibu pengasuh yang ikut menggerakkan badannya, membuat anak-anak merasakan kegembiraan memulai kegiatan belajar.



Setiap anak adalah unik, dan kemampuan komunikasinya akan berkembang dengan kecepatan yang berbeda. Ibu Ilana mengembangkan komunikasi dasar bagi peserta didiknya untuk dapat memenuhi kebutuhan utama, mau makan (lapar) dan minum, ingin/sudah buang air (meski pakai popok), atau merasa tidak nyaman.

Untuk menyampaikan perasaan senang, sedih, marah, atau takut dilakukan dengan menggunakan gambar. Peserta didik dapat mengedipkan matanya. Jika 1 kedipan berarti “Ya” dan 2 kedipan berarti “Tidak”.

Dalam latihan keterampilan sosialisasi, Ibu Ilana mengembangkan permainan yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran yang bersifat fungsional, memiliki arti dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, dan merupakan satu kesatuan proses pembelajaran. Berikut beberapa contoh kegiatan yang dilakukan oleh Ibu Ilana.

Kegiatan 1

“Ayo kita jalan-jalan ke kebun binatang. Di sana banyak pohon dan binatang!” kata Ibu Ilana sambil memperlihatkan boneka binatang dan pohon dengan daun yang disentuhkan secara bergantian pada setiap peserta didik. Lalu, bersama-sama menyanyi sambil menggerakkan daun dan pohon ke peserta didik yang berbaring di matras secara bergantian. Lagu yang dinyanyikan diciptakan sendiri oleh Ibu Ilana.



Gambar 4.15 Kegiatan stimulasi taktil dan interaksi sosial.

Kegiatan 2

"Ini ular. Tubuhnya kecil dan panjang. Ia berjalan dengan perutnya!" ujar Ibu Ilana sambil menyentuh boneka ular ke tangan Mindi, mengelus tangan Mindi dengan boneka itu, dan menyentuh juga ke pipi Mindi. Bu Ilana mendekatkan suara ular, "zzzzzzzz."

Mindi membuka mulutnya mengeluarkan bunyi "aahhh", lalu memberikan ekspresi tertawa.

"Apakah Mindi suka binatang ular?" tanya Ibu Ilana sambil memberikan kesempatan Mindi untuk menyampaikan ekspresinya.

Mindi mengedipkan matanya dua kali, lalu Ibu Ilana memberikan respons. "Wah, Mindi tidak suka ular, ya?"

Mindi menggerakkan tangannya yang kaku ke atas sambil mengeluarkan suara, "Aaaahhh!!!"

Ibu Ilana memberikan "tos" pada tangan Mindi yang ke atas dan berkata, "Iya, ok Mindi, tidak apa-apa tidak suka ular, ya."



Gambar 4.16 Kegiatan stimulasi taktil dan audio.

Ibu Silva dan Ibu Bayashi memberikan informasi pada peserta didik lain secara bergantian dengan posisi wajah yang dapat dilihat peserta didik dan menunjukkan foto Mindi sambil berkata, "Teman-teman, Mindi tidak suka ular!"

Proses mengenalkan ular ini dilakukan Ibu Ilana secara bergantian pada setiap anak untuk merasakan stimulasi pada sensori integrasi mereka dan memberikan kehadiran peserta didik dalam setiap kegiatan.



Kegiatan 3

"Sekarang ular akan berjalan-jalan juga, lho. Ular menggerakkan badan dan perutnya untuk mencari tempat yang nyaman," ucap Ibu Ilana.

Ibu Ilana, Ibu Silva, dan Ibu Bayashi menggerakkan boneka ular di perut peserta didik secara bergantian, dan menanyakan bagaimana respons mereka, senang atau tidak, masing-masing sesuai kemampuannya. Kegiatan ini dilakukan secara bergantian dan setelah satu peserta didik memberikan respons, diberitahukan kepada peserta didik yang lain. Proses ini disertai proses memberikan respons secara mandiri sesuai karakteristik masing-masing. Begitu seterusnya sampai semua peserta didik memberikan respons. Proses pembelajaran ini menjadi bagian dari kegiatan berinteraksi sosial.

Kegiatan 4

Ibu Ilana menyalakan kipas angin dan berkata, “Wuss...wuss... angin berembus, daun pohon bergoyang-goyang...!” Ibu Ilana mengarahkan kipas angin ke arah peserta didik.

Ibu Silva mengibaskan kipas ke arah tangan Arta. Lalu, Ibu Ilana berkata, “Iden ada angin berembus...wussss...wussss...!” Iden memencet alat komunikasinya dengan simbol “senang”. Alat itu mengeluarkan suara “senang.”

Iden tertawa. Ibu Ilana mengacungkan jempol ke depan Iden. “Hebat, Iden senang kena hembusan angin Ibu Ilana!” Ibu Silva memberikan jempol juga buat Iden.

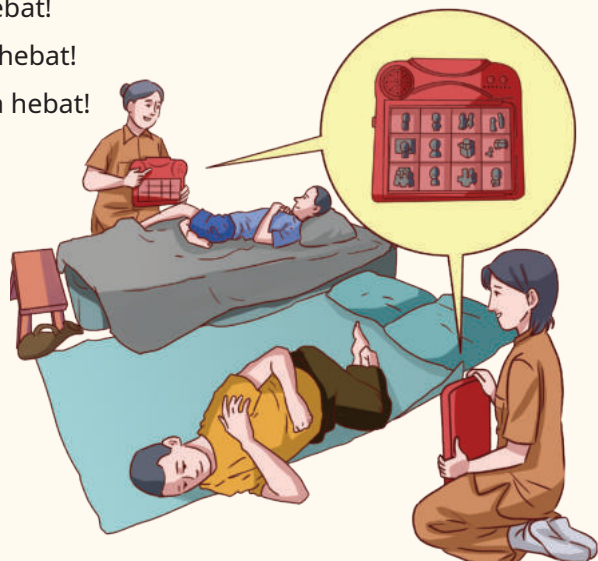
“Teman-teman, Iden senang! Coba dengar ya sekali lagi suara alat Iden!” kata Ibu Ilana sambil meminta Iden menekan sekali lagi simbol pilihannya. Iden melakukannya dan tertawa senang. Ibu Ilana memeragakan alat tersebut dan memperdengarkan bunyinya pada Arta, Kezia, dan Mindi. Semua memberikan reaksi sesuai kemampuannya. Ibu Ilana memberikan waktu kepada setiap anak untuk menyampaikan perasaannya. Seperti biasa tak lupa saling memberikan apresiasi dengan:

Tepuk Hebat:

Prok-prok-prok aku hebat!

Prok-prok-prok kamu hebat!

Prok-prok-prok semua hebat!



Gambar 4.17 Iden menggunakan alat untuk berkomunikasi.



Kegiatan 5

Ibu Ilana mempersiapkan matras penyambung di bagian atas setiap peserta didik. “Waaaahhh binatang-binatang di kebun binatang juga dapat merasakan angin berembus. Karena anginnya kencang, daun-daun terbang dan binatang-binatang berlarian. Ada juga yang berguling takut tertimpa pohon, nih!” seru Ibu Ilana.

Ibu Silva dan Ibu Bayashi membantu memberikan gerakan-gerakan pada peserta didik secara bergantian. “Lihat, Kezia berguling dibantu Ibu Silva dan Ibu Bayashi! Waahhh Kezia pintar sekali. Ia dapat berguling seperti beruang!”

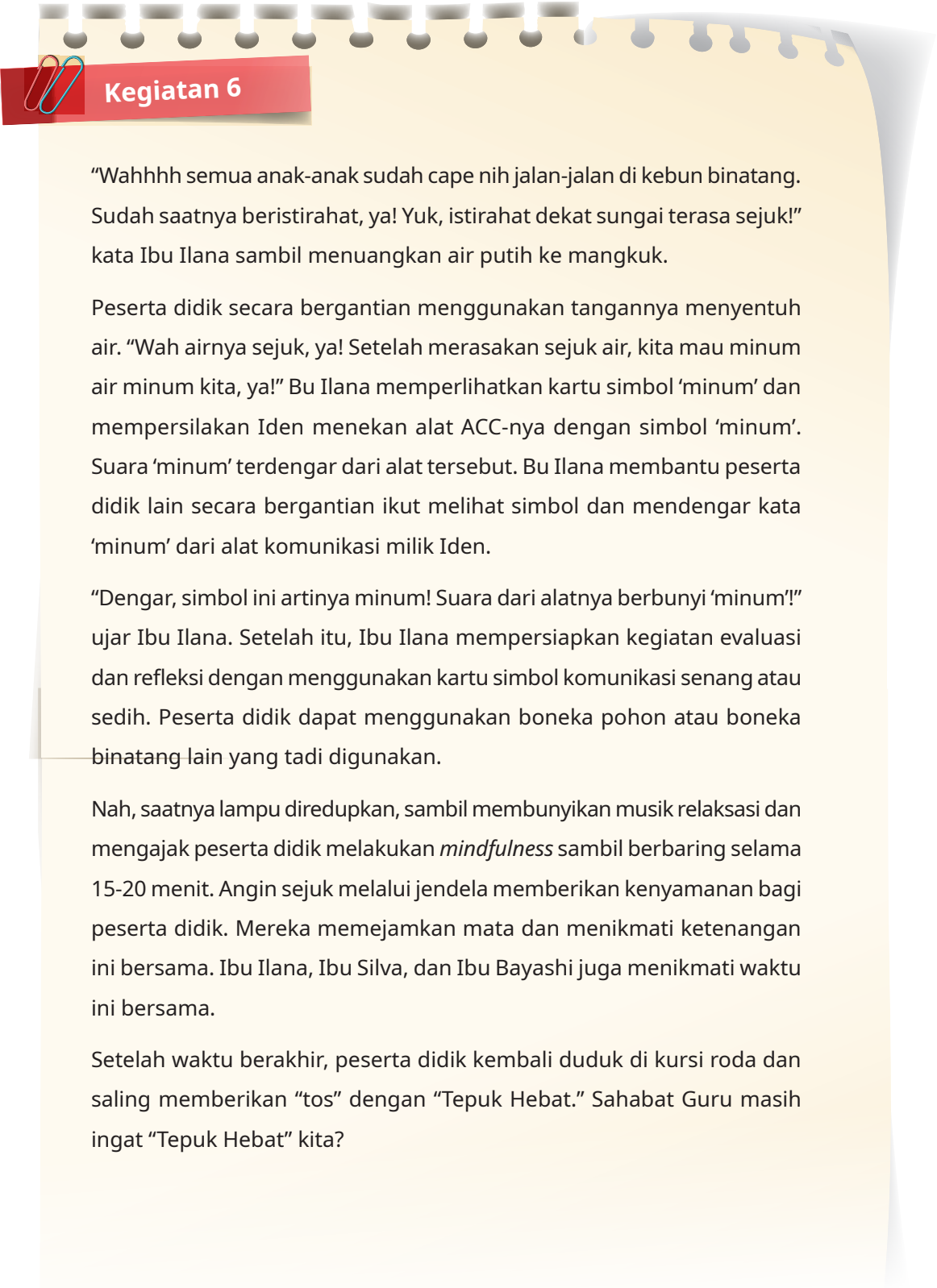
Lalu, semua memberikan apresiasi dengan menunjukkan jempol pada Kezia. Setiap peserta didik melakukan gerakan berguling secara bergantian. “Nah, Arta sekarang ikut berlari menggerakkan kakinya untuk menghindari pohon yang roboh.”

Kaki Arta diberi rangsang gerak oleh Ibu Ilana dibantu Ibu Bayashi sambil bersama menyanyikan “Heidi Heidi Ho, aku si gajah, belalaiku panjang, badanku besar!”

Ibu Ilana meminta bantuan Ibu Bayashi untuk menopang posisi Arta dengan duduk di posisi punggung belakang Arta. Kemudian, Ibu Ilana memberikan rangsang pada telapak kaki Arta dengan rumput yang lembut.

“Arta berkaki besar seperti Heidi si gajah. Ia berjalan dengan kedua kakinya menginjak rumput! Ayo kita nyanyikan lagi sambil berjalan bersama-sama yaaaa!”

Ibu Bayashi dan Ibu Silva dengan sigap membantu memberikan rangsang gerak kaki dan telapak kaki pada Mindi, Iden, dan Kezia. Seru sekali, kegiatan rangsang taktil ini melibatkan sentuhan kulit karena rumput menjadi sensasi sensorik dari lingkungan sekitar.



Kegiatan 6

“Wahhhh semua anak-anak sudah cape nih jalan-jalan di kebun binatang. Sudah saatnya beristirahat, ya! Yuk, istirahat dekat sungai terasa sejuk!” kata Ibu Ilana sambil menuangkan air putih ke mangkuk.

Peserta didik secara bergantian menggunakan tangannya menyentuh air. “Wah airnya sejuk, ya! Setelah merasakan sejuk air, kita mau minum air minum kita, ya!” Bu Ilana memperlihatkan kartu simbol ‘minum’ dan mempersilakan Iden menekan alat ACC-nya dengan simbol ‘minum’. Suara ‘minum’ terdengar dari alat tersebut. Bu Ilana membantu peserta didik lain secara bergantian ikut melihat simbol dan mendengar kata ‘minum’ dari alat komunikasi milik Iden.

“Dengar, simbol ini artinya minum! Suara dari alatnya berbunyi ‘minum!’” ujar Ibu Ilana. Setelah itu, Ibu Ilana mempersiapkan kegiatan evaluasi dan refleksi dengan menggunakan kartu simbol komunikasi senang atau sedih. Peserta didik dapat menggunakan boneka pohon atau boneka binatang lain yang tadi digunakan.

Nah, saatnya lampu diredupkan, sambil membunyikan musik relaksasi dan mengajak peserta didik melakukan *mindfulness* sambil berbaring selama 15-20 menit. Angin sejuk melalui jendela memberikan kenyamanan bagi peserta didik. Mereka memejamkan mata dan menikmati ketenangan ini bersama. Ibu Ilana, Ibu Silva, dan Ibu Bayashi juga menikmati waktu ini bersama.

Setelah waktu berakhir, peserta didik kembali duduk di kursi roda dan saling memberikan “tos” dengan “Tepuk Hebat.” Sahabat Guru masih ingat “Tepuk Hebat” kita?



Ibu Ilana mengucapkan terima kasih kepada Ibu Silva dan Ibu Bayashi. Anak-anak mengucapkan terima kasih kepada guru dan pengasuh, juga kepada teman-teman. Proses ini dapat menggunakan simbol senyum atau senang. Setelah itu, peserta didik dipersiapkan untuk proses pembelajaran berikutnya.

Gambar 4.18 Peserta didik menikmati musik dengan tenang.



Ingatlah!

Sahabat Guru, latihan rangsangan taktil ini melatih peserta didik untuk memahami posisi tubuh mereka dalam ruang, serta mengembangkan keseimbangan dan latihan koordinasi gerakan. Keterampilan sosial yang dikembangkan Ibu Ilana di kelas melalui pengembangan sensori integrasi yang baik, memberi waktu bagi peserta didik untuk merespons dan menyatakan perasaannya, serta apresiasi pada setiap capaian peserta didik sehingga membuat peserta didik lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, memiliki keberanian untuk mencoba dan percaya pada orang yang menolongnya, yaitu guru dan pengasuh.

Pada tahapan selanjutnya, Ibu Ilana menggunakan berbagai media yang ada di sekitar sekolah, seperti pasir, kerikil, karpet bertekstur, menggunakan permainan menendang balon, menangkap balon, atau menggunakan berbagai tekstur bahan mainan dari karet, plastik, dan kayu. Semua proses ini akan dilanjutkan oleh Ibu Silva dan Ibu Bayashi di asrama saat mereka menggunakan waktu luang di sore hari.

Ibu Ilana juga peka saat peserta didik menolak digendong, dipeluk, atau saat diberikan stimulasi. Stimulasi harus dilakukan dengan aman, serta dilakukan secara bertahap sesuai perkembangan dan kepekaan peserta didik karena mereka memiliki kebutuhan yang berbeda. Proses dan tahapan ini dilakukan secara berkelanjutan, baik di kelas maupun di asrama, serta membutuhkan pembiasaan yang terus-menerus dan konsisten.

Refleksi

Ibu Ilana juga melakukan refleksi pribadi saat peserta didik sudah meninggalkan kelas. Ia bertanya pada dirinya sendiri:

- Apakah dia merasa senang hari ini?
- Apa keberhasilan yang sudah ia capai?
- Bagaimana respons peserta didik hari ini dalam proses belajar?
- Perbaiki apa yang akan dilakukan untuk pertemuan berikutnya?



Gambar 4.19 Kezia tertawa bahagia.

Ibu Ilana memberikan apresiasi bagi dirinya sendiri, memotivasi setiap kekurangan dan kegagalan untuk hari esok yang lebih baik. "Tawa Mindi, Arta, Kezia dan Iden adalah obat terbaik untuk segala kelelahan!" ujarnya penuh semangat.



Ingatlah!

Sahabat Guru, buku ini hanyalah awal dari perjalanan panjang. Masih banyak hal yang bisa kita pelajari dan lakukan untuk mendukung keterampilan komunikasi dan sosial peserta didik dengan hambatan fisik. Guru adalah sahabat terbaik yang menjadi teladan kebajikan. Jangan pernah berhenti belajar dan menyerah. Tidak semua hasil bisa didapatkan dengan sekejap, dan setiap usaha sekecil apa pun tak ada yang sia-sia. Selama Tuhan masih memberikan kesempatan hidup di dunia ini, kita memiliki amanah untuk menjadi penerang dalam kegelapan dan keterbatasan dunia peserta didik berkebutuhan khusus. Di Bumi yang penuh berkah sebagai karunia Tuhan YME, kita semua terhubung oleh kasih sayang dan kebaikan yang sama dalam mewujudkan dunia yang ramah bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Dengan pemahaman yang lebih baik tentang keterampilan komunikasi dan sosial, kita dapat memberikan dukungan yang tepat bagi peserta didik dengan hambatan fisik dan membantu mereka meraih kualitas hidup yang lebih baik. Dengan dukungan penuh dan lingkungan inklusif, peserta didik dengan hambatan fisik yang unik dan berbakat, dapat meraih potensi maksimal mereka dalam keterampilan berkomunikasi dan sosial, berkontribusi pada masyarakat, bangsa, dan negara, serta mendorong kemandirian mereka.

Mari kita bersama-sama menciptakan masa depan yang cerah bagi peserta didik dengan hambatan fisik, dengan mendorong mereka untuk terus belajar, berkreasi, dan meraih mimpi. Dengan semangat yang tak pernah padam, mari kita bersama-sama menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri, berdaya, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Jangan pernah ragu untuk memberikan cinta, perhatian, dan kesempatan bagi mereka untuk berkembang. Setiap anak istimewa karena kita.

Glosarium

- asesmen** : kegiatan mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data atau informasi tentang peserta didik dan lingkungannya untuk memperoleh gambaran tentang kondisi individu dan lingkungannya sebagai bahan untuk memahami individu dan pengembangan program layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan asesmen.
- asesmen formatif** : asesmen yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi pendidik dan peserta didik untuk memperbaiki proses belajar.
- asesmen sumatif** : asesmen yang dilakukan untuk memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran. Asesmen ini dilakukan pada akhir lingkup materi atau dilakukan sekaligus untuk dua atau lebih tujuan pembelajaran, atau akhir semester sesuai dengan pertimbangan pendidik dan kebijakan satuan pendidikan.
- Augmentative and Alternative Communication (AAC)*** : istilah yang mencakup semua bentuk komunikasi (selain berbicara) yang digunakan untuk mengekspresikan pikiran, kebutuhan, keinginan, dan ide. AAC digunakan oleh individu yang memiliki gangguan dalam kemampuan berbicara, yang dapat disebabkan oleh kondisi fisik, kognitif, atau perkembangan. AAC dapat melibatkan berbagai metode dan alat, dari teknik sederhana seperti isyarat tangan dan simbol, hingga teknologi canggih seperti perangkat komunikasi elektronik.



awareness	: konsep tentang mengetahui, memahami, dan menyadari peristiwa.
assistive technology	: berbagai jenis perangkat atau sistem yang digunakan untuk meningkatkan, mempertahankan, atau meningkatkan kemampuan fungsional individu dengan disabilitas.
berinteraksi	: proses saling bertukar informasi, pikiran, perasaan, atau tindakan antara dua orang atau lebih yang terlibat dalam suatu hubungan atau kegiatan.
berkolaborasi	: bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan atau menyelesaikan tugas tertentu.
berpartisipasi	: mengambil bagian atau turut serta dalam suatu kegiatan, acara, atau proses.
capaian pembelajaran	: kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik di akhir setiap fase.
cerebral palsy	: gangguan motorik yang disebabkan oleh layuhnya otak sehingga anggota gerak memiliki kondisi spastik, <i>athetoid</i> , <i>ataxia</i> , <i>rigid</i> , dan tremor.
elemen	: bagian (yang penting, yang dibutuhkan) dari keseluruhan yang lebih besar.
esensial	: sesuatu yang diperlukan atau dibutuhkan.
empati	: daya untuk memahami atau merasakan apa yang dialami orang lain dari sudut pandang mereka, yakni daya untuk menempatkan diri sendiri pada posisi orang lain.
evaluasi	: penilaian/kegiatan yang dilakukan berkenaan dengan proses untuk menentukan nilai dari suatu hal.
gadget	: gawai/suatu peranti atau instrumen yang memiliki tujuan dan fungsi praktis yang secara spesifik dirancang lebih canggih dibandingkan dengan teknologi yang diciptakan sebelumnya.

hard skill	: keterampilan teknis/keterampilan apa pun yang berkaitan dengan tugas atau situasi tertentu.
holistik	: secara keseluruhan.
individual	: individu atau perorangan yang merupakan unit terkecil pembentuk masyarakat.
inspiratif	: bersifat menginspirasi.
interdisipliner	: antardisiplin atau bidang studi.
intervensi	: campur tangan dalam perselisihan antara dua pihak (orang, golongan, negara, dan sebagainya).
intrakurikuler	: kegiatan siswa di sekolah yang sesuai atau sejalan dengan komponen kurikulum.
isyarat	: segala sesuatu (gerakan tangan, anggukan kepala, dan sebagainya) yang dipakai sebagai tanda atau alamat.
kecakapan hidup	: kemampuan untuk beradaptasi dan berperilaku positif yang memungkinkan manusia menghadapi tuntutan dan tantangan hidup secara efektif.
keterampilan sosial	: kecakapan apa pun yang mempermudah interaksi dan komunikasi dengan orang lain.
komunikasi verbal	: komunikasi yang dilakukan secara lisan dengan vokal berupa ucapan maupun berbentuk tulisan dalam wujud aksara.
komunikasi nonverbal	: komunikasi dengan menggunakan bahasa tubuh atau gerak-gerik yang menunjukkan sikap tertentu untuk mewakili pesan, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, dan mengangkat bahu.
kurikulum	: perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan.



KKTP	: Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran.
navigasi	: pandu arah. Cara menentukan kedudukan dan arah perjalanan, baik di medan sebenarnya maupun di peta.
PDBK	: Peserta Didik Berkebutuhan Khusus.
refleksi	: tanggapan secara mendalam dan kritis seseorang atas pengalamannya sendiri.
SARA	: diskriminasi, yaitu suatu perbuatan, praktik, atau kebijakan yang memperlakukan seseorang atau kelompok secara berbeda dan tidak adil atas dasar karakteristik dari seseorang atau kelompok.
simbol disabilitas	: lambang keterbatasan diri.
smartphone	: telepon genggam atau telepon seluler pintar yang dilengkapi dengan fitur yang mutakhir dan berkemampuan tinggi layaknya sebuah komputer.
soft skill	: kemampuan nonteknis yang secara alami ada pada diri seseorang.
student agency	: konsep dalam pendidikan yang merujuk pada peran aktif siswa dalam proses belajar mereka. Ini berarti siswa memiliki kendali, suara, dan pilihan dalam cara mereka belajar, apa yang mereka pelajari, dan bagaimana mereka mengaplikasikan pembelajaran mereka. Dengan kata lain, siswa berperan sebagai agen aktif dalam pendidikan mereka sendiri, bukan hanya sebagai penerima pasif dari informasi.
teknologi internet	: kumpulan teknologi dan infrastruktur yang memungkinkan pengiriman data dan informasi melalui jaringan global komputer yang saling terhubung.
terstruktur	: sudah dalam keadaan disusun dan diatur rapi.
umpan balik konstruktif	: proses pemberian informasi yang konstruktif, fokus pada tujuan pembelajaran, dan pemberian solusi untuk mengatasi kekurangan.

Daftar Pustaka

- Barmin. *Permainan Bahasa Sarana untuk Menciptakan Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Daerah Istimewa Yogyakarta: Pustaka Mataram, 2011.
- Beukelman, D.R., & Mirenda, P. *Augmentative and Alternative Communication: Supporting Children and Adults with Complex Communication Needs*. Paul H. Brookes Publishing Co., 2013.
- D, Misbach. *Seluk Beluk Tunadaksa & Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta: Javalitera, 2012.
- Family Health Development Division Ministry of Health. *Training Module "Live Life, Stay Safe" Reproductive Health for Children and Adolescents With Disabilities*. Kuala Lumpur: Proprint Enterprise, 2009.
- Friend, M. *Special Education: Contemporary Perspectives for School Professionals* (5th ed.). Pearson, 2020.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education* (14th ed.). Pearson, 2022.
- Karsono. *Program Kebutuhan Khusus, Pedoman Pengembangan Bina Gerak Peserta Didik Tunadaksa*. Jakarta: Direktorat PMPK, 2021.
- Khambali, Muhammad dan Silvia Nurtasila. *Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Disabilitas Netra Disertai Hambatan Intelektual untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB*. Jakarta: Pusat Perbukuan BSKAP Kemdikbudristek, 2022.
- Kristianti, Herlina dan Nina Dewi Nurchipayana. *Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Disabilitas Fisik Disertai Hambatan Intelektual untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB*. Jakarta: Pusat Perbukuan BSKAP Kemdikbudristek, 2022.

- Ldi, Abdullah. *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Depok: Rajawali Pers Divisi Buku Perguruan Tinggi PT Raja Grafindo Persada, 2019.
- Mastropieri, M. A., & Scruggs, T. E. *The Inclusive Classroom: Strategies for Effective Differentiated Instruction* (6th ed.). Pearson, 2018.
- National Center for Learning Disabilities (NCLD). *The State of Learning Disabilities: Understanding the 1 in 5*. NCLD, 2018.
- Pedoman Pengembangan Diri dan Gerak Bagi Anak Tunadaksa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.
- Rohartati, S., Widiastuti, H., Subekti, E., & Gumilar A.C. *Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Sekolah Dasar*. Cipedes Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022.
- Salinan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 032/H/KR/2024 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka, 2024, https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1718471412_manage_file.pdf.
- Smith, T. E., Polloway, E. A., Patton, J. R., & Dowdy, C. A. *Teaching Students with Special Needs in Inclusive Settings* (7th ed.). Pearson, 2019.

Indeks

A

AAC 16, 73, 99, 100, 168, 179, 185, 187
asesmen iv, 26, 45, 46, 47, 52, 53, 54,
55, 56, 57, 58, 59, 64, 106, 111, 115,
117, 121, 124, 130, 137, 146, 147,
151, 159, 166, 179, 185
ATP xi, 56, 111, 115, 123, 140, 185
auditori 72, 99, 102, 185

B

berkomunikasi viii, ix, x, 2, 3, 7, 12, 13,
14, 15, 16, 17, 19, 26, 29, 36, 41, 43,
45, 46, 48, 59, 60, 61, 62, 74, 77, 79,
87, 90, 91, 96, 97, 110, 114, 115,
116, 117, 120, 121, 122, 123, 124,
127, 128, 130, 131, 135, 141, 144,
145, 152, 155, 159, 162, 167, 168,
173, 178, 185
bersosialisasi iv, 2, 3, 17, 18, 46, 60, 77,
87, 96, 97, 98, 106, 110, 123, 128,
130, 144, 152, 160, 161, 162, 185

C

Capaian Pembelajaran vi, xi, 2, 27, 53,
54, 55, 56, 58, 60, 61, 62, 97, 98, 99,
105, 106, 110, 111, 114, 121, 123,

128, 130, 135, 137, 140, 146, 159,
184, 185

cerebral palsy 13, 15, 84, 98, 99, 147,
180, 185

E

evaluasi 45, 65, 71, 78, 115, 146, 155,
156, 157, 165, 175, 180, 185

F

fase 8, 27, 29, 30, 32, 33, 34, 35, 37, 40,
41, 53, 54, 55, 56, 96, 97, 105, 110,
111, 128, 129, 135, 136, 140, 154,
159, 162, 180, 185

fondasi 29, 54, 185

formatif 54, 57, 115, 121, 166, 179, 185

H

hambatan fisik iv, viii, ix, xiii, 2, 3, 6, 7,
8, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 21,
24, 25, 26, 27, 31, 32, 33, 34, 35, 36,
37, 40, 41, 42, 43, 44, 54, 55, 58, 59,
64, 65, 66, 67, 72, 74, 76, 77, 84,
85, 86, 87, 88, 90, 91, 92, 96, 104,
106, 114, 115, 127, 128, 129, 135,
136, 144, 145, 146, 167, 168, 178,
185, 188



I

indikator 122, 186
inovatif 24, 36, 64, 186
instrumen iv, 47, 53, 54, 55, 106, 180,
186

K

kecakapan hidup iv, viii, 12, 24, 26, 27,
28, 31, 35, 47, 52, 60, 96, 97, 98,
123, 128, 130, 181, 186
kecakapan vokasional 34, 186
kemandirian iv, 3, 33, 144, 145, 178, 186
keterampilan sosial iv, viii, xiii, 2, 3, 4,
6, 7, 8, 11, 12, 17, 45, 46, 47, 67, 74,
77, 96, 97, 112, 114, 119, 121, 128,
136, 137, 139, 141, 145, 146, 147,
159, 181, 186
KKTP 56, 59, 99, 111, 115, 140, 182, 186
kreativitas 24, 34, 44, 64, 91, 186
KSE 116, 124, 186

M

mindfulness 42, 43, 44, 175, 186

N

nonverbal 6, 7, 13, 15, 46, 61, 77, 78,
123, 149, 159, 167, 168, 181, 186
normatif 186

R

refleksi 19, 57, 71, 78, 79, 82, 85, 86,
100, 115, 131, 146, 155, 157, 160,
165, 175, 177, 182, 186
RPP 56, 57, 62, 115, 121, 122, 151, 186

S

stimulasi ix, x, 61, 99, 100, 101, 102,
103, 105, 159, 163, 169, 170, 171,
172, 177, 186
sumatif 54, 57, 121, 158, 161, 179, 186

T

teknologi ix, 15, 16, 17, 34, 39, 40, 72,
73, 74, 87, 91, 92, 93, 94, 128, 129,
131, 162, 166, 179, 180, 182, 186
TP xi, 56, 62, 111, 115, 123, 140, 186

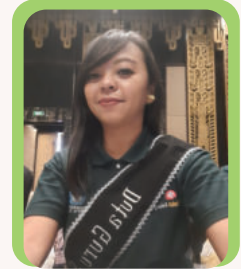
V

verbal 6, 7, 14, 15, 16, 46, 61, 77, 78,
88, 100, 123, 148, 159, 167, 181, 186
visual ix, 16, 72, 88, 99, 100, 102, 104,
105, 142, 186, 193

Profil Pelaku Perbukuan

Penulis 1

Nama lengkap : Eka Fatmasari, S.Pd.
Email : echa.mookie@gmail.com
Instansi : SLB Negeri 2 Denpasar
Bidang Keahlian : Pendidikan Khusus



Riwayat Pekerjaan:

1. 2005–2010 : Guru di SLB Bangun Bangsa Surabaya
2. 2011–2018 : Guru di SLB D YPAC Bali
3. 2018–sekarang : Guru di SLB Negeri 2 Denpasar
4. 2023–sekarang : Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum

Riwayat pendidikan terakhir:

Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Surabaya, 2007.

Pengalaman menulis buku:

1. Buku Siswa dan Buku Guru Tematik Tema 3 Kelas IV SDLB Tunadaksa “Indonesiaku Seri Pembelajaran Tematik Terpadu”, Kemdikbud, 2018.
2. Buku Siswa dan Buku Guru Tematik Tema 3 Kelas V SDLB Tunadaksa “Pelestarian Lingkungan”, Kemdikbud, 2019.
3. Panduan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus “Bahagiaku dengan Anak Tunadaksa”, Direktorat PMPK Kemendikbudristek, 2021.
4. Buku Panduan Guru Sahabat Keluarga Edisi Cetak Digital, Balai Besar Guru Penggerak Provinsi Jawa Barat, 2022.
5. Buku Panduan Guru Pengembangan Keterampilan Sosial Peserta Didik dengan Hambatan Fisik, Pusbuk, 2024.

Informasi lain:

1. Menjadi Pengajar Praktik Program Guru Penggerak Tahun 2023.
2. Perwakilan Peserta Indonesia dalam Regular Course of SEAMEO Regional Centre of Special Education: Human Sexuality Education for Children with Special Needs, SEAMEO-SEN Melaka-Malaysia Tahun 2020.
3. Duta Guru Sahabat Keluarga Program PPPPTK TK&PLB Jawa Barat bekerja sama dengan Australia Global Alumni Tahun 2022.

Penulis 2

Nama lengkap : Herlina Kristianti
Email : hannahk2023@gmail.com
Instansi : SLBN 11 Jakarta



Bidang Keahlian :

Pendidikan Khusus/Pendidikan Luar Biasa bagi anak berkebutuhan khusus/disabilitas, pelatih penglihatan fungsional *Low Vision*. Pendidikan Luar Biasa, pegiat penguatan pendidikan karakter dan Pancasila jati diri bangsa untuk generasi muda, dan pegiat potemi.

Riwayat Pekerjaan:

Guru SLBN 11 Jakarta

Riwayat pendidikan terakhir:

1. S1 Pendidikan Luar Biasa, IKIP Negeri Jakarta, 1997
2. S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2017

Pengalaman menulis buku (3 tahun terakhir):

1. Buku Panduan Guru untuk Peserta Didik Disabilitas Fisik Disertai Hambatan Intelektual, 2022.
2. Membaca Tanpa Airmata, 2023.
3. Bukan Pramuka Biasa, 2024.

Pengalaman meneliti atau menulis jurnal:

Pengaruh Kebiasaan Membaca dan Konsep Diri terhadap Keterampilan Membaca (2017).

Penelaah 1

Nama lengkap : Lalan Erlani
Email : lalan@unj.ac.id
Instansi : Universitas Negeri Jakarta
Bidang Keahlian : Pendidikan Khusus



Riwayat pekerjaan:

1. 1997–2006 Dosen Pendidikan Khusus UPI Bandung.
2. 2006–Sekarang Dosen Pendidikan Khusus Universitas Negeri Jakarta.

Riwayat pendidikan terakhir:

1. Pendidikan Khusus UPI Bandung, 1994
2. Pendidikan Khusus Shinshu University, Japan, 2001
3. Pendidikan Khusus Joetsu University of Education, Japan 2004

Pengalaman menulis dan meneliti:

1. Pemenuhan Hak Pendidikan yang Bermutu bagi Individu Berkebutuhan Khusus Melalui Merdeka Belajar, UNS Press, 2021.
2. Development of Augmentative and Alternative Communication (AAC) Systems in Learning Adapted Physical Education for Autistic Children, ASAPE Hongkong, 2022.
3. Burnout Level of Special Education Teachers Students With Learning Disabilities In Special Integrated Education Program, Human Resource Management Academic Research Society, 2023.
4. Implementasi Manajemen Layanan Pendidikan Khusus “Anak Istimewa”, CV. Anugrah Jaya, 2024.

Pengalaman menelaah atau mereview buku/jurnal:

1. Buku Siswa Tema 8 “Penampakan Muka Bumi” Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Direktorat Pendidikan Khusus.
2. Buku Tunadaksa, “Buku Guru Tema 7 Energi” Direktorat Pendidikan Khusus, 2018.

Penelaah 2

Nama lengkap : Nur Azizah, M. Ed., Ph.D.
Email : nur_azizah@uny.ac.id
Instansi : Universitas Negeri Yogyakarta
Bidang Keahlian : Orthodidaktif anak dengan hambatan fisik, pendidikan transisi, dan pendidikan inklusif.



Riwayat pekerjaan:

1. Dosen Universitas Negeri Yogyakarta (2005–sekarang)
2. Tim Pendidikan Khusus DIKTI (2016–sekarang)

Riwayat pendidikan terakhir:

Docoral of Philosophy, Education, Flinders University Australia, 2016

Pengalaman menulis dan meneliti:

Publikasi bisa dilihat di:

1. <https://scholar.google.com/citations?user=ckmieYQAAAAJ&hl=id>
2. <https://www.scopus.com/authid/detail.uri?authorId=57255045400>

Pengalaman menelaah atau mereview buku/jurnal:

<https://scholar.google.com/citations?user=ckmieYQAAAAJ&hl=id>

Informasi lain:

<https://orcid.org/0000-0003-1478-3555>

Editor 1

Nama lengkap : Febi Dasa Anggraini
Email : febidasa.g07@gmail.com
Instansi : -
Bidang Keahlian : Menulis dan Menyunting



Riwayat pekerjaan:

1. 2005 – Februari 2024 : Editor dan Penulis PT Balai Pustaka
2. 2019 – 2024 : Penulis dan Trainer Penulisan Kinan Nasanti Content and Creative Consultant
3. Maret 2024 – sekarang : Pekerja Lepas

Riwayat pendidikan terakhir:

1. Fisika, Fakultas MIPA, IPB, 2002

Pengalaman mengedit buku dan terbitan lainnya:

1. Pendidikan Pancasila untuk Siswa SD/MI Kelas VI (PT Balai Pustaka, 2023)
2. Buku Siswa dan Buku Panduan Guru Dasar-Dasar Teknik Tekstil (Pusat Perbukuan-Kemendikbudristek, 2023)
3. Asesmen Nasional untuk Siswa SD/MI (PT Balai Pustaka, 2022).

Pengalaman menulis buku atau terbitan lainnya:

1. Demi Masa-Manajemen Waktu ala Muslim, PT Balai Pustaka, 2022.
2. Pendidikan dan Pembinaan Ideologi Pancasila untuk Siswa SD/MI Kelas V, Kemendikbud, 2022.

Editor 2

Nama lengkap : Ria Triyanti
Email : ria.pusbuk@yahoo.com
Instansi : Pusat Perbukuan, Kemendikbudristek
Bidang Keahlian : Menyunting

Riwayat pekerjaan

Pusat Perbukuan, BSKAP, Kemendikbudristek (2005-sekarang)

Riwayat pendidikan terakhir:

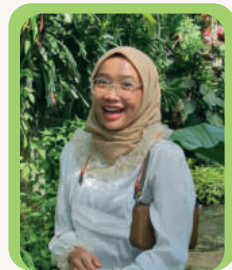
S1 Fisika-MIPA, Universitas Indonesia, 2000

Pengalaman menyunting:

Panduan Guru Pembelajaran untuk fase Fondasi edisi revisi, Kemendikbudristek 2023

Editor Visual

Nama Lengkap : Kiata Alma Setra
Surel : Kiatayaki2024@gmail.com
Alamat : Depok
Bidang Keahlian : 1. Graphic Design/Layout.
2. Content Writing & Social Media Specialist



Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Penata Letak/Desainer (2015 - Sekarang)
2. Penulis konten dan Spesialis Sosial Media (2015–Sekarang)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

D3 – Jurusan Penerbitan – Politeknik Negeri Media Kreatif Jakarta (Polimedia)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Menulis berbagai buku proyek konstruksi nasional, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (2020 - sekarang)
2. Mendesain berbagai Buku Panduan Guru dan Buku Teks Pelajaran di Pusat Kurikulum dan Perbukuan (2015 - sekarang)

Informasi Lain dari Desainer:

Portofolio : [linkedin.com/in/kiatayaki/](https://www.linkedin.com/in/kiatayaki/)

Ilustrator

Nama Lengkap : Maman Sulaeman
Telp Kantor/HP : -
Email : mamansulaemansuhri@gmail.com
Instansi : mantox studio
Alamat Instansi : Bogor
Bidang Keahlian : Ilustrator



Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Mendirikan mantox studio, perusahaan yang bergerak dalam bidang ilustrasi visual, sejak 2006 sampai sekarang.
2. Mendirikan mantox illustration school, sekolah ilustrasi daring, sejak 2017 sampai sekarang.
3. Dosen mata kuliah ilustrasi di Stisi Telkom Bandung.

Pendidikan terakhir:

S1 Stisi Bandung, 1992-1998.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Mengilustrasikan lebih dari 400 judul buku selama 10 tahun terakhir

Informasi Lain:

ig: *maman_mantox*

Desainer

Nama Lengkap : Rahmawati
Email : rahmawatimd.20@gmail.com
Instansi : -
Bidang Keahlian : Desain dan Layout



Riwayat pekerjaan:

1. 2004 – 2018 : Layouter PT Balai Pustaka
2. 2019 – 2024 : Koordinator Layouter PT Balai Pustaka
3. 2023 – 2024 : Desainer Kinan Nasanti Content and Creative Consultant
4. 2022 – sekarang : Freelancer

Riwayat pendidikan:

Sekolah Menengah Atas Nurul Falah (2000–2003)

Pengalaman mendesain buku dan terbitan lainnya:

1. Sukses Asesmen Nasional untuk SD/MI (Balai Pustaka, 2021).
2. Sukses Asesmen Nasional untuk SMP/MTs (Balai Pustaka, 2022).
3. Dasar-Dasar Teknik Laboratorium Medik SMK/MAK Kelas X (Pusat Perbukuan, 2023).
4. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan SMP/MTs Kelas VII (Balai Pustaka, 2023).
5. Pendidikan Antikorupsi SD/MI Kelas I, II, dan III (Balai Pustaka, 2023).